

**PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI KOMUNIKASI ORANG TUA
UNTUK MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTISME
(*Activity Daily Living*)**

(Studi Kasus Di SLB Autisme River Kids)ct

SKRIPSI



**TIAS KUSUMANINGRUM YULIANTI
210401110248**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI KOMUNIKASI ORANG
TUA UNTUK MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTISME
(*Activity Daily Living*)**

(Studi Kasus Di SLB Autisme River Kids)

SKRIPSI

**TIAS KUSUMANINGRUM YULIANTI
210401110248**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ORANG TUA
UNTUK MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTISME
(Activity Daily Living)**

SKRIPSI

Oleh :
Tias Kusumaningrum Yulianti
NIM.
210401110248

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

HAMIM, S.S., M.Pd.I
NIP 198205072023211018

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. H. RAHMAT AZIZ, M.Si
NIP. 1970081320011121001

Malang, 15 Juni 2025
Mengetahui,

Ketua Program Studi

Yusuf Ratu Agung, Ma
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

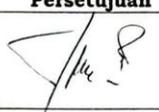
PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ORANG TUA UNTUK MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTISME (Activity Daily Living)

SKRIPSI

oleh
Tias Kusumaningrum Yulianti
NIM. 210401110248

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi Pada tanggal 23 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian HAMIM, S.S., M.Pd.I NIP. 198205072023211018		24 Juni '25
Ketua Penguji Prof. Dr. H. RAHMAT AZIZ, M.si NIP. 1970081320011121001		24 Juni '25
Penguji Utama Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I NIP. 195507171982031005		25 Juni '25

Dinyatakan oleh,
Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197011282002122001

NOTA DINAS I

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ORANG TUA UNTUK
MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTISME**

(Activity Daily Living)

Yang ditulis oleh :

Nama : Tias Kusumaningrum Yulianti
NIM : 210401110248
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Malang, ... 1 April 2025

Dosen Pembimbing I,



HAMIM, S.S., M.Pd.I

NIP. 198205072023211018

NOTA DINAS II

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ORANG TUA UNTUK
MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTISME
(Activity Daily Living)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Tias Kusumaningrum Yulianti

NIM : 210401110248

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, ~~April~~ April 2025

Dosen Pembimbing II,



Prof. Dr. H. RAHMAT AZIZ, M.Si
NIP. 1970081320011121001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tias Kusumaningrum Yulianti
NIM : 210401110248
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ORANG TUA UNTUK Mendukung KEMANDIRIAN ANAK AUTISME (Activity Daily Living)**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 1 April 2025

Penulis



Tias Kusumaningrum Yulianti

210401110248

MOTTO

"Live with an attitude of gratitude."

-Tias Kusumaningrum Yulianti-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang telah diberikan, saya mempersembahkan karya skripsi ini kepada:

1. Dosen pembimbing dan parapenguji, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan arahan serta masukan yang sangat berarti bagi perkembangan akademik saya.
2. Ayah dan Ibu tercinta, sosok luar biasa yang menjadi sumber kekuatan, semangat, dan keteladanan dalam hidup saya. Terima kasih atas cinta yang tak ternilai, doa yang tak pernah putus, serta pengorbanan yang tiada tandingannya.
3. Seluruh keluarga saya; Eyang uti dan adik saya Anisa Intan Khoirina yang selalu menyertai langkah saya dengan doa, perhatian, dan kasih sayang. Saya sendiri karena telah berusaha melewati kesulitan dalam penyusunan skripsi ini
4. Semua rekan – rekan seperjuangan dan sahabat terbaik yang telah membantu, memberikan support serta menerima keluh kesah dalam proses penyusunan skripsi ini Beby Yoana Anggriani, Riskiyatul Fajriyah, Nur Iffah Nabila
5. Mochammad Nouval Saputra yang selalu memberikan support, motivasi, dan memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini
6. Semua rekan – rekan bimbingan yang telah berjuang bersama dan berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Almamater tercinta, yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu, mengasah karakter, dan menumbuhkan semangat pengabdian dalam dunia akademik.
8. Skripsi ini tidak hanya merupakan wujud pencapaian akademik, tetapi juga ungkapan terima kasih dan penghargaan saya kepada setiap pribadi yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Papan Koumunikasi Visual Sebagai Komunikasi Untuk Mendukung Kemandirian Anak Autisme (*Activity Daily Living*)” dan dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan program S-1 Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya bagi penyusun sehingga dapat mengerjakan laporan skripsi dengan lancar.
2. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Maik Ibrahim Malang.
5. Bapak Hamim, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing 1 Prodi. Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 2 Prodi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang utamanya Bapak/Ibu dosen atas segala arahan, bimbingan, dan ilmu yang diberikan.
8. Penulis terbuka untuk menerima masukan yang membangun guna perbaikan skripsi ini. Besar harapan agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

DAFTAR ISI

COVER	1
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS I	iv
NOTA DINAS II.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	2
ABSTRAK	3
ABSTRACT	4
المخلص.....	5
BAB I PENDAHULUAN.....	5
A. Latar Belakang.....	5
B. Tujuan Penelitian	12
C. Manfaat	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Autisme.....	15
1. Pengertian Autisme	15
2. Karakteristik Anak Autisme.....	17
3. Klasifikasi Anak Autisme	19
B. Kemandirian Anak Autisme.....	21
C. Papan Komunikasi Visual	26
D. Tatangan Orangtua.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Kerangka Penelitian.....	33

B.	Subjek Penelitian	35
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian	36
D.	Prosedur Pengumpulan Data	36
E.	Teknik Analisis Data.....	39
F.	Keabsahan Data atau kredibilitas penelitian	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		43
A.	Setting penelitian	43
B.	Deskripsi Subjek.....	44
C.	Hasil Observasi.....	46
D.	Hasil Penelitian.....	50
E.	Pembahasan	85
BAB V PENUTUP		103
A.	Kesimpulan	103
B.	Saran	104
BAB VI DAFTAR PUSTAKA.....		106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek	45
Tabel 2. Ringkasan Hasil	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Flowchart penyusunan skripsi.....	42
Gambar 2. Hasil aspek <i>body language</i>	53
Gambar 3. Hasil aspek <i>natural environmental</i>	57
Gambar 4. Hasil aspek <i>traditional tools giving information</i>	60
Gambar 5. Kerangka berpikir.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 <i>Informed Consent</i>	112
LAMPIRAN 2 Pedoman Wawancara	116
LAMPIRAN 3 Transkrip Wawancara.....	122
LAMPIRAN 4 Coding	153
LAMPIRAN 5 Dokumentasi	178

ABSTRAK

Tias Kusumaningrum Yulianti, 210401110248, Papan Komunikasi Visual Sebagai Komunikasi Orang Tua Untuk Mendukung Kemandirian Anak Autisme (*Activity Daily Living*), 2025

Kata kunci: papan komunikasi visual, autisme non-verbal, komunikasi orang tua, kemandirian, aktivitas sehari-hari

Anak autisme memiliki karakteristik unik dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, yang menyebabkan tantangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. Salah satu karakteristik umum yang ditemukan pada anak autisme non-verbal adalah kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan dan memahami instruksi secara lisan. Dalam konteks ini, penggunaan papan komunikasi visual menjadi alternatif strategis yang digunakan untuk membantu proses komunikasi anak dengan orang tua atau pengasuh.

Penelitian ini membahas penggunaan papan komunikasi visual sebagai media komunikasi antara orang tua dan anak autisme untuk mendukung kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SLB Autisme River Kids. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap orang tua, observasi langsung, serta wawancara dengan *significant others* yang terlibat dalam kehidupan anak. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak autisme non-verbal yang masing-masing memiliki diagnosa gangguan tambahan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman anak autisme dalam menggunakan papan komunikasi visual, termasuk bagaimana alat ini digunakan dalam rutinitas harian untuk membantu menyampaikan kebutuhan, memahami urutan kegiatan, serta merespons situasi emosional. Selain itu, penelitian ini juga menggali sejauh mana penggunaan papan tersebut mendukung pembentukan kemandirian anak. Ditinjau berdasarkan tiga aspek kemandirian yakni; kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Dalam konteks ini, ditemukan pula bentuk-bentuk hambatan yang dialami anak, baik dalam hal pemahaman simbol visual maupun ketergantungan terhadap media.

Dalam implementasinya orang tua berperan penting dalam menyusun dan menyesuaikan isi media visual sesuai kebutuhan anak, serta menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman, stres emosional, dan hambatan komunikasi. Penelitian ini mengidentifikasi strategi yang digunakan orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut

ABSTRACT

Tias Kusumaningrum Yulianti, 210401110248, Visual Communication Boards as a Tool for Parental Communication to Support the Independence of Autistic Children (*Activity Daily Living*),2025

Keyword: Visual communication board, non-verbal autism, parental communication, independence, daily activities

Children with autism exhibit unique characteristics in communication, social interaction, and behavior, which often present challenges in performing daily activities independently. One of the most common traits observed in non-verbal children with autism is their difficulty in expressing needs and understanding verbal instructions.

In this context, visual communication boards serve as an alternative communication tool to support interaction between the child and their parents or caregivers.

This study explores the use of visual communication boards as a communication medium between parents and children with autism to promote independence in daily living activities. The research employs a qualitative case study approach conducted at River Kids Autism Special School. Data were collected through in-depth interviews with parents, direct observations, and interviews with significant individuals involved in the children's lives.

The subjects of the study were three non-verbal children with autism, each diagnosed with additional disorders. Data analysis was conducted through data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing.

This research investigates how children with autism experience the use of visual communication boards, focusing on how the tool is used in daily routines to help express needs, understand activity sequences, and respond to emotional situations. Furthermore, the study examines the extent to which the use of these boards supports the development of independence in three dimensions: emotional independence, behavioral independence, and value-based independence.

The research also highlights challenges faced by the children, such as difficulty understanding visual symbols and reliance on the media. In practice, parents play a crucial role in creating and adapting visual content according to their child's needs, while also facing obstacles such as limited knowledge, emotional stress, and communication barriers. This study identifies strategies parents use to overcome these challenges.

Keyword :

المخلص

ينتمتع الأطفال المصابون بالتوحد بخصائص فريدة من نوعها في جوانب التواصل والتفاعل الاجتماعي والسلوك، مما يؤدي إلى تحديات في ممارسة الأنشطة اليومية بشكل مستقل. ومن بين الخصائص الشائعة لدى الأطفال غير الناطقين المصابين بالتوحد، الصعوبة في التعبير عن الاحتياجات وفهم التعليمات الشفوية. وفي هذا السياق، يُعد استخدام لوحات التواصل البصرية بديلاً استراتيجياً يساهم في تسهيل عملية التواصل بين الطفل والديه أو مقدمي الرعاية. تتناول هذه الدراسة استخدام لوحات التواصل البصرية كوسيلة تواصل بين الوالدين والأطفال المصابين بالتوحد لدعم الاستقلالية في الأنشطة اليومية (أنشطة الحياة اليومية). وقد استُخدم في هذه الدراسة منهج نوعي من نوع دراسة حالة، نُفذت في مدرسة التربية الخاصة "ريفر كيدز" للتوحد. تم جمع البيانات من خلال مقابلات متعمقة مع أولياء الأمور، وملاحظات مباشرة، بالإضافة إلى مقابلات مع أشخاص مهمين في حياة الأطفال. تكونت عينة الدراسة من ثلاثة أطفال غير ناطقين مصابين بالتوحد، لكل منهم تشخيص بوجود اضطرابات إضافية. شملت تقنية تحليل البيانات عمليات تقليص البيانات، التصنيف، التفسير، واستخلاص الاستنتاجات. تستكشف هذه الدراسة تجارب الأطفال المصابين بالتوحد في استخدام لوحات التواصل البصرية، بما في ذلك كيفية استخدام هذه الوسائل في الروتين اليومي للمساعدة في التعبير عن الاحتياجات، وفهم تسلسل الأنشطة، والتفاعل مع المواقف العاطفية. كما تبحث الدراسة في مدى مساهمة استخدام هذه اللوحات في تنمية استقلالية الأطفال، وذلك من خلال ثلاث زوايا: الاستقلالية العاطفية، والاستقلالية السلوكية، والاستقلالية اللمسية. وفي هذا السياق، كُشف عن وجود أشكال من المعوقات التي يواجهها الأطفال، سواء في فهم الرموز البصرية أو الاعتماد المفرط على الوسيلة. وفي تطبيق هذا النموذج، يؤدي الوالدان دوراً محورياً في إعداد محتوى الوسيلة البصرية وتكييفها بما يتناسب مع احتياجات الطفل، مع مجابهة تحديات كقصور الفهم، والضغط العاطفية، وصعوبات التواصل. وقد حددت الدراسة استراتيجيات يستخدمها الوالدان لتجاوز هذه التحديات.

الكلمات المفتاحية: لوحات التواصل البصرية، التوحد غير اللفظي، تواصل الوالدين، الاستقلالية، الأنشطة اليومية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak autisme seringkali menghadapi tantangan dalam komunikasi, interaksi

sosial, dan perilaku, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Kemandirian menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak autisme, karena kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif merupakan landasan bagi anak dalam berpartisipasi dalam aktivitas sosial, belajar, dan pengambilan keputusan sehari-hari

Hambatan atau kesulitan yang sering dialami anak autisme yakni dalam hal komunikasi sehingga mereka tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan atau sering disebut tidak ada kontak lingkungan. Gejala ini terlihat jelas pada perilaku anak autis dalam bertindak, sehingga anak autis cenderung sibuk pada dunianya sendiri tanpa memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Proses sosial yang dialami anak autis mengalami hambatan, karena ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi sehingga pikiran, perasaan serta perilakunya sulit dipahami oleh orang lain. Hal ini juga akan membuat anak autis dengan kesulitan bahasa menghadapi tantangan dalam memahami komunikasi, baik yang dilakukan oleh sesama anak autis maupun orang-orang di sekitarnya. (Azis et al., 2021)

Menurut penelitian longitudinal yang dilakukan oleh (Kasari et al., 2023) mengatakan bahwa intervensi komunikasi yang dilakukan sejak dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa, keterampilan sosial, dan fungsi adaptif anak. Hal ini diperkuat oleh temuan (Wieder, 2020) yang menegaskan bahwa komunikasi efektif memungkinkan anak autisme untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih bermakna dan mengekspresikan kebutuhan emosional mereka dengan lebih baik.

Salah satu metode yang telah banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autisme adalah penggunaan papan komunikasi visual. Papan komunikasi visual adalah alat bantu yang menggunakan gambar atau simbol untuk membantu anak menyampaikan pesan, mengurangi kecemasan, dan

memberikan struktur yang jelas dalam berkomunikasi. Penggunaan papan komunikasi visual diyakini dapat membantu anak autisme memahami instruksi, mengekspresikan kebutuhan, dan pada akhirnya meningkatkan kemandirian mereka. Namun, meskipun manfaat papan komunikasi visual telah terbukti dalam beberapa

studi, tantangan dalam penerapannya di lapangan tidak dapat diabaikan. Beberapa

anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami simbol-simbol visual, memerlukan waktu adaptasi yang panjang, atau menghadapi hambatan dalam mengintegrasikan alat ini dalam rutinitas harian. Selain itu, peran pendidik dan orang tua dalam mendukung penggunaan papan komunikasi visual sangat penting, namun keterbatasan pengetahuan dan pelatihan dalam penggunaannya dapat menjadi hambatan tersendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SLB Autisme River Kids Malang, beberapa orang tua menyediakan media komunikasi berupa papan komunikasi visual yang digunakan untuk memberikan arahan kepada anaknya dalam menjalankan aktivitas sehari – hari, seperti meminta bantuan, membuat keputusan dan menyampaikan kebutuhan dasar. Namun beberapa orang tua tidak menerapkannya karena orang tua mungkin merasa terbebani dengan tanggung jawab mendampingi anak dalam setiap aktivitas menggunakan papan komunikasi yang menuntut konsistensi dan kesabaran tinggi. Beban emosional dan psikologis ini melibatkan mereka dalam proses penggunaan papan komunikasi secara rutin di rumah. Hal ini diperburuk dengan adanya stigma sosial terhadap anak autisme yang terkadang sulit untuk memahami instruksi, mempunyai perilaku yang sulit diatur sehingga mempengaruhi orang tua dalam memberikan dukungan yang optimal. Sebagian orang tua mungkin ragu atau kurang percaya diri menggunakan metode ini karena kurangnya dukungan lingkungan atau minimnya hasil yang terlihat dalam jangka pendek. Perbedaan penerapan metode ini juga dapat membingungkan anak autis dalam memahami informasi dan gaya komunikasi yang mendukung kemandirian mereka.

Anak dengan spektrum autisme mengalami kesulitan dalam aktivitas sehari-hari akibat keterbatasan kemampuan komunikasi mereka, mengingat komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk gerakan tubuh, isyarat, bahasa verbal, media penyiaran, tulisan, serta interaksi yang bersifat dua arah maupun satu arah. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan komunikasi augmentatif dan alternatif untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Komunikasi Alternatif Augmentatif (KAA) sering diterapkan dalam pendidikan sebagai alat bantu untuk membantu peserta didik autis mengembangkan komunikasi verbal yang terbatas. Metode ini juga efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis. Bagi peserta didik autis yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, penerapan intervensi KAA yang dipersonalisasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional mereka. (Saleh

& Mutahara, 2023)

Keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial pada anak autis, termasuk dalam hal komunikasi non-verbal, membuat mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginan. Mereka sering menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan komunikasi verbal dan non-verbal, seperti kurangnya kontak mata, pemahaman bahasa tubuh, serta ekspresi wajah yang minim, sehingga partner komunikasi kesulitan memahami maksud anak tersebut. Hal ini berakibat pada ketidaksesuaian umpan balik yang diterima oleh anak, yang pada akhirnya dapat menghambat proses komunikasi dua arah yang efektif (Husadani & Wiliyanto, 2023)

Menjawab kebutuhan ini, metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), yang dipelopori oleh B.F. Skinner dan digunakan dalam teori operant conditioning, dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial pada anak autis. Dr. Tristram Smith dari Washington State University menjelaskan bahwa ABA mengajarkan keterampilan komunikasi melalui pendekatan yang memodifikasi perilaku berdasarkan sistem pemberian *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. Metode ini bertujuan untuk membentuk keterampilan yang berhubungan langsung dengan pengendalian lingkungan dan tanggapan yang diberikan, yang sejalan dengan prinsip bahwa manipulasi kondisi lingkungan dapat menciptakan keteraturan dalam perilaku (Lovaas, 1987). Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, anak dapat meminta bantuan, membuat keputusan sederhana, atau memahami instruksi yang diberikan dalam aktivitas sehari-hari.

Komunikasi yang efektif membantu anak autis memahami lingkungannya dan mengembangkan keterampilan sosial dasar, yang memperkuat rasa percaya diri dan kesiapan mereka untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Ketika anak autis terbiasa menggunakan alat bantu komunikasi, seperti papan komunikasi visual, mereka secara bertahap belajar mengatur dan menjalankan aktivitas tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Ini karena alat bantu tersebut memberikan struktur yang memudahkan mereka mengelola rutinitas dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana dengan lebih mandiri. Pada akhirnya, komunikasi yang lancar menjadi fondasi penting untuk mengembangkan kemandirian, karena mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan keterampilan mengatasi masalah, dan menguatkan keterhubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitar.

Anak-anak dengan autisme menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial akibat keterbatasan dalam komunikasi dan pemahaman sosial. Konseling di sekolah serta dukungan keluarga sangat penting untuk

membantu mengatasi hambatan ini, karena banyak anak autis yang belum mencapai kemandirian yang

signifikan meskipun mengikuti terapi. (Ferasinta, 2020) Pola asuh orang tua juga berperan besar, karena semakin baik pola asuh, semakin berkembang kemandirian anak, baik di rumah maupun di sekolah. (Lestari & Sopingi, 2018) Pada tahap perkembangan tertentu, seperti Praoperasional dan Operasional Konkret menurut Jean Peaget, papan komunikasi visual dapat membantu anak mengekspresikan kebutuhan mereka dan menjalankan rutinitas secara mandiri sesuai kemampuan mereka.

Meningkatnya prevalensi anak dengan autisme menjadi perhatian sekaligus tantangan tersendiri bagi beberapa pihak, salah satunya merupakan orang tua yang mempunyai anak dengan autisme. (Abdullah et al., 2022) menyatakan bahwa mengasuh anak dengan autisme memiliki tantangan yang lebih berat daripada dengan mengasuh anak normal. Perhatian yang lebih berat, perilaku dan keterampilan sosial yang dimiliki anak autisme yang berbeda dengan anak normal dan kesulitan lain dalam mengasuh anak autisme yaitu orang tua memiliki tingkat depresi, stres, serta kurangnya bantuan sosial.

Penelitian ini fokus pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak autisme. Kemandirian yang dimaksud yaitu kemandirian anak dengan autisme dalam bersosialisasi dan bekerja. Komunikasi yang merupakan proses penyampaian dan pertukaran makna ini menjadi bagian penting dari kehidupan, terutama dalam keluarga. Peneliti menyadari bahwa segala permasalahan di dunia ini berawal dari adanya kesalahpahaman komunikasi, termasuk dalam keluarga. Komunikasi tentu dilakukan dengan bentuk dan cara yang berbeda-beda di tiap keluarga dengan masing-masing latar belakang, salah satunya pada keluarga yang memiliki anak dengan autisme.

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua. Anak juga disebut sebagai generasi penerus bangsa dan negara di masa depan. Oleh sebab itu setiap anak yang dilahirkan mendapatkan hak dan jaminan hidup yang layak. Anak juga memiliki kesempatan baik lahir, batin dan rohani serta mendapat perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara maksimal. Selain itu anak harus mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia (Maisarah et al., 2018).

Disadari atau tidak, adanya pandangan sebelah mata pada anak berkebutuhan khusus di masyarakat. Mereka mengira bahwa anak berkebutuhan khusus hanya bisa bertahan hidup jika mendapat bantuan penuh dari orang lain. Bahkan ada yang berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus memanfaatkan keadaannya demi

kepentingan pribadi

Ajaran Islam mengatakan bahwa orang tua diwajibkan untuk memastikan anaknya yang normal maupun tidak normal agar menjadi anak yang tidak lemah. Hal ini sesuai firman Allah SWT yang berbunyi :

وَالْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
اللَّ وَالْيَقُولُوا قَوْلَ لَسَدِيدٍ ۗ

Artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nisa : 9)”

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan kepada orang tua untuk berhati-hati terhadap anaknya. Hal ini dilakukan agar tidak adanya generasi yang lemah setelah orang tuanya tiada. Suatu kewajiban

orang tua untuk mewariskan segala sesuatu yang menjadikan anaknya kuat. Oleh karena itu orang tua selayaknya mengajarkan pengetahuan atau keterampilan yang berguna kepada anaknya khususnya penyandang disabilitas (Maisarah et al., 2018).

Lingkungan sosial pertama anak adalah keluarga, sehingga orangtua berperan penting dalam perkembangan, kemandirian, kedewasaan, dan masa depan anak. Anak setiap harinya melihat apa yang dilakukan orang tua, sehingga secara otomatis anak akan mengamati segala

tingkah laku orang tuanya, termasuk bagaimana orang tua mendidik mereka. Ketakutan orang tua mengenai masa anak dengan autisme masih menjadi mayoritas di Indonesia. Peran keluarga Ketika pertama kali mendengar pengungkapan dokter atau psikolog mengenai anak nya yang memiliki autisme adalah mencari informasi melalui teman terdekat dan informasi di internet. Peran lain dari keluarga yang dapat dilakukan adalah usaha pengobatan yang menjadi satu- satunya jalan keluar yang dilakukan oleh keluarga saat pertama kali pengungkapan. Selain itu peran keluarga setelah adanya pengungkapan adalah konsultasi ke dokter, psikolog dan pekerja sosial (Ardiansyah & Trustisari, 2024)

Peran orang tua dan pendidik dalam mendukung anak-anak ini juga sangat krusial. Mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi komunikasi yang efektif dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh McCarty dan Rhoades (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan pendidik dapat berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak memahami peran

orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan anak. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai aspek-aspek ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak tersebut.

Menurut WHO Organization (WHO, 2023) terdapat berbanding prevalensi kelahiran anak autis di dunia, satu dari seratus anak lahir dengan kondisi autis, sedangkan di Amerika Serikat, Menurut data dari (Loftus, 2024) di Amerika Serikat 1 dari 36 anak pada tahun 2023 mengidap autisme angka ini meningkat dibanding tahun 2020 satu dari 44 anak Amerika Serikat mengidap autisme. Peningkatan ini dikarenakan para orang tua di Amerika Serikat telah paham pentingnya skrining dini.

Topik ini penting diteliti karena membahas komunikasi orang tua terhadap anak dengan gangguan autisme ketika orang tua tersebut dapat mengembangkan kemandirian pada anak dalam bersosialisasi bahkan bekerja. Tidak hanya membahas bagaimana komunikasi secara efektif dari orang tua kepada anak, namun dikembangkan lagi, sehingga komunikasi efektif tersebut diterapkan ketika orang tua sedang mengembangkan kemandirian bersosialisasi dan bekerja pada anak dengan gangguan autisme. Topik ini merupakan bagian dari pembahasan komunikasi interpersonal, lebih spesifik lagi yaitu komunikasi keluarga.

Tujuan utama dari penelitian dan intervensi dalam bidang ini adalah untuk mengembangkan dan menyebarluaskan strategi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dengan gangguan autis. Ini mencakup penggunaan pendekatan visual, konsistensi dalam rutinitas untuk membantu anak berkomunikasi lebih baik. Selain itu, tujuan lain adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya penerapan metode yang diterapkan di sekolah yaitu dengan pengadaan papan komunikasi visual dengan metode komunikasi yang diterapkan di rumah. Melalui peningkatan efektifitas penggunaan media komunikasi ini, diharapkan dapat meningkatkan pemrosesan informasi dan meningkatkan kualitas hidup anak autisme terhadap kemandiriannya.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai teknik komunikasi untuk anak autis, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman mengenai efektivitas berbagai metode bagi individu dengan tingkat gangguan autisme yang berbeda. Banyak studi yang berfokus pada

satu jenis intervensi tanpa mempertimbangkan variasi individu anak dan kebutuhan spesifik mereka. Selain itu, terdapat kekurangan penelitian longitudinal yang mengevaluasi dampak jangka panjang dari berbagai strategi komunikasi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak autis.

Keterlambatan dalam mengembangkan dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif dapat berdampak negatif pada perkembangan anak autis, menghambat kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka salah satunya adalah kemandirian (Maulana & Alpiyah, 2024). Selain itu, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan meningkatnya stres dan konflik dalam keluarga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan mental orang tua dan saudara kandung. Oleh karena itu, penelitian dan penerapan praktik ini diharapkan orang tua lebih sadar akan pentingnya komunikasi dalam menjalankan aktifitas sehari – hari serta membangun kemandirian mereka dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Dengan mengetahui kebutuhan anak autis bukan hanya penting untuk perkembangan individu anak tetapi juga untuk kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman anak autisme dalam menggunakan papan komunikasi visual, dan sejauh mana penggunaannya mendukung kemandirian mereka dalam aktivitas sehari-hari?
2. Bagaimana peran keluarga serta tantangan yang dihadapi seperti interaksi sosial, hambatan komunikasi, emosional dan tingkat stres, memengaruhi keberhasilan implementasi papan komunikasi visual untuk mendukung kemandirian anak autisme?
3. Bagaimana proses pembentukan kemandirian anak autisme melalui penggunaan papan komunikasi visual, serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutan kemandirian tersebut di lingkungan rumah dan sekolah?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi interaksi anak autisme dengan papan komunikasi visual, termasuk pemahaman terhadap objek visual, dan respons emosional. Selain itu, penelitian ini juga mengetahui dampak penggunaan visual ini terhadap peningkatan kemandirian anak, seperti kemampuan menyampaikan kebutuhan dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Serta mengeksplorasi hambatan atau kesulitan anak dialami anak autisme dalam menggunakan papan komunikasi visual
2. Untuk memahami bagaimana peran keluarga dalam memperkenalkan,

melatih, dan mendukung penggunaan papan komunikasi visual, mengidentifikasi hambatan teknis yang dihadapi keluarga dan kondisi emosional yang mereka hadapi, serta mengevaluasi pengaruh latar belakang pendidikan dan tingkat stres keluarga terhadap keberhasilan implementasinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan strategi yang digunakan keluarga dalam mengatasi tantangan tersebut

3. Untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kemandirian anak autisme yang muncul sebagai hasil penggunaan papan komunikasi visual di rumah, seperti kemampuan dalam memilih aktivitas, menyelesaikan rutinitas tanpa bantuan, serta mengekspresikan keinginan atau penolakan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek kemandirian yang masih memerlukan dukungan, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perkembangan kemandirian tersebut di lingkungan rumah.

C. Manfaat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dalam kajian psikologi perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan ASD, terkait metode alternatif dalam meningkatkan kemandirian.
- b. Memberikan kontribusi pada teori komunikasi alternatif untuk anak dengan gangguan komunikasi, memperkaya literatur tentang efektivitas alat bantu komunikasi visual dalam mendukung perkembangan kemandirian anak autisme.
- c. Mengembangkan pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi keluarga dalam penerapan papan komunikasi visual, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang intervensi komunikasi dan kemandirian anak ASD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga atau orang tua, penelitian ini dapat memberikan

panduan teknis mengenai cara optimal dalam menerapkan papan komunikasi visual untuk mendukung kemandirian anak ASD, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam prosesnya.

- b. Bagi pendidik atau terapis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan pelatihan atau dukungan pada keluarga anak ASD dalam penggunaan alat komunikasi visual.
- c. Bagi lembaga pendidikan khusus atau sekolah luar biasa, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tambahan dalam mengembangkan program intervensi yang memanfaatkan papan komunikasi visual, sehingga dapat membantu anak ASD dalam mencapai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupannya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Autisme

1. Pengertian Autisme

Autistic disorder sama dengan gangguan autis anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam kriteria DSM-IV. Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang gangguan autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan kondisi neurodevelopmental kompleks yang mempengaruhi perkembangan otak dan biasanya teridentifikasi pada tiga tahun pertama kehidupan. Kondisi ini ditandai dengan adanya perbedaan signifikan dalam cara seseorang berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku dibandingkan dengan perkembangan tipikal. (Brites, 2020) Individu dengan autisme umumnya mengalami tantangan dalam komunikasi sosial, termasuk kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal, serta hambatan dalam memulai atau mempertahankan percakapan yang resiprokal.

Dalam aspek interaksi sosial, individu dengan autisme seringkali menghadapi kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan pertemanan, memahami aturan sosial tidak tertulis, serta mengenali dan merespons emosi orang lain. Mereka juga menunjukkan pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang, yang dapat mencakup gerakan stereotipik, kepatuhan yang kaku pada rutinitas, serta minat yang sangat intens pada subjek atau objek tertentu (Lai et al., 2020).

Penting untuk dipahami bahwa autisme bersifat spektrum, yang berarti manifestasi dan tingkat keparahan gejalanya sangat bervariasi antar individu. Beberapa orang dengan autisme mungkin memerlukan dukungan

yang sangat substansial dalam kehidupan sehari-hari, sementara yang lain dapat hidup secara mandiri. Dalam perspektif neurodiversity yang semakin diterima secara luas, autisme dipandang sebagai variasi alami dalam perkembangan neurologis manusia, bukan sebagai suatu "penyakit" yang perlu "disembuhkan" (Motttron & Bzdok, 2020). Setiap individu dengan autisme memiliki kombinasi unik dari tantangan dan kekuatan, yang dapat mencakup kemampuan memperhatikan detail, memori yang kuat, atau keahlian mendalam dalam bidang tertentu. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas.

Karakteristik lain yang sering menyertai autisme seperti melakukan kegiatan yang berulang-ulang dan gerakan stereotip, penolakan terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori. (Norlita et al., 2021)

Apabila diamati dari beberapa definisi autisme di atas, maka pada hakekatnya memberikan batasan yang sama. Sama-sama menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut seperti manusia "aneh" yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Semakin lama perkembangan mereka semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah

Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan yang termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak dengan autisme mengalami hambatan serius dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pengolahan informasi, yang dapat berdampak pada fungsi sehari-hari mereka (WHO, 2023)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki segenap perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berkebutuhan khusus ini tidak selalu memiliki makna sebagai sebutan untuk anak dengan kecacatan baik psikologis maupun fisik, namun istilah ABK lebih merujuk pada layanan khusus yang diperlukan oleh anak

dengan kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga tidak selalu merujuk pada anak yang memiliki kekurangan, namun termasuk dalam kategori anak kebutuhan khusus adalah anak cerdas istimewa dan bakat istimewa yang tentunya kondisi tersebut juga memerlukan penanganan yang berbeda dengan anak pada umumnya. (Amanullah, 2022)

Autisme sendiri merupakan salah satu bentuk kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan dan perhatian yang spesifik, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Anak-anak autis sering kali mengalami kesulitan dalam memahami menanggapi isyarat sosial serta memproses informasi dari lingkungan mereka, sehingga strategi intervensi yang efektif perlu dirancang untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini. Sebagai bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus (ABK), anak dengan autisme membutuhkan dukungan yang berfokus pada pengembangan keterampilan dasar dan kemandirian, yang dapat memudahkan mereka beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Papan komunikasi visual, misalnya, menjadilah satu alat bantu yang berguna dalam mendukung anak autis berkomunikasi dan berinteraksi secara mandiri. Intervensi ini tidak hanya mengurangi kesulitan komunikasi yang dialami anak, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan emosional dan sosial mereka, karena mereka dapat mengekspresikan kebutuhan dan perasaan dengan lebih baik. Penanganan anak autis yang tepat dan konsisten dari keluarga serta lingkungan pendukung lainnya memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup anak dan membantu mereka mencapai kemampuan terbaik dalam mengatasi keterbatasan yang ada. (Alamin, 2023)

2. Karakteristik Anak Autisme

Menurut Powers 1989 dalam (Pertiwi, 2023) Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (echolalia). Bila senang meniru, dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.

Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa anak autistik lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata

dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh

Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik berupa: Anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.

Menurut Powers dalam (Pertiwi, 2023) karakteristik anak autistik adalah adanya enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang:

- 1) Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (echolalia). Bila senang meniru, dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
- 2) Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa anak autistik lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh.
- 3) Masalah atau gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.
- 4) Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya,

tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar

- 5) Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa: Anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku berkurang, anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung. Anak autistik tidak suka kepada perubahan dan anak autistik duduk benggong, dengan tatapan kosong
- 6) Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik berupa: Anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri

3. Klasifikasi Anak Autisme

Klasifikasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Walaupun kebanyakan anak autis menunjukkan perbaikan dalam hubungan sosial dan kemampuan berbahasa, sering dengan meningkatnya usia, gangguan autistik tetap meninggalkan ketidakmampuan yang menetap, mayoritas dari mereka tidak dapat hidup mandiri dan membutuhkan perawatan di institusi ataupun membutuhkan supervisi terus menerus. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berdasarkan prediksi kemandirian mereka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sekitar dua per tiga anak dengan autisme menghadapi tantangan besar dalam mencapai kemandirian, dengan prognosis yang cenderung kurang baik. Banyak dari mereka membutuhkan dukungan signifikan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
2. Sekitar seperempat anak autistik menunjukkan perkembangan yang cukup positif, terutama dalam aspek sosial dan pendidikan. Walaupun mereka masih menghadapi tantangan perilaku tertentu, mereka berhasil

mencapai kemajuan yang berarti dalam beberapa aspek kehidupan.

3. Sekitar satu dari sepuluh anak autistik memiliki prognosis yang sangat baik, dengan kemampuan untuk beradaptasi secara sosial mendekati normal. Anak-anak ini mampu menjalani kehidupan sosial yang hampir sepenuhnya mandiri serta berfungsi dengan baik di sekolah dan, dalam beberapa kasus, di dunia kerja.

Penyandang autisme dapat juga dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan, yang penjelasannya sebagai berikut Widyawati (2002):

Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial:

- a. Kelompok yang menyendiri (allof) banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas/tidak hangat.
- b. Kelompok yang pasif dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.
- c. Kelompok yang aktif tapi aneh secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering hanya sepihak

B. Kemandirian Anak Autisme

Anak-anak dengan spektrum autisme yang sering menghadapi tantangan yang unik dalam pengembangan kemandirian dan keterampilan sosial. Keterbatasan anak autis dalam komunikasi dan pemahaman sosial seringkali menjadi hambatan yang signifikan dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian (Ferasinta, 2020) didapatkan bahwa masih banyak anak yang mengikuti terapi autis belum mencapai tingkat kemandirian yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan tingkat ketaatan anak yang mengalami autis dalam mengikuti terapi atau pembelajaran yang diberikan terapis serta dukungan dari keluarga anak yang hanya mengandalkan pendidikan yang diberikan terapis.

Dalam penelitian lain juga menyebutkan hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak autis disarankan, perlu diperhatikan secara pola pengasuhan pada anak dikarenakan semakin meningkatnya pola asuh maka akan semakin meningkat kemandirian anak. dengan demikian diharapkan anak menjadi pribadi yang mandiri di sekolah maupun di rumah. (Lestari & Sopingi, 2018)

Kemandirian anak autisme dapat dikembangkan secara bertahap melalui pemahaman akan kebutuhan komunikasi pada masing-masing tahap perkembangan kognitif mereka. Pada tahap Praoperasional (2–7 tahun), papan komunikasi visual berperan sebagai sarana konkret bagi anak untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka secara mandiri, meskipun mereka belum mampu memahami konsep abstrak atau berpikir secara logis. Dengan adanya simbol-simbol visual yang mudah dipahami, anak dapat belajar meminta atau mengungkapkan pilihan mereka tanpa bantuan langsung dari orang tua, sehingga langkah pertama menuju kemandirian dapat tercapai.

Selanjutnya, pada tahap Operasional Konkret (7–11 tahun), anak mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, sehingga papan komunikasi visual dapat diperluas untuk memfasilitasi pemahaman mereka terhadap rutinitas harian dan langkah-langkah tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian, anak dapat belajar mengatur diri, mengikuti jadwal, dan menyelesaikan aktivitas tanpa perlu diarahkan terus-menerus, yang pada akhirnya memperkuat kemandirian mereka. Penggunaan papan komunikasi visual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak autisme memungkinkan mereka untuk belajar mengelola aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang terus berkembang.

Seperti yang dijelaskan oleh Ardi (Ardi, 2019) bahwa standar kemandirian sendiri yang dimaksud secara lebih rinci seperti pada saat makan, pakaian, memakai pakaian, memasang kancing, memasang resleting, melepas kancing, melepas resleting, melepas sepatu, dan memasang sepatu. Standar aktivitas toilet seperti melatih kebiasaan buang air ke toilet dan pengenalan rasa ingin ke toilet. Menurut (Rahayu et al., 2020) menyebutkan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua.

Dengan pola asuh yang baik akan menciptakan kemandirian yang tinggi, sehinggalah dapat diartikan pola asuh mampu menciptakan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang apabila diterapkan dengan bijak dan baik, guna meningkatkan kemandirian anak autis. Sehingga, dapat dipahami apabila pola pengasuhan anak terpenuhi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari antara orangtua dan anak maka kemandirian anak autis akan meningkat.

a. Ciri – ciri Kemandirian

Sa'diyah (2017) menyebutkan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Secara fisik mampu bekerja sendiri.
2. Mampu berpikir sendiri.
3. Kreatif dalam mengemukakan gagasan dengan cara yang mudah dipahami.
4. Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

Damayanti (2019) menyebutkan bahwa kemandirian dibagi menjadi lima komponen sebagai berikut :

2. Bebas, artinya tidak bergantung pada orang lain.
3. Progresif, artinya kemauan untuk mewujudkan harapannya.
4. Inisiatif, artinya berpikir secara kreatif.
5. Terkendali dari dalam, artinya mampu mengendalikan
6. Kemantapan diri, artinya memiliki rasa percaya diri.

Berdasarkan pendapat dua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian yaitu mampu bekerja dan berpikir sendiri, inisiatif atau kreatif, bertanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, dapat menentukan keputusan sendiri, mampu beradaptasi, dan mampu mengelola emosi dengan baik.

b. Aspek – aspek Kemandirian

Menurut Berliana (2023) terdapat tiga aspek dalam mencapai kemandirian,

yaitu:

1. Aspek kemandirian emosional (emotional autonomy)

Aspek kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan jalinan individu dengan orang tua. Seseorang dapat melepaskan ketergantungannya dengan orang tua dan dapat mencukupi kebutuhan kasih sayangnya tanpa bantuan dari orang tua. Kemandirian emosi anak ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi.

2. Aspek kemandirian tingkah laku (behavioral autonomy)

Aspek kemandirian tingkah laku adalah kesanggupan dalam menentukan keputusan sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah dibuat. Individu sanggup menjalankan aktivitas sehari-hari berdasarkan perilaku pribadinya. Kemandirian tingkah laku anak ditunjukkan dengan kemandirian bertindak seperti anak mampu berpakaian, memakai sepatu, buang air kecil dan besar, dan mampu sendiri.

3. Aspek kemandirian nilai (value autonomy)

Aspek kemandirian nilai merupakan individu mempunyai prinsip mengenai benar dan salah, serta mengenai penting atau tidaknya suatu hal. Individu mempunyai kemampuan untuk mencapai sesuatu sejalan dengan keputusannya dan sejalan dengan penilaiannya terhadap perilaku tersebut.

Berliana (2015) mengatakan bahwa kemandirian dalam konteks individu mempunyai aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu :

1. Aspek Emosi

Aspek emosi dilihat melalui kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya.

2. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dilihat melalui kemampuan individu dalam mengatur ekonomi agar tidak bergantung kebutuhan ekonominya pada orang tua.

3. Aspek Intelektual

Aspek intelektual dilihat melalui kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4. Aspek Sosial

Aspek sosial dilihat melalui kemampuan individu dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat dua tokoh diatas bisa diambil kesimpulan bahwa aspek kemandirian terbagi menjadi enam, yaitu aspek ekonomi,

intelektual, sosial, kemandirian emosional (emotional autonomy), kemandirian tingkah laku (behavioral autonomy), kemandirian nilai (value autonomy).

c. Faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian menurut Nurhikmah et al. (2015) yaitu :

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian, saat masih anak-anak biasanya mereka seringkali bergantung pada orang tua. Namun hal itu akan berkurang semakin bertambahnya usia.

2. Jenis Kelamin

Perbedaan fisik yang mencolok antara laki-laki dan perempuan membuat masyarakat beranggapan ada perbedaan kemandirian antara keduanya.

3. Konsep Diri

Orang yang menganggap dirinya mampu maka akan cenderung mandiri. Sebaliknya, orang yang menganggap dirinya kurang mampu maka akan bergantung pada orang lain.

4. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam terbentuknya kemandirian. Dengan adanya pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang dimiliki akan membuat seseorang lebih memiliki kemampuan dan kreatif.

5. Keluarga

Keluarga terutama orang tua memegang peranan penting dalam mengajarkan kepribadian dasar pada anak, selain itu orang tua juga berperan dalam melatih kemandirian pada anak.

6. Interaksi Sosial

Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan sanggup menyesuaikan diri untuk mendukung perilaku bertanggungjawab, rasa aman, tidak mudah menyerah, dan akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

Menurut Hurlock (2014) faktor yang mempengaruhi kemandirian ada tiga, yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan kelahiran (birth order). Sedangkan Kuswanto (2016) menyebutkan bahwa faktor-faktor kemandirian ada dua, yaitu faktor internal dan

eksternal. Faktor internal yang ada dalam diri seperti kemampuan mengontrol emosi dan kemampuan mengatasi masalah. Faktor eksternal yang bersumber dari luar dirinya seperti lingkungan, kasih sayang, interaksi sosial, pola asuh, gen dan keturunan, serta pendidikan. Berdasarkan pendapat dari tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, pola asuh orang tua atau keluarga, konsep diri, pendidikan, dan interaksi sosial.

d. Basic Activity of Daily Living

1. Pengertian Basic Activity of Daily Living

Basic activity of daily living adalah keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kebutuhan fisik dasar seseorang termasuk kebersihan diri atau perawatan diri, berpakaian, toileting, makan, dan ambulating. Sebutan ini pertama dimunculkan dalam jurnal oleh Sidney Katz pada tahun 1950 (Edemekong, 2022).

Menurut Rini (2016) basic activity of daily living atau aktivitas dasar sehari-hari merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya sendiri. Basic activity of daily living digunakan sebagai indikator status fungsional seseorang. Ketidakmampuan individu untuk melakukan Basic activity of daily living mengakibatkan ketergantungan pada individu lain. Selain itu ketidakmampuan melakukan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menyebabkan kondisi yang tidak aman dan kualitas hidup yang buruk (Edemekong, 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa basic activity of daily living adalah suatu keterampilan dasar yang dibutuhkan seseorang untuk merawat diri dan mewujudkan kemandirian dalam hidup seperti berjalan, makan, berpakaian, membersihkan diri, dan pergi ke toilet.

2. Kategori Basic Activity of Daily Living

Basic activity of daily living atau ADL Dasar dapat mempengaruhi individu untuk merawat diri mereka sendiri dan dapat menentukan apakah seseorang akan membutuhkan bantuan harian atau tidak. ADL Dasar mencakup kategori sebagai berikut (Edemekong, 2022) :

- a. Ambulating: kemampuan individu untuk berpindah dari satu posisi ke posisi lain dan berjalan secara mandiri.
- b. Makan: kemampuan seseorang untuk makan secara mandiri.

- c. Berpakaian: kemampuan untuk memilih pakaian yang sesuai dan mengenakan pakaian dengan baik.
- d. Kebersihan diri: kemampuan untuk mandi dan merawat diri dan menjaga kebersihan gigi, kuku, dan perawatan rambut.
- e. Continence: kemampuan untuk mengontrol fungsi kandung kemih dan usus.
- f. Toileting: kemampuan untuk pergi ke toilet dan membersihkan diri.

C. Papan Komunikasi Visual

Dapat dikatakan bahwa media memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Ketepatan pemilihan dan penggunaan media akan mempengaruhi hasil akhir pembelajaran. Media pembelajaran sebagai alat bantu yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu pesan atau materi kepada peserta didiknya dengan tujuan supaya peserta didik mampu menyerap atau menerima pesan tersebut dengan jelas dan mudah sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. (Pertiwi, 2023)

Keterbatasan komunikasi anak autis berdampak pada kesulitan dalam menyatakan apa yang dibutuhkan atau diinginkan, membuat partner komunikasi mengalami kesulitan untuk memahami informasi yang disampaikan anak. Sehingga partner komunikasi tidak dapat memberikan feedback yang diinginkan anak. Kondisi yang terus berulang membuat anak berteriak hingga tantrum, menunjukkan perilaku agresif seperti marah, menyakiti orang lain dan/atau diri sendiri, hingga merusak barang-barang disekitar. Kondisi lain yang terjadi akibat ketidakmampuan dalam melakukan komunikasi adalah, anak menjadi pasif dalam berinteraksi dengan sekitar. Akibatnya, anak tidak dapat mengekspresikan keinginan. Anak akan kesulitan mengembangkan perilaku, pembelajaran akademik yang terbatas, kurangnya prospek pekerjaan dan jaringan sosial yang buruk (Iacono et al., 2016)

Kesulitan yang dialami oleh anak autis dalam mengekspresikan keinginan membutuhkan Augmentative, and alternative communication (AAC). *American Speech*

Language-Hearing Association. mengemukakan bahwa AAC merupakan bidang praktik klinis yang menangani kebutuhan individu yang mengalami ketidakmampuan dalam komunikasi yang signifikan dan kompleks, yang ditandai dengan adanya gangguan dalam produksi dan/atau pemahaman bahasa wicara (Ousley & Raulston, 2023)

Media yang menarik dan mampu menimbulkan minat belajar anak berkebutuhan khusus dengan hambatan autisme menurut penelitian terdahulu adalah sebuah media papan balik. Adapun alasan peneliti menjadikan media papan balik ini sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena dengan menggunakan papan balik yang dioperasikan melalui media gambar sangat banyak dan menarik serta disajikan dengan ringkasan informasi mampu memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tidak saja dalam penanaman konsep membaca pemahaman kalimat sederhana tetapi juga dalam memahami maksud dari kalimat yang dibaca serta memberikan kesan yang menarik bagi anak berkebutuhan khusus untuk membaca. (Lutfia et al., 2021)

Keunggulan Media papan komunikasi visual Adapun keunggulan-keunggulan yang terdapat pada media komunikasi ini adalah sebagai berikut :

1. Media yang bersifat visual sehingga dapat menarik perhatian anak autisme sehingga dapat memotivasi anak autisme untuk mengenali obyek gambar
2. Media ini dapat tahan lama dan dapat dibawa kemana saja.
3. Media papan komunikasi visual bersifat fleksibel sehingga gambar-gambar yang terdapat di media ini dapat diganti jika siswa autisme sudah memahami/menguasai obyek visual sebelumnya
4. Memudahkan siswa autisme untuk mengenali benda, makhluk hidup dan aktivitas manusia Menurut Hayes, dkk (2010) Dukungan visual adalah hal yang kita lihat dalam kehidupan sehari – hari untuk mendukung komunikasi seperti bahasa tubuh atau isyarat di dalam lingkungan. Mereka juga dapat menjadi media yang memahami sesuatu.

Dukungan visual ini kadang dibuat menggunakan benda nyata yang sederhana untuk mewakili kebutuhan sehari – hari dan sebagai dasar komunikasi. Media ini berupa gambar, dan benda nyata untuk mewakili konsep dunia nyata dan abstrak nyata, penggunaan visual telah terbukti untuk mengurangi gejala yang berhubungan dengan gangguan kognitif, komunikasi dan cacat sosial, khususnya untuk individu dengan autisme (Hayes, dkk 2010)

Dukungan visual adalah hal-hal yang kita lihat yang meningkatkan proses komunikasi, Mulai dari gerakan tubuh dan isyarat lingkungan yang memanfaatkan kemampuan seseorang untuk mendapatkan informasi dari indera penglihatan. Dukungan visual diperlukan untuk meningkatkan siswa untuk peningkatan tingkat partisipasi dan kemandirian. Tidak masalah jika seorang siswa verbal atau non verbal. Dukungan visual dapat membantu siswa mengekspresikan diri mereka lebih baik dimana tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa. Menurut Hodgson, L.A (1995)

Dukungan *visual* meliputi :

1. Body Language

Bahasa tubuh meliputi ekspresi muka, orientasi tubuh dan jarak, sikap tubuh, pergerakan badan, menggapai, menunjuk, menyentuh, kontak mata, dan pergerakan mata. Kemampuan dalam mengerti dan menggunakan bahasa tubuh yang alami berpengaruh terhadap efektivitas menyampaikan pesan dalam berkomunikasi.

2. Natural Environmental Cues

Lingkungan yang secara alami berisikan banyak dukungan visual, meliputi : penataan furnitur, lokasi dan pergerakan manusia, benda, materi yang dicetak seperti tanda, sinyal, logo, label, harga, pesan tertulis, instruksi, pilihan menu. Sangat penting untuk komunikasi, mengetahui dan memahami lingkungan sekitar mereka

3. Tradisional Tools for Organization and Giving Information.

Banyak orang menggunakan dan mengembangkan dukungan visual untuk membantu mengatur hidup mereka. Media ini meliputi : kalender, perencanaan harian, jadwal visual, daftar belanja, catatan, menu, peta checkbooks, buku telepon, tanda dan label

D. Tatangan Orangtua

Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak,

diantaranya pertama, pendidik. Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotorik. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pada dasarnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Salah satu strategi yang paling efektif adalah memahami dan mengenali kebutuhan anak. Orang tua perlu menjadi pengamat yang cermat terhadap perilaku dan respon anak dalam berbagai situasi. Misalnya, dengan mencatat apa yang membuat anak merasa nyaman atau tidak nyaman (Ferasinta & Dinata, 2020) Setiap anak dengan autisme memiliki preferensi komunikasi yang unik, seperti menggunakan kata-kata, gambar, atau alat komunikasi berbasis teknologi. Penggunaan pendekatan visual sangat dianjurkan karena banyak anak autis lebih responsif terhadap isyarat visual dibandingkan dengan isyarat verbal. Visual aids seperti gambar, kartu, atau papan visual dapat membantu anak memahami dan berkomunikasi lebih baik. Sebuah studi yang dilakukan oleh National Autistic Society di Inggris menemukan bahwa 80% anak dengan autisme menunjukkan peningkatan pemahaman ketika menggunakan alat bantu visual (Maulana & Alpiah, 2024)

Rutin visual adalah alat lain yang sangat bermanfaat. Dengan membuat jadwal harian dalam bentuk visual, anak dapat lebih mudah memahami rutinitas sehari-hari dan merasa lebih tenang karena tahu apa yang diharapkan selanjutnya. Ini tidak hanya membantu anak memahami urutan kegiatan tetapi juga mengurangi kecemasan yang mungkin mereka rasakan ketika menghadapi perubahan atau ketidakpastian. (Heri et al., 2021) Penggunaan jadwal visual terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak autis. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Autism and Developmental Disorders* menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan jadwal visual mengalami penurunan signifikan dalam perilaku bermasalah dan peningkatan dalam kemandirian menjalankan rutinitas harian (Pulungan et al., 2024)

Mendengarkan dengan aktif juga merupakan komponen penting dalam komunikasi dengan anak autis. Orang tua perlu memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk merespon. Anak dengan autisme sering membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses informasi dan memberikan respon. (Astarini, 2020) Menghormati komunikasi non-verbal juga sangat penting. Perhatikan

bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerak-gerik anak sebagai bentuk komunikasi.

Penelitian menunjukkan bahwa 55% komunikasi manusia adalah non-verbal, sehingga memahami isyarat non-verbal dari anak autis dapat memberikan wawasan berharga tentang perasaan dan kebutuhan mereka (Tejo Sampurno et al., 2024) Konsistensi dalam komunikasi adalah faktor lain yang tidak kalah penting. Rutinan struktur memberikan rasa aman bagi anak autis. Konsistensi dalam rutinitas harian dan cara berkomunikasi membantu anak merasa aman dan memahami ekspektasi. Penggunaan simbol atau isyarat yang konsisten di seluruh anggota keluarga juga penting. Jika keluarga menggunakan simbol atau isyarat tertentu, penting bahwa semua orang menggunakan cara yang sama untuk menghindari kebingungan (Maha & Harahap, 2020) Penelitian dari *Journal of Positive Behavior Interventions* menemukan bahwa anak-anak autis yang menerima pendekatan komunikasi yang konsisten di rumah menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial dan komunikasi.

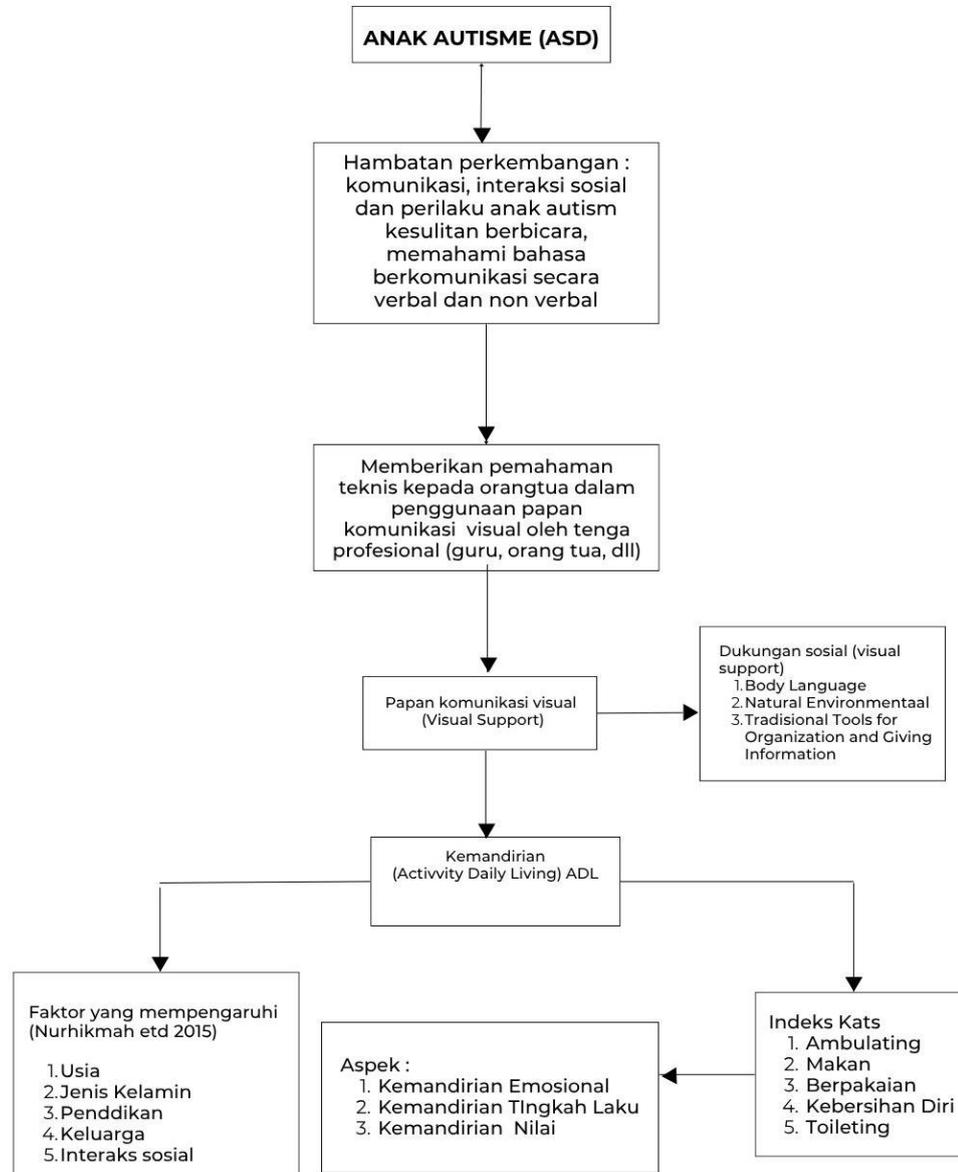
Komunikasi dengan anak penderita autisme memerlukan kesabaran, pemahaman, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Dengan menggunakan berbagai strategi seperti pendekatan visual, konsistensi, dan dukungan dari profesional, orang tua dapat membantu anak mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Data dan penelitian mendukung pentingnya pendekatan yang terstruktur dan konsisten, serta menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat membuat perbedaan signifikan dalam kehidupan anak autis dan keluarganya. Dengan dedikasi dan pemahaman, orang tua dapat memainkan peran kunci dalam perjalanan perkembangan anak mereka (Prasetya et al., 2022). Komunikasi antara orang tua dan anak penderita autisme menghadirkan tantangan unik dan kompleks. Anak-anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non-verbal (Yenni & Anisa, 2021). Hal ini dapat menyebabkan frustrasi pada kedua belah pihak dan menghambat perkembangan sosial serta emosional anak.

Menurut *Autism Speaks*, hampir 40% anak dengan autisme non-verbal pada usia 4 tahun, dan banyak dari mereka mengalami kesulitan berkomunikasi sepanjang hidup mereka. Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh banyak orang tua dalam menangani kebutuhan komunikasi anak autis, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya dan terapi yang memadai (Nurfadhillah et al., 2021)

Namun, berbagai metode telah dikembangkan untuk membantu anak autis dan orang tua mereka mengatasi tantangan ini. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah penggunaan papan komunikasi visual, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan melalui gambar atau simbol. Papan ini memudahkan anak untuk memahami instruksi, mengekspresikan kebutuhan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa harus bergantung sepenuhnya pada komunikasi verbal (Susanto et al., 2021).

Dukungan orang tua dalam menggunakan papan komunikasi visual sangat penting, karena penggunaan yang konsisten dapat membantu anak autis mengembangkan kemampuan mandiri. Dengan bimbingan yang tepat, anak bisa mulai memahami struktur komunikasi yang sederhana dan mengasosiasikan simbol dengan kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan kemandirian anak, mengurangi frustrasi, dan membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa intervensi seperti ini juga berperan dalam mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan keluarga dan sosial (Lestari et al., 2023).

Skema Penelitian

SKEMA PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggali dan memberikan pemahaman mendalam terhadap masalah dunia nyata. Pendekatan kualitatif mengumpulkan pengalaman, persepsi, dan perilaku peserta. Ini mencari jawaban tentang bagaimana dan mengapa daripada seberapa banyak atau berapa banyak (Tenny et al., 2023, hlm 72).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi orang tua dalam penggunaan papan komunikasi visual untuk mendukung kemandirian anak autisme. Studi kasus dipilih sebagai desain penelitian karena fokus pada individu atau kelompok tertentu dengan karakteristik khusus, yakni orang tua dari anak autis yang juga mengalami tunarungu.

Peristiwa, tindakan, kejadian, keadaan yang tersebar di seluruh masyarakat adalah tabel konkret yang menunggu interpretasinya dan bagaimana, menurut tradisi penelitian kualitatif, makna di balik tabel itu diburu dan ditelusuri. Proses kerja penelitian kuantitatif diawali dengan merumuskan masalah, kemudian merumuskan hipotesis, menyiapkan alat pengumpulan data, kemudian kegiatan pengumpulan data, kemudian melakukan analisis data, dan terakhir menulis laporan penelitian. Alur kerja tidak dapat diubah, harus berurutan secara linier. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, klasifikasi, dan deskripsi dikembangkan berdasarkan “peristiwa” yang diperoleh selama penelitian lapangan. Oleh karena itu, tidak mungkin memisahkan fungsi pengumpulan data. (Febriani et al., 2023)

Penelitian kualitatif adalah riset yang dilakukan dalam situasi atau konteks kehidupan nyata untuk mengeksplorasi dan memahami

fenomena yang terjadi, mengapa, serta bagaimana prosesnya berlangsung (Fadli, 2021) Penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam, baik terhadap satu kasus maupun beberapa kasus tertentu . Sejalan dengan pendapat Denzin & Lincoln (1994), penelitian kualitatif dilakukan dalam latar alami dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Metode ini menggunakan berbagai pendekatan untuk menggali, menggambarkan, dan mendokumentasikan secara naratif aktivitas yang dilakukan serta dampaknya dalam kehidupan individu yang terlibat.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme karena digunakan untuk meneliti objek dalam situasi alamiah (berbeda dengan eksperimen). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sampel dan sumber data diambil secara purposif dan melalui teknik *Criterion Sampling*: Memilih sampel berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian tentang orang tua yang menggunakan papan komunikasi visual, kriteria bisa berupa orang tua yang memiliki anak autisme. Sementara data dikumpulkan menggunakan metode triangulasi (penggabungan beberapa metode). Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pemahaman makna daripada generalisasi .

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait persoalan manusia dan sosial, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang hanya menggambarkan aspek permukaan dari suatu realitas melalui pendekatan positivisme. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menafsirkan bagaimana subjek memberikan makna pada lingkungan sekitar mereka dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka. Penelitian ini dilakukan dalam latar alami, bukan melalui perlakuan atau manipulasi variabel. Penelitian dapat meningkatkan pemahaman terhadap fakta atau fenomena dan, sesuai modelnya, dapat menghasilkan hipotesis baru. (Imran & Almusharraf, 2023)

B. Subjek Penelitian

(Heryana, 2018) Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan istilah populasi subjek penelitiannya, yakni untuk memperoleh informasi sebanyak – banyaknya mengenai suatu topik penelitian. Peneliti dalam hal ini menggunakan kata ‘’subjek penelitian’’ dan ‘’informan’’ secara berganti – ganti, tetapi bermakna sama. Populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif dipilih sebagai perwakilan dari kelompok yang lebih umum. Sedangkan untuk penelitian kualitatif, informan dipilih untuk memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian harus memenuhi syarat kesesuaian(*appropriateness*) dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan keyakinan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan informasi yang relevan. Hal ini berguna dalam penelitian kualitatif untuk memastikan informasi yang diperoleh dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini melibatkan 5 anak autisme yang orang tuanya menggunakan papan komunikasi visual dan tidak. Subjek diberitahukan dan diminta untuk menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan dan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian ini.

Subjek penelitian adalah orang tua dari anak autis yang menggunakan papan komunikasi visual sebagai alat bantu komunikasi di rumah maupun orang tua yang tidak menggunakan papan komunikasi visual. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria:

- Orang tua dari anak autisme
- Orang tua yang menggunakan media papan komunikasi visual sebagai alat bantu komunikasi dan tidak menggunakan papan komunikasi visual di rumah
- Orang tua bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan.
-

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tempat anak autis bersekolah, yaitu di SLB RIVER KIDS, Malang. Penelitian berlangsung selama kurunwaktu tiga bulan, mulai dari November 2024 hingga Januari 2025.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung penggunaan papan komunikasi visual, sementara wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman dan tantangan yang dirasakan oleh orang tua.

1. Pedoman Wawancara :

Daftar pertanyaan yang dirancang untuk memahami tantangan orang tua dalam penggunaan papan komunikasi visual, meliputi aspek dukungan emosional, teknis, serta motivasi mereka dalam mendukung kemandirian anak.

Tujuan dari wawancara adalah untuk menyelam ke dalam perspektif orang tua dari anak autis, dengan asumsi bahwa mereka mempunyai pengalaman dan pandangan yang berharga dan layak untuk digunakan sebagai informasi yang luas. Kualitas yang baik dari sebuah informasi diraih dalam wawancara sangat bergantung pada kemampuan *interviewer dan interviewee* dalam hal ini sepadan sebagai rekan pertukaran informasi. Pewawancara dalam hal ini juga berperan sebagai *observer*, karena pewawancara juga dapat mengamati tingkah laku narasumber selama wawancara berlangsung sehingga disebut juga sebagai observasi dua arah

Untuk menggali informasi sebanyaknya, penelitian ini menggunakan jenis wawancara agar sesuai dengan tujuan, tetapi tetap memberikan kebebasan *interviewee* untuk bercerita. Peneliti mengikutib alur pembicaraan tanpa melupakan panduan wawancara

2. Pedoman Observasi :

Instrumen ini berisi aspek-aspek yang perlu diamati terkait interaksi orang tua dan anak saat menggunakan papan komunikasi visual.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi Awal

Peneliti mengobservasi lingkungan penggunaan papan komunikasi visual untuk mendapatkan gambaran umum interaksi antara orang tua dan anak. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman umum mengenai lingkungan dan situasi penggunaan papan komunikasi visual. Peneliti dapat melihat langsung interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam konteks penggunaan papan tersebut. Observasi ini penting untuk mengetahui bagaimana papan komunikasi visual diterapkan, respons anak terhadap papan tersebut, dan peran orang tua dalam prosesnya. Informasi awal ini menjadi dasar untuk memahami dinamika yang mungkin memengaruhi kemandirian anak.

2. Teknik purposive sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan **purposive sampling**, yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, purposive sampling dipilih untuk memperoleh informan yang benar-benar memahami kasus yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan data yang kaya, mendalam, dan relevan (Creswell, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih adalah orang tua dari anak autisme dengan atau tanpa penggunaan papan komunikasi visual di rumah. Pemilihan ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung serta pengetahuan kontekstual yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Kriteria pemilihan informan ditentukan melalui pendekatan **criterion-based selection**, di mana partisipan dipilih karena memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Merupakan orang tua dari anak dengan diagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD);
- Orang tua yang menggunakan atau tidak menggunakan papan komunikasi visual sebagai alat bantu komunikasi di rumah;
- Bersedia menjadi partisipan dan menandatangani informed consent;
- Mampu memberikan informasi secara verbal dan terbuka mengenai pengalaman mereka dalam mendampingi anak.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan orang tua untuk mendapatkan informasi detail mengenai tantangan yang mereka hadapi. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam tentang tantangan yang dihadapi orang tua. Melalui wawancara langsung, orang tua dapat menceritakan pengalaman, perasaan, dan hambatan yang mereka alami saat menggunakan papan komunikasi visual. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mengeksplorasi perspektif orang tua secara lebih personal dan detail, sehingga bisa mengungkap tantangan atau faktor yang tidak terlihat dari observasi.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan untuk menambah data terkait perkembangan kemandirian anak dalam menggunakan papan komunikasi visual. Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan penggunaan catatan, laporan, atau rekaman yang terkait dengan perkembangan kemandirian anak saat menggunakan papan komunikasi visual. Dokumentasi ini bisa mencakup foto, video, atau laporan perkembangan anak yang dimiliki sekolah atau orang tua. Data ini melengkapi hasil observasi dan

wawancara dengan memberikan bukti konkret atau rekaman kemajuan yang dicapai anak, sehingga memperkaya pemahaman mengenai pengaruh papan komunikasi visual terhadap kemandirian anak.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode analisis deskriptif yang berusaha mengidentifikasi dan mengelompok tema besar yang muncul dari hasil penelitian untuk mendeskripsikan apa yang telah didapat dari temuan lapangan. Howitt, D & Crammer(2016).

Teknik analisis ini dirangkum dengan baik oleh Howitt menjadi beberapa Langkah konkret, yaitu pertama; mentranskrip hasil temuan lapangan baik berupa rekaman wawancara, catatan observasi ataupun dokumensi. Transkripsi data ini memberikan kesempatan kepada seorang peneliti untuk lebih lanjut dengan Langkah; proses *coding*. Upaya ini dilakukan untuk memilih – milih data tekstual tersebut. Langkah terakhir adalah proses identifikasi tema besar berdasarkan penyortiran data tersebut.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi :

1. Reduksi Data

Memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi untuk menemukan informasi yang relevan. Pada tahap ini, data hasil wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan melalui penelitian diseleksi dan disederhanakan. Tujuannya adalah memilih informasi yang paling relevan untuk menjawab tujuan penelitian dan mengurangi data yang tidak sesuai. Reduksi data membantu peneliti untuk lebih fokus pada informasi inti terkait tantangan yang dialami orang tua dalam penggunaan papan komunikasi visual.

2. Kategorisasi

Data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam beberapa tema yang berkaitan dengan tantangan yang dialami orang tua. Setelah data diringkas, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data

yang telah direduksi ke dalam beberapa tema atau kategori. Proses ini mencakup identifikasi pola-pola atau topik umum yang muncul, yang berkaitan langsung dengan tantangan orang tua. Kategorisasi membantu dalam mengorganisir data sehingga memudahkan proses analisis lebih lanjut.

3. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Peneliti menafsirkan tema-tema yang muncul untuk menarik kesimpulan mengenai tantangan penggunaan papan komunikasi visual dalam mendukung kemandirian anak autisme. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah dikelompokkan dalam kategori atau tema tertentu. Tujuan interpretasi adalah memahami makna di balik data yang dikumpulkan, sehingga bisa menjelaskan tantangan yang dihadapi orang tua dalam menggunakan papan komunikasi visual. Dengan begitu, peneliti dapat menarik kesimpulan yang menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana tantangan tersebut memengaruhi upaya mendukung kemandirian anak autisme.

F. Keabsahan Data atau kredibilitas penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara dengan lebih dari satu orang tua dan hasil observasi langsung. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan memastikan keakuratan data. Dengan triangulasi sumber, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari beberapa perspektif yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber bisa dilakukan dengan mewawancarai lebih dari satu orang tua yang memiliki anak autisme dan menggunakan papan komunikasi visual. Setiap orang tua mungkin memiliki pengalaman atau tantangan yang berbeda, misalnya beberapa orang tua mungkin merasa kesulitan dalam tahap awal penggunaan, sementara yang lain mungkin

menghadapi tantangan pada tahap lanjutan. Selain itu, observasi langsung terhadap interaksi antara orang tua dan anak saat menggunakan papan komunikasi visual

memberikan sudut pandang tambahan yang memperkaya pemahaman tentang tantangan yang dihadapi.

Peneliti mewawancarai beberapa orang tua yang memiliki pengalaman berbeda dalam penggunaan papan komunikasi visual untuk mengetahui bagaimana pendekatan dan tantangan mereka mungkin berbeda atau serupa. Sebagai tambahan, hasil dari observasi langsung mengenai cara orang tua membantu anak menggunakan papan tersebut dapat dikombinasikan dengan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.

2. Triangulasi Metode

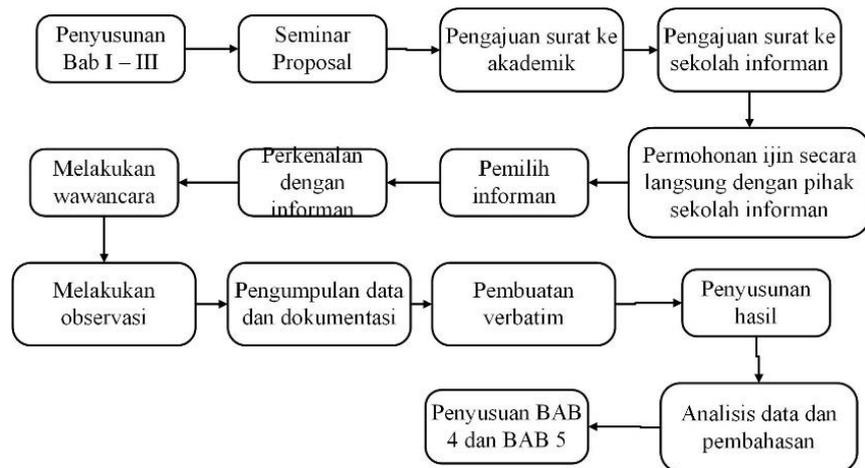
Triangulasi metode melibatkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Dengan menggunakan berbagai metode, peneliti dapat mengurangi potensi bias dan menguatkan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan pengumpulan data dokumentasi.

Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali lebih dalam mengenai pengalaman dan tantangan orang tua secara langsung. Observasi memungkinkan peneliti melihat bagaimana interaksi tersebut berlangsung secara nyata di lapangan, misalnya bagaimana orang tua menggunakan papan komunikasi visual dalam situasi sehari-hari. Dokumentasi, seperti catatan perkembangan atau laporan sekolah mengenai kemandirian anak, juga memberikan bukti objektif yang memperkaya hasil wawancara dan observasi.

Peneliti mewawancarai orang tua untuk mendapatkan informasi pribadi tentang tantangan mereka dalam penggunaan papan komunikasi visual. Selanjutnya, peneliti mengamati interaksi antara orang tua dan anak secara langsung untuk melihat praktik

penggunaan papan tersebut dan bagaimana anak meresponnya. Dokumentasi seperti catatan perkembangan anak dalam menggunakan papan ini membantu menambah data nyata tentang seberapa jauh anak mengalami perkembangan dalam kemendiriannya, sehingga memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Tahapan alur Penelitian



Gambar 1. Flowchart penyusunan skripsi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme River Kids Malang merupakan sekolah yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan Autisme, Tuna Grahita Ringan , Down Syndrome, dan Gangguan Perilaku. Sekolah ini dinaungi oleh Yayasan Arya Maulana yang berdiri pada tahun 2004.

Visi

Terwujudnya Lembaga Pendidikan yang profesional & berinovasi menuju siswa yang berprestasi, mandiri dan bermartabat.

Misi

1. Terbentuknya segenap civitas sekolah yang berkualitas dengan mengedepankan iman, taqwa dan akhlak mulia
2. Tertanamnya ilmu pengetahuan dan cara pandang yang positif dan terbuka.
3. Menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan setiap unsur sekolah
4. Memberikan pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik
5. Terbentuknya pola pendidikan anak berkebutuhan khusus yang mensinergikan peran orang tua, keluarga dan masyarakat
6. Menumbuhkembangkan kewirausahaan yang berbasis informasi dan teknologi
7. Mengembangkan pendidikan yang berorientasi kepada kemandirian peserta didik.
8. Membuat perbedaan yang positif untuk individu Autisme dan berkebutuhan khusus lainnya yang mengedepankan inklusifitas dan ramah pembelajaran

Dalam rangka mencapai visi dan misi tersebut, Sekolah Luar Biasa Autisme RIVER KIDS berupaya untuk mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan akademik, sosial, dan keterampilan hidup anak-anak berkebutuhan khusus, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Proposal ini diajukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi peserta didik dan komunitas sekolah secara keseluruhan

B. Deskripsi Subjek

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian di SLB Autisme River Kids Malang peneliti juga beberapa kali melakukan observasi selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Iin selaku wakil kepala sekolah River Kids Malang. Hal ini akan membantu peneliti dalam mengetahui latar belakang dan mencari permasalahan terkait kesesuaian kriteria yang dicari peneliti. Langkah selanjutnya peneliti memilih subjek sesuai dengan kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini. Setelah peneliti memahami jenis dan karakteristik subjek. Langkah selanjutnya peneliti memilih subjek sesuai dengan kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini dengan arahan dari Bu Iin selaku wakil kepala SLB River Kids Malang untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa topik yang memenuhi kriteria dan menarik untuk diteliti dalam penelitian ini. Subjek Autisme yang dipilih adalah anak autis verbal non verbal yang membutuhkan papan komunikasi visual dan berdasarkan pertanyaan yang diteliti peneliti memasukan dua subjek dalam penelitian ini yakni autime verbal dan non verbal. Dibawah ini penjelasan informasi yang diperoleh peneliti dari setiap subjek untuk membantu pembaca memahami proses hasil penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Subjek

No	Nama (inisial)	Usia	Jenis kelamin	Alamat	Keterangan
1.	N	13 tahun	Laki – laki	Malang	Informan utama
2.	S	10 tahun	Laki – laki	Malang	Informan utama
3.	F	8 tahun	Laki – laki	Malang	Informan utama

Subjek I

Nama : Nazmi

Usia : 13

Jenis kelamin : Laki – laki

Jenis Gangguan : Autism, Tuna grahita sedang, Tuna rungu

Status : siswa kelas 1 SMPLB

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan subjek pertama bernama (N) ,bersekolah di SLB Autisme River Kids sejak pada usia 6 tahun. Sebelum bersekolah subjek tidak mendapatkan pelajaran tentang penggunaan *visual support*. Sebelum bersekolah di SLB Autisme River Kids subjek sudah pernah menjalankan terapi dan diagnosa Autism

Subjek II

Nama : Sean

Usia : 10 tahun

Jenis Kelamin : laki – laki

Jenis gangguan : Autisme non verbal

Status : siswa kelas 2 SDLB

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan subjek pertama bernama (S) , subjek bersekolah di SLB Autisme River Kids sejak pada usia 6 tahun sebelum bersekolah sebjek tidak mendapatkan pelajaran tentang penggunaan *visual support* sebelum bersekolah di SLB Autisme River Kids. Subjek pernah menjalani terapi dan di diagnosa Autism

oleh psikolog

Subjek III

Nama : (F)
 Usia : 8 Tahun
 Jenis Kelamin : laki - laki
 Jenis Autisme : ADHD, Autisme spectrum level 2 non verbal
 Status : Siswa TKLB

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan subjek pertama bernama (F) , subjek bersekolah di SLB Autisme River Kids sejak pada usia 7 tahun sebelum bersekolah subjek tidak mendapatkan pelajaran tentang penggunaan *visual support* sebelum bersekolah di SLB Autisme River Kids. Sebelumnya sempat di sekolahkan di sekolah umum namun tidak berkembang karena guru melihat perilakunya seperti anak berkebutuhan khusus. Setelah itu subjek dibawa ke psikolog untuk terapi dan di diagnosa ADHD dan Autism spectrum level 2 non verbal

C. Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan untuk memahami bagaimana individu Autisme menjalani aktivitas sehari – hari disekolah dan juga dirumah.. mengatasi tantangan, serta memanfaatkan kemampuan dan dukungan yang ada untuk mencapai kemandirian menggunakan metode observasi partisipatif, peneliti menggali informasi mengenai keseharian dan aktifitas di rumah dan disekolah , keterampilan, interaksi sosial, strategi mengatasi tantangan, serta dukungan yang mereka terima. Paparan ini memaparkan temuan-temuan dari observasi tersebut, memberikan wawasan mendalam tentang anak autis dan bagaimana mereka memaksimalkan kemampuan kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

1. Subjek I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek I dapat disajikan sebagai berikut :

1) Aktivitas Sehari-hari di Kelas

- Subjek I mengikuti rutinitas kelas dengan jadwal visual yang dipasang di dinding kelas.
- subjek mampu mengenali gambar-gambar aktivitas (misal: makan, belajar, bermain) dan berpindah ke aktivitas berikutnya sesuai urutan jadwal.
- Saat waktu belajar, subjek duduk di kursi dan menyiapkan alat tulis setelah diarahkan guru menggunakan papan visual.

2) Keterampilan dan Kemandirian

- Subjek I dapat mengambil perlengkapan belajar (buku, pensil) secara mandiri setelah melihat gambar pada papan komunikasi visual.
- Pada saat makan bersama, subjek mengenali gambar sendok dan piring sebagai tanda waktu makan, lalu mengambil bekal sendiri, dan berdo'a
- Untuk aktivitas sederhana seperti merapikan meja atau membuang sampah subjek cukup mandiri dalam melakukannya

3) Interaksi Sosial

- Subjek I cenderung pasif dalam berinteraksi dengan teman sekelas, namun akan merespons ketika beraktivitas bersama menggunakan media visual (menunjuk gambar mainan).
- Komunikasi dengan guru dilakukan melalui gestur, bahasa isyarat, menunjuk gambar, atau ekspresi wajah, karena subjek non verbal, subjek juga berusaha menggerakkan tangannya ketika sedang mengetahui teman bermain di saat belajar
- Kadang subjek meniru perilaku teman setelah melihat mereka

melakukan aktivitas yang sama seperti menepuk tangan.

- Saat terjadi perubahan jadwal, subjek tampak cemas dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi, lebih tenang jika instruksi diberikan secara konsisten dengan media visual.

Subjek I cukup mandiri dalam aktivitas harian di kelas dengan dukungan papan komunikasi visual. Namun pada aktivitas baru atau perubahan rutinitas, subjek masih adaptasi. Interaksi sosial cenderung pasif, subjek memiliki keterbatasan fisik ditunjukkan dengan kelemahan dalam memegang benda dan menunjukkan bahasa isyarat. Subjek juga memiliki keterbatasan dalam penglihatan sehingga subjek perlu mendekatkan visual ke indera penglihatan

2. Subjek II

1) Aktivitas Sehari-hari

- Subjek 2 datang ke kelas dengan didampingi orang tua.
- Guru menyiapkan papan komunikasi visual berisi gambar-gambar aktivitas harian.
- Saat guru menunjukkan papan komunikasi visual, Subjek 2 mengambil buku dan alat tulis sendiri. Ketika waktu makan tiba dan guru menunjukkan gambar makan, Subjek 2 mengambil bekal dan makan di tasnya.
- Subjek 2 mengikuti jadwal kegiatan di kelas sesuai urutan gambar yang ditunjukkan guru.

2) Keterampilan dan Kemandirian

- Subjek 2 sudah bisa mengambil dan menyiapkan perlengkapan belajar sendiri setelah diarahkan dengan gambar. Ia mampu mengambil kotak makan sendiri tanpa bantuan, hanya kadang perlu diingatkan untuk merapikan bekal setelah makan.
- Untuk kegiatan baru atau perubahan jadwal, Subjek 2 masih perlu dibimbing dengan gambar atau arahan dari guru. Perlu

adaptasi dan konsistensi untuk membangun kemandirian anak

- Subjek 2 bisa menyelesaikan tugas , seperti merapikan meja dan merapikan mainan setelah selesai bermain

3) Interaksi Sosial

- Subjek 2 lebih sering diam dan tidak banyak bicara dengan teman-teman di kelas.
- Jika ingin meminta sesuatu, Subjek 2 biasanya menunjuk gambar di papan komunikasi atau mendekati guru.
- Subjek 2 mau ikut bermain jika diajak guru atau melihat teman-

Subjek 2 bisa mengikuti kegiatan di kelas dengan bantuan papan komunikasi visual. Ia sudah cukup mandiri dalam beberapa hal, seperti mengambil alat tulis dan kotak makan sendiri, tapi masih butuh bimbingan untuk aktivitas baru atau jika ada perubahan. Interaksi sosialnya masih terbatas, namun ia mau ikut bermain dengan teman - temannya

3. Subjek III

1) Aktivitas Sehari-hari

- Subjek 2 datang ke kelas dengan didampingi orang tua.
- Guru menyiapkan papan komunikasi visual berisi gambar-gambar aktivitas harian.
- Saat guru menunjukkan papan komunikasi visual, Subjek 2 mengambil buku dan alat tulis sendiri. Ketika waktu makan tiba dan guru menunjukkan gambar makan, Subjek 2 mengambil bekal dan makan di tasnya.
- Subjek 2 mengikuti jadwal kegiatan di kelas sesuai urutan gambar yang ditunjukkan guru.

2) Keterampilan dan Kemandirian

- Subjek 2 sudah bisa mengambil dan menyiapkan perlengkapan belajar sendiri setelah diarahkan dengan gambar. Ia mampu mengambil kotak makan sendiri tanpa bantuan, hanya kadang

perlu diingatkan untuk merapikan bekal setelah makan.

- Untuk kegiatan baru atau perubahan jadwal, Subjek 2 masih perlu dibimbing dengan gambar atau arahan dari guru. Perlu adaptasi dan konsistensi untuk membangun kemandirian anak
- Subjek 2 bisa menyelesaikan tugas , seperti merapikan meja dan merapikan mainan setelah selesai bermain

3) Interaksi Sosial

- Subjek lebih aktif dari teman-teman di kelas.
- Jika ingin meminta sesuatu, Subjek 3 biasanya menunjuk gambar di papan komunikasi atau mendekati guru.
- Subjek 3 mau ikut bermain jika diajak guru atau melihat teman-
Subjek 3 bisa mengikuti kegiatan di kelas dengan bantuan papan komunikasi visual. Ia sudah cukup mandiri dalam beberapa hal, seperti mengambil alat tulis dan kotak makan sendiri, tapi masih butuh bimbingan untuk aktivitas baru atau jika ada perubahan. Interaksi sosialnya masih terbatas, namun ia mau ikut bermain dengan teman - temannya

D. Hasil Penelitian

Tabel 2. Ringkasan Hasil

Hasil	Subyek (N)	Subyek (S)	Subyek (F)
Komunikasi Reseptif	Tidak dapat memahami label nama orang, benda, kurang dalam memahami perintah sederhana (perlu pengulangan), kurang dalam memecah masalah	Cukup dalam memahami label nama orang, benda, cukup dalam memahami perintah sederhana (perlu pengulangan), cukup dalam memecah masalah	Tidak dapat memahami label nama orang, benda, kurang dalam memahami perintah sederhana, sangat kurang dalam memecahkan masalah
Interaksi Sosial	Enggan berinteraksi dengan teman sebaya, dapat meniru tindakan sederhana, dapat melakukan rutinitas sosial, kurang dalam memahami kondisi emosional diri sendiri (mudah tantrum)	Cukup memiliki kepedulian, dapat meniru tindakan sederhana, kurang dalam melakukan rutinitas sosial, kurang dalam memahami emosi sendiri, cukup memahami perintah dan	Enggan berinteraksi dengan teman sebaya, kurang mandiri dalam melakukan rutinitas sosial, kurang dalam memahami kondisi emosioanal diri sendiri (mudah tantrum), belum memahami perintah

		larangan	dan larangan
Pemahaman visual	Cukup dalam membedakan benda asli dan gambar	Dapat membedakan benda asli dan gambar	Dapat membedakan benda asli dan gambar
Kemandirian	Cukup baik, dapat melakukan aktivitas sehari – hari dengan bantuan visual	Cukup baik, dapat melakukan aktivitas sehari – hari dengan bantuan visual	Kurang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari – hari perlu frekuensi yang lebih dalam menggunakan visual

1. Aspek – aspek dukungan visual (*visual support*)

a. *Body language*

• Subjek pertama (N)

Berdasarkan aspek body language sebagai bagian dari dukungan visual, orang tua menjelaskan bahwa anak kerap mengekspresikan kebingungan dan kebutuhan melalui ekspresi wajah nonverbal—misalnya menangis tiba tiba, dan lari sehingga orang tua segera memberikan arahan atau bantuan (P.1.32). Anak juga menggunakan gestur fisik untuk berkomunikasi, contohnya ia akan menarik bahu orang tua atau teman untuk menarik perhatian atau menunjukkan objek yang diinginkan (P.1.63; P.1.100). Di lingkungan sekolah, subjek kadang menegur teman dengan “menyenggol” atau gestur tangan untuk menegakkan aturan kelas, menandakan kemampuannya memahami situasi sosial meski belum verbal (P.1.70; P.1.101). Meskipun hambatan motorik halus membatasi keluwesan gerakan isyarat—sehingga anak terkadang kesulitan meniru bahasa isyarat lengkap—orang tua dan guru menggunakan papan komunikasi visual dengan gerakan tangan sederhana untuk mempermudah pemahaman maksud anak (P.1.72–P.1.74; P.1.76).

“Kayaknya mereka berdua itu dekat, lumayan dekat gitu loh. Dia kan nggak bisa menyampaikan. Jadi dia nyenggol Jadi dia nyenggol. Seakan dia ngasih tau kalo lagi belajar gaboleh main”

- **Subjek kedua (S)**

Pada indikator *body language* Sean memanfaatkan gerak tubuh dan ekspresi sederhana saat berkomunikasi. Di rumah, saat ingin makan, ia sering menunjuk atau menempelkan jarinya pada gambar makanan di papan komunikasi (P.2.32–P.2.33),

‘Kayak tadi pagi, misalkan dia request bekal... saya kasih tahu, mau bekal apa hari ini? Mau makan apa? Dia pasti tunjukkan ini melalui visual’.

sedangkan jika ingin buang air, subjek dapat menunjukkan gambar toilet lalu mengarahkan pandangan dan bahunya ke pintu kamar mandi (P.2.25–P.2.26).

‘Kalau sejauh ini kalau mandi, pup sama pipis, dia langsung ke kamar mandi sendiri, dia udah gak minta ini... dia bisa bilang, sudah’

Saat mengalami tantrum atau kesulitan melontarkan kata, Sean akan mengusap-usap wajahnya atau meremas lengan ibu sambil menoleh, menandakan kebingungan (P.2.30; P.2.58). Dalam kelas, meski belum bicara panjang, ia mulai “berbicara” lewat gerakan—misalnya menepuk meja untuk meminta giliran atau menyenggol teman dan berlari – larian (P.2.199; P.2.200).

‘Sean ini anaknya aktif sekali. Dia suka lari-larian di dalam kelas, apalagi kalau sedang bosan atau jenuh dengan aktivitas yang dilakukan’

Keberlanjutan gestur ini tercermin pada peningkatan interaksi nonverbal di sekolah, di mana ibu mengatakan bahwa Sean lebih aktif menunjukkan keinginannya dengan gerakan daripada sebelumnya (P.2.189–P.2.191).

‘Sean itu tipe anak yang awalnya sangat minim verbal. Tapi sejak rutin menggunakan papan komunikasi visual, dia sudah mulai bisa menyampaikan keinginannya. Kalau dulu hanya tunjuk atau diam saja, sekarang dia bisa menunjukkan kartu visual atau menunjuk gambar untuk menyampaikan mau pipis, lapar, atau minta mainan’

- **Subjek ketiga (F)**

Faiz menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan kebutuhan dan respons emosionalnya.

Ketika rutinitasnya terganggu—misalnya jadwal berubah tanpa pemberitahuan—Faiz tiba-tiba tertawa atau menangis tanpa stimulus jelas (P.3.13),

‘Dia masih belum tahu bahaya kalo misal ada benda tajam itu dia gatau unntuk apa, benda panas seperti komor juga... lari asal-asalan... cepat kebingungan... kadang ketawa sendiri, nangis sendiri... tapi kadang itu karena ada kebiasaannya yang berubah’

Dalam situasi tantrum, Faiz mencubit ibunya sebagai respons stres dan melakukan permintaan berulang ulang (P.3.22, P.323, P.3.24).

‘Ada anak-anak yang menuntut hal berulang, kalau dikasih terus-terusan nanti minta terus... Faiz begitu...’

‘Dia ngamuk... cubitin saya sepanjang jalan karena nggak dibelikan makanan di tempat biasa...’



Gambar 2. Hasil aspek *body language*

b. Natural Environmental

• Subjek pertama (N)

Mengenai aspek Natural Environmental sebagai bentuk dukungan visual nonformal, Sejak kecil, anak menunjukkan kecenderungan belajar melalui eksplorasi lingkungan sekitar. Anak sering keluar rumah untuk bermain sendiri di halaman atau kompleks perumahan dan kembali tanpa didampingi (P.1.19–P.1.20),

‘Sekarang lebih suka explore keluar rumah sih mbak, dan itu dia keluar sendiri, nanti pulang ya pulang sendiri. Kalau untuk aktivitas di luar rumah itu biasanya sama ada teman-temannya? Enggak, dia cenderung tidak bergabung sama teman.’

memanfaatkan objek-objek nyata—seperti mobil mainan di garasi atau kendaraan yang lewat—sebagai sarana belajar (P.1.53). Dalam situasi ini, orang tua menggunakan momen “live modeling” dengan menunjuk langsung benda atau kegiatan di sekitarnya, misalnya menunjuk tukang yang sedang bekerja untuk memperkenalkan profesi dan kendaraan (P.1.22). Anak juga kerap mengamati interaksi sosial di lingkungan, seperti percakapan orang sekitar atau aktivitas pedagang kaki lima (P.1.23).

‘Mungkin mereka juga nggak paham sama Nasmi, jadi memang nggak ini. Cuma kadang sekali waktu Nasmi cuma ngeliatin aja, itu mau. Tapi lebih sering dia tuh melihat aktivitas orang-orang sekitar, kayak tukang Itu dia nungguin dilihat, atau bapak-bapak lagi ngobrol. Sebatas situ sih’

Dari pengamatan inilah orang tua kemudian menanyakan “itu apa” atau memberi komentar sederhana—misalnya “Itu orang kerja”—sebagai stimulus verbal-visual yang terpadu. Pendekatan ini membantu anak memahami konteks sosial tanpa harus mengandalkan papan gambar, melainkan memanfaatkan benda dan aktivitas nyata di

sekitarnya. Selama berada di lingkungan sekolah, aspek natural environmental turut memberikan dukungan emosional. Sekolah yang terbuka dan ramah dengan area bermain luar ruangan memungkinkan anak merasa aman dan bebas dari pemicu emosi negatif (P.1.60). Dengan suasana yang familiar dan “terbuka,” anak jarang menunjukkan tantrum (P.1.59) serta lebih mudah terlibat dalam aktivitas kelompok—meski secara verbal masih terbatas—karena stimulasi datang langsung dari interaksi nyata di sekitarnya.

‘Sekarang lebih suka explore keluar rumah sih mbak, dan itu dia keluar sendiri, nanti pulang ya pulang sendiri. Kalau untuk aktivitas di luar rumah itu biasanya sama ada teman-temannya? Enggak, dia cenderung tidak bergabung sama teman.’

- **Subjek kedua (S)**

Pada indikator Natural Environmental Sean belajar mandiri lewat pengalaman langsung di lingkungan sehari-hari. Dalam aktivitas keluarga yang terbatas pada makan di restoran cepat saji atau ke playground (P.2.81), ia kerap berkeliling sendiri—mengamati ruang makan, area kolam renang, hingga alat perosotan—tanpa bimbingan verbal intensif (P.2.82–P.2.84).

‘Kalau lingkungan bermain di luar, kita nggak perlu main di luar, paling Cuma makan, ke kolam renang dan main playground, Kalau ke playground itu kan biasanya ketemu sama temen-temennya, dia asik sendiri’

Kecenderungan ini kemudian dimanfaatkan ibu sebagai “live modeling”: saat melihat tukang bakso meracik (P.2.23), ibu menunjuk dan mengatakan, “Itu bapak sedang membuat bakso,” mendorong Sean mengenali profesi dan proses secara langsung. Di rumah, ketika kakaknya merakit puzzle, Sean duduk di samping, menirukan setiap

kepingan yang dipasang, lalu tanpa diminta turut membantu (P.2.87–P.2.88). Momen-momen pengamatan ini mendukung pemahaman Sean terhadap rutinitas sederhana seperti urutan mencuci tangan atau menata mainan karena ia melihat pola langkah demi langkah dalam situasi

‘‘Bahkan di rumah pun kalau misalkan berdua sama kakaknya... yang bisa menyatukan mereka itu kayaknya puzzle.’’

- Subjek ketiga (F)

Proses adaptasi Faiz dimulai dari lingkungan sehari-hari tanpa alat bantu khusus. Sebelum dikenalkan media visual, Faiz sudah dapat mengambil piring sendiri dan menunjuk lauk yang diinginkan di meja makan (P.3.7). Saat transisi ke sekolah inklusi, guru menerapkan pendekatan bertahap dari sekolah sebelumnya fokus pada perilaku dan kemampuan bicara anak di SLB fokus kepada kemampuan verbal menggunakan visual support (P.3.2).

‘‘Anak saya Faiz itu sekolah sejak tahun ajaran baru... sebelumnya dia itu sudah terapi di Andalusiakit selama satu tahun...disana lebih diajarin perilaku sama diajarin ngomong misal buka mulutnya mengucap huruf vokal...’’

Di rumah, permainan sensori—seperti berlari kecil di halaman atau bermain pasir kinetik digunakan untuk meredam energi berlebih, karena Faiz menunjukkan ketertarikan lebih tinggi pada rangsangan fisik daripada materi akademik (P.3.16).

Konsentrasinya yang rendah dan perhatiannya yang cepat berpindah.

‘‘Di TK Kartika Umumi itu sekitaran empat bulan... gurunya tidak memperhatikan... maunya mainan pasir terus...’’



Gambar 3. Hasil aspek *natural environmental*

c. Tradisional Tools for Organization and Giving Information

- **Subjek pertama (N)**

Berdasarkan indikator Traditional Tools for Organization and Giving Information, orang tua melaporkan bahwa di rumah mereka belum pernah mencetak lembar kegiatan; semua simbol dan papan komunikasi disimpan dalam HP (P.1.8). Meski begitu, papan orang tua menggunakan alternatif komunikasi visual—berbasis digital—berfungsi layaknya alat tradisional; orang tua menyusun simbol untuk tiap jenis kegiatan.

‘‘Saya biasanya pake di HP nyari gambar visualnya di google. Kebetulan kalau pakai alat yang kaya di sekolah, dia nggak mau. Jadi pakai gambar di HP, karena dia mikirnya sekolah ya buat disekolah, rumah ya buat dirumah. Akhirnya saya pakai gambar Google. Jadi, saya cari gambar mandi di Google, missal itu kamar mandi brarti ya dia harus mandi. ...’’

(misalnya gambar sikat gigi untuk jam kebersihan diri, gambar piring untuk makan) sehingga anak dapat mengenali aktivitas yang akan dilakukan (P.1.85; P.1.91). Contohnya, ketika melihat ikon toilet pada layar HP, anak segera menuju kamar mandi tanpa instruksi verbal tambahan (P.1.87), atau saat muncul simbol alat makan, anak duduk

dan menyiapkan peralatan makan sendiri (P.1.90; P.1.94).

‘saya pakai visual saat kita gak tau keinginannya mbak, soalnya dia cukup paham sama visual ini yang awalnya dikenalkan disolah untuk komunikasi, jadi nazmi sudah tau oh ini buat kalo aku pengen sesuatu , Mbak... Nazmi termasuk yang responsif dengan gambar’

Visual berbasis digital ini juga membantu anak mengambil barang pribadi. Misalnya, melihat gambar sepatu membuat anak menyiapkan dan memakai sepatu sebelum berangkat sekolah (P.1.95). Karena urutan kegiatan dipetakan dalam rangkaian gambar, anak mampu menghafal langkah demi langkah—mulai dari mandi, berpakaian, sarapan, hingga bersiap berangkat—tanpa bimbingan intensif setiap poin (P.1.93; P.1.107). Struktur visual yang konsisten ini turut mendukung kemandirian harian anak, di mana setelah terbiasa dengan simbol-simbolnya, anak tahu persis apa yang harus dilakukan dan kapan (P.1.106).

‘Kadang dia tidak langsung fokus... saya beri waktu lebih lama dan tunjukkan gambar sambil mengarahkan tangan atau tubuhnya. Dia suka gambar kendaraan — truk dan mobil.’

- **Subjek kedua (S)**

Pada indikator Tradisional Tools for Organization and Giving Information Untuk mengatur dan menyampaikan informasi harian, keluarga Sean memanfaatkan papan komunikasi visual yang dirancang khusus. Ibu mencetak simbol kegiatan—mulai dari ikon sikat gigi, gambar piring, hingga logo tempat makan favorit seperti KFC dan Alfamart—lalu melaminasi dan melubangi ujungnya sehingga bisa dirangkai di gantungan kunci portabel (P.2.42–P.2.46).

‘Kalau sekarang saya minimalis, mungkin yang sering saya bawa itu biasanya, misalkan gambar-gambar Alfa, KFC, atau MCD... saya model kayak gantungan kunci gitu’

Desain ini meniru papan di sekolah, namun disederhanakan agar memudahkan saat dibawa berpergian (P.2.39–P.2.40; P.2.41) disederhanakan sesuai kebutuhan agar tidak terlalu banyak gambar yang membuat anak bingung (P.2.193–P.2.194).

Di rumah orang tua membuat rangkaian kartu urutan rutinitas—mandi, sarapan, berangkat sekolah—kemudian meminta Sean merubah posisi kartu setelah tiap tahap selesai. Saat di sekolah, guru juga menggunakan papan visual digital (P.2.48),

‘Iya mau pake kertas, Soalnya di sini kan ada beberapa alat komunikasi ya. Ada yang berupa visual kayak gitu, ada yang berupa digital dari HP soalnya anaknya gamau’.

Sean lebih memilih versi kertas karena menurutnya “bisa dipegang” (P.2.49). Seiring berjalannya waktu, ibu mulai menarik penggunaan kartu pada aktivitas yang sudah dikuasai—misalnya makan dan ke toilet—dan hanya menghadirkan papan visual untuk kegiatan baru seperti belajar TIK (P.2.36–P.2.38; P.2.142–P.2.144).

‘Nah, peralihan dari nge-game ke TIK yang sekarang ini itu itu lama itu. Itu ada 3 bulan atau berapa 4 bulan waktu itu sampai nangis...padahal dirumah coba saya ajarkan biar dia terbiasa di sekolah pas belajar TIK’

- **Subjek ketiga (F)**

Di kelas, guru menempelkan tiga simbol utama—“makan”, “belajar”, “toilet”—pada papan mini di meja Faiz; setiap kali simbol berubah posisi, Faiz memahami urutan kegiatan selanjutnya (P.3.43; P.3.47).

‘Faiz sudah mulai terbiasa, walaupun masih perlu diarahkan. Visual sangat membantu dia memahami perintah

dan rutinitas saat disekolah”

Selain itu perintah “selesai”, “gantian”, dan “tidak boleh” untuk membantu Faiz mengenali batasan aktivitas di sekolah serta meredakan tantrum saat permintaan ditolak. Meskipun (P.3.49 P.3.39).

“Faiz bisa tantrum kalau keinginannya tidak dituruti, apalagi kalau dia belum paham kenapa tidak boleh. Biasanya kami bantu dengan visual juga—misalnya gambar ‘selesai’, ‘tidak boleh’, atau ‘gantian’. Itu cukup membantu menenangkan dia”.

Meskipun anak sudah mampu ke kamar mandi sendiri, ia masih memerlukan bantuan saat membersihkan diri tanpa bantuan visual. Begitu juga saat subjek sedang makan, subjek sudah mampu mengambil piring untuk makan, meskipun saat mengabil makanan masih perlu dibantu (P.3.45). Seiring konsistensi penggunaan, ibu mengurangi kartu untuk kegiatan yang sudah dikuasai—misalnya makan—dan memfokuskan visual hanya pada aktivitas (P.3.44; P.3.48). anak lebih menunjukkan gesture fisik seperti “menarik” saat sedang menginginkan sesuatu

“Untuk aktivitas seperti itu, biasanya saya langsung tunjukan benda asli mbak. Misalnya, nunjuk toilet brarti di mau buang air atau mandi, dia bisa ke kamar mandi sendiri tetapi masih dibantu ambilin sendok saat waktunya makan. biasanya ngusap saya atau menarik saya..”



Gambar 4. Hasil aspek *traditional tools giving information*

2. Basic Activity Daily Living

a. Kemandirian emosional

- **Subjek pertama (N)**

Orang tua memahami keinginan anak melalui ekspresi wajah dan perilaku karena anak belum mampu menyampaikan kebutuhan secara verbal dan komunikasi masih bersifat satu arah (P.1.32, P.1.33, P.1.34, P.1.35).

“Dia kan cari sendiri dulu, contohnya kayak mainan gitu ya. Dia akan berusaha cari sendiri dulu, kalau nggak ketemu baru saya ditarik, ini aku nggak dapet ini bingung kan, nah kalo dia ga dapet apa yang dia mau di marah, saya ditarik bahunya”

Anak menunjukkan ekspresi kebingungan (P.1.32) dan memperlihatkan perilaku protektif atau defensif terhadap ekspresi marah dari orang tua (P.1.47, P.1.48). Ketika melihat emosi negatif, anak bisa menunjukkan kemarahan terlebih dahulu (P.1.49) dan akan bereaksi jika merasa terganggu (P.1.51),

“Pokoknya kalau kita kelihatan mukanya marah, kelihatan mukanya kesel, itu dia akan... Kayak apa ya, mungkin kayak melindungi diri dia ya”

namun tetap tenang jika tidak ada pemicu dari lingkungan (P.1.52). Emosi negatif muncul jika keinginan tidak terpenuhi (P.1.58), dan orang tua melakukan strategi penenangan secara fisik dan pengalihan setelah anak mulai tenang (P.1.56, P.1.57). Anak tidak menunjukkan emosi negatif di sekolah karena merasa nyaman (P.1.59), dan lingkungan sekolah dianggap aman dari pemicu emosi .

“Akhirnya ya saya cuma bisa megangin dia, mengamankanlah istilahnya. Sampai dia tenang, baru saya alihkan”

Anak memiliki obsesi terhadap kendaraan seperti truk (P.1.53), dan perilaku agresif muncul saat dicegah melakukan keinginannya (P.1.54, P.1.55). Visual seperti gambar truk/mobil digunakan sebagai alat pengalihan atau motivasi (P.1.98, P.1.99). Emosi tetap stabil selama rutinitas terjaga (P.1.102), namun muncul ekspresi marah bila keinginan tidak terpenuhi (P.1.103), sehingga perlu strategi pengalihan (P.1.104).

‘‘Karena dia belum gak bisa ngomong dia mau sesuatu melalui gestur dan tindakan’’

- **Subjek kedua (S)**

Subjek menunjukkan pola emosi yang masih sulit diungkapkan secara verbal. Komunikasi tentang perasaan masih menjadi hambatan utama (P.2.59), dan anak belum mampu mengungkapkan alasan di balik perasaannya (P.2.58).

‘‘Tapi kalau untuk menunjukkan perasaannya, misalkan nangis masih kesulitan untuk tau penyebabnya apa’’

Orang tua menggunakan media visual ketika anak mengalami tantrum (P.2.30, P.2.56), yang dapat membantu meredakan emosi dan mengarahkan anak pada bentuk komunikasi yang lebih jelas (P.2.57, P.2.206).

‘‘Kalau dia pengen sesuatu, sih kak kalo misal mau makan, mau melakukan kegiatan, terus misal habis itu tiba-tiba tantrum... itu baru saya kasih sodoran, saya tunjukkan visualnya’’

Visual juga digunakan untuk membantu anak mengenali dan memahami emosi (P.2.145). Orang tua mengungkapkan bahwa konsep emosi abstrak lebih sulit dipahami dibandingkan benda konkret (P.2.147). Anak lebih memahami emosi dalam bahasa Inggris karena pengaruh tayangan (P.2.146).

‘Soalnya di sini kan ada beberapa alat komunikasi ya. Ada yang berupa visual kayak gitu, ada yang berupa digital dari HP soalnya anaknya gamau’

- Subjek ketiga (F)

Subjek menunjukkan bahwa anaknya mengalami tantangan dalam regulasi emosi, terutama ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan. Dalam P.3.13, orang tua menjelaskan bahwa anak seringkali tertawa atau menangis sendiri tanpa stimulus yang jelas. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakstabilan emosional yang kemungkinan berasal dari kesulitan anak dalam mengekspresikan kebutuhan atau perasaannya secara verbal. Seperti dalam P.3.9 dan P.3.24

‘Dia masih belum tahu bahaya kalo misal ada benda tajam itu dia gatau unntuk apa, benda panas seperti komor juga... lari asal-asalan... cepat kebingungan... kadang ketawa sendiri, nangis sendiri... tapi kadang itu karena ada kebiasaannya yang berubah’

orang tua menyebutkan bahwa anaknya dapat tiba-tiba menangis atau marah saat keinginannya ditolak atau jika ada gangguan pada rutinitas yang biasa. Salah satu contoh konkret disebutkan dalam P.3.8 dan P.3.22, yaitu ketika anak merasa terganggu jika susunan mainan berubah dari kebiasaannya. Anak memiliki pola yang sangat kaku terhadap objek dan aktivitasnya, sehingga sedikit perubahan dapat memicu ledakan emosi.

‘Kadang mengerti kadang enggak mengerti apa maunya dia... suka benda tertentu... kalau tidak sesuai keinginan, tantrum...’

Untuk mengatasi kondisi tersebut, orang tua memanfaatkan alat bantu visual. Dalam P.3.49, dijelaskan bahwa gambar dengan tulisan "tidak boleh", "gantian", dan "selesai" digunakan untuk memberikan pengertian ketika anak mengalami tantrum. Penggunaan gambar tersebut bertujuan

agar anak memahami situasi tanpa perlu penjelasan verbal panjang yang mungkin belum dapat dicerna dengan baik. Namun, dalam praktiknya, tantangan tetap muncul karena anak belum dapat memahami secara utuh makna di balik larangan atau perintah tersebut. Orang tua menyadari bahwa penjelasan secara verbal belum cukup efektif, sehingga visual dijadikan strategi utama dalam membantu meredakan ledakan emosional anak. Selain itu, adanya kecenderungan rigiditas pada anak, seperti disebutkan dalam P.3.33, menunjukkan bahwa fleksibilitas terhadap perubahan lingkungan atau rutinitas masih menjadi tantangan besar yang berhubungan erat dengan aspek kemandirian emosional.

‘Anak autis cenderung mengulang hal yang sama, jam makan harus tepat... kalau tidak, tidak mau di marah-marah sendiri’

b. Kemandirian tingkah laku

- **Subjek pertama (N)**

Anak mampu berinisiatif dalam kegiatan sekolah dan mandiri dalam persiapan berangkat sekolah (P.1.28, P.1.29). Aktivitas pagi meliputi mandi, berpakaian seragam, dan berangkat ke sekolah (P.1.24, P.1.25), serta aktivitas siang seperti mandi, salat, makan, dan bermain (P.1.26). Namun, sepulang sekolah anak masih memerlukan arahan, dan orang tua tetap mendampingi dalam kegiatan sore seperti mandi dan wudhu (P.1.30, P.1.31).

‘Kalau untuk kegiatan mau sekolah dia sendiri. Tapi kalau kegiatan pulang sekolah pulang sekolah itu masih saya arahkan,..Tapi kalau mau berangkat sekolah, karena dia suka sekolah, suka datang ke sini. Jadi dia udah paham, oh ini waktunya sekolah,.. Jadi maksudnya kan setengah delapan ya, dia setengah tujuh udah harus ada di sini. Sebenarnya dia jam 7 kan udah heboh...’

Anak mengikuti rutinitas dasar di rumah seperti makan, mandi, belajar, dan tidur, dengan struktur harian yang konsisten (P.1.80, P.1.81). Visual digunakan untuk mendukung aktivitas harian (P.1.27), transisi

kegiatan (P.1.89), memahami instruksi seperti ke toilet (P.1.87), mengenali jenis kegiatan (P.1.91), mendukung rutinitas makan (P.1.90), kebersihan diri (cuci tangan) (P.1.92), serta pengambilan barang pribadi (P.1.95).

‘saya pakai visual saat kita gak tau keinginannya mbak, soalnya dia cukup paham sama visual ini yang awalnya dikenalkan disolah untuk komunikasi, jadi nazmi sudah tau oh ini buat kalo aku pengen sesuatu , Mbak... Nazmi termasuk yang responsif dengan gambar.’

Anak dapat menghafal urutan aktivitas dengan bantuan gambar (P.1.93), dan menunjukkan respons spontan terhadap simbol visual (P.1.108). Dukungan visual juga mendorong kemandirian makan (P.1.94). Meskipun terdapat tantangan fokus saat menggunakan gambar (P.1.96), strategi yang dilakukan adalah pemberian waktu dan pendampingan gerakan (P.1.97). Anak pernah mampu membuat teh dan memasak telur sendiri (P.1.16), namun setelah mengalami insiden tersiram air panas, anak trauma dan tidak lagi terlibat dalam aktivitas memasak (P.1.15, P.1.18). Anak juga menunjukkan kebiasaan menjelajah luar rumah, keluar dan pulang sendiri, tetapi tidak bergabung dengan teman sekitar, hanya mengamati aktivitas orang lain (P.1.19, P.1.20, P.1.21, P.1.22, P.1.23).

‘Sekarang lebih suka explore keluar rumah sih mbak, dan itu dia keluar sendiri, nanti pulang ya pulang sendiri. Kalau untuk aktivitas di luar rumah itu biasanya sama ada teman-temannya? Enggak, dia cenderung tidak bergabung sama teman.’

- **Subjek kedua (S)**

Penggunaan papan komunikasi visual berperan dalam berbagai aktivitas harian seperti makan, buang air, dan memilih makanan (P.2.25–P.2.27) Dan anak bisa mengungkapkan ketika ingin membeli sesuatu (P.2.28 P.2.29). Anak sudah bisa mengungkapkan keinginannya untuk makan(P.2.32–P.2.34). Anak sudah bisa makan

sendiri dengan sedikit arahan (P.2.195), dan bisa pergi ke toilet sendiri, meskipun masih membutuhkan bantuan dalam kebersihan (P.2.196–P.2.197).

‘‘Kayak tadi pagi, misalkan dia request bekal... saya kasih tahu, mau bekal apa hari ini? Mau makan apa? Dia pasti tunjukkan ini melalui visual.’’

Aktivitas seperti membuang sampah (P.2.154), mencuci piring (P.2.155), hingga keterlibatan dalam kegiatan memasak (P.2.156–P.2.157) telah diperkenalkan secara bertahap. Rutinitas dilakukan secara konsisten, seperti menyapu mainan ke pinggir (P.2.153), dan didukung oleh keterlibatan kakak (P.2.159).

‘‘Kalau yang saya lakukan di rumah, kebiasaan-kebiasaan ya, maksudnya yang saya biasakan juga ke kakaknya. Saya biasakan juga ke dia. Supaya dia ngerti juga kan. Kayak misalkan dia berantakin mainan. Berantakin mainan boleh... Saya suruh sapu dulu ke pinggir. Biar kita nih gak keinjek yang lewat kan. Sering tuh keinjek gitu kan. Sekarang udah bisa. ...’’

Ketika di luar rumah, anak sudah bisa menunjukkan keinginan (P.2.63), namun belum mampu menyebutkan nama tempat atau benda secara verbal (P.2.64). Visual digunakan saat transisi atau perubahan aktivitas (P.2.173–P.2.174), termasuk saat belajar, dengan sistem reward di awal pelatihan (P.2.167).

‘‘saya timer misalkan boleh nonton itu dulu ya ibu hitung sampai sepuluh ya tapi nanti kita belajar dulu ya... kalau gak gitu langsung saya TV atau remot langsung saya ambil, terus saya dikasih tau pas disekolah suruh kasih reward...’’

- **Subjek ketiga (F)**

Dalam hal kemandirian tingkah laku, data menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk menjalankan aktivitas harian

secara mandiri, meskipun masih memerlukan pengawasan dari orang tua. Pada P.3.6, dijelaskan bahwa anak dapat mengambil piring sendiri, yang menunjukkan adanya pemahaman akan rutinitas makan. Hal serupa juga terlihat pada P.3.28, di mana anak mampu mematikan keran setelah mencuci tangan, dan pada P.3.45 yang menyebutkan bahwa anak bisa mandi sendiri walau tetap perlu dibantu.

‘‘Untuk aktivitas seperti itu, biasanya saya langsung tunjukkan benda asli mbak. Misalnya, nunjuk toilet berarti di mau buang air atau mandi, dia bisa ke kamar mandi sendiri tetapi masih dibantu ambilin sendok saat waktunya makan. biasanya ngusap saya atau menarik saya. Karena Faiz belum bisa bicara, dia ga pake visual dirumah biasanya langsung nunjuk kalo mau sesuatu’’

Fakta-fakta ini menandakan bahwa anak telah memiliki penguasaan terhadap beberapa aspek ADL yang bersifat praktis dan berulang. Namun, keterbatasan masih terlihat pada beberapa aktivitas, seperti buang air besar, di mana dalam P.3.29, orang tua menyebutkan bahwa anak belum bisa melakukan aktivitas tersebut

‘‘Ngambil piring, ambil sutil, matikan keran air... mandi sendiri meskipun diawasi...’’

Peran dukungan visual diharapkan membentuk rutinitas harian anak sekolah Dalam P.3.50, guru disekolah menjelaskan bahwa gambar-gambar visual digunakan untuk membantu anak dalam aktivitas seperti membuang sampah dan menaruh tas di tempatnya. Penggunaan media visual menjadi kunci agar anak dapat memahami urutan kegiatan serta menyelesaikan tugas secara mandiri.

‘‘Dengan bantuan visual dia mulai bisa melakukan hal-hal dasar sendiri, seperti buang sampah, ambil makan siang, atau letakkan tas di tempatnya. Tapi semua masih perlu penguatan dan pengulangan setiap hari’’.

Hal ini juga ditegaskan dalam P.3.43 dan P.3.47, yang menyatakan bahwa visual sangat membantu ketika anak harus mengikuti urutan rutinitas harian seperti buang air, makan, atau mengambil makan siang. Meskipun demikian, visual tidak selalu bekerja secara maksimal. Dalam P.3.41 dan P.3.42, diketahui bahwa anak mudah terdistraksi dan cepat bosan, sehingga konsistensi penggunaan visual menjadi tantangan tersendiri.

‘‘Faiz itu anak yang aktif sekali, Di kelas dia suka lari-larian, belum bisa duduk diam dalam waktu lama. Dia belajar hanya sebentar, setelah itu langsung tertarik ke hal lain. Konsentrasinya pendek.’’

Selain itu, karena anak belum mampu berbicara, komunikasi non-verbal menjadi alat utama dalam menyampaikan keinginan. Seperti dalam P.3.46 dan P.3.53, anak lebih banyak menunjuk atau menarik tangan orang dewasa untuk menunjukkan kebutuhannya. Respons anak terhadap instruksi visual juga cukup baik secara kontekstual, seperti dalam P.3.44 dan P.3.48, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya mandiri dan masih membutuhkan pendampingan intensif. Dalam aspek keselamatan, orang tua menyatakan dalam P.3.13, P.3.30, dan P.3.34 bahwa anak belum memiliki kesadaran terhadap bahaya, sehingga tidak bisa dilepas sendiri ketika berada di luar rumah, yang menunjukkan bahwa aspek kemandirian belum mencakup kemampuan menilai risiko secara personal.

‘‘Kalau saya lengah sedikit... dia bisa lari-lari... kadang rebutan mainan sama adiknya...’’

c. Kemandirian nilai

- Subjek pertama (N)

Anak menunjukkan pemahaman terhadap struktur kegiatan dan berusaha menegakkan aturan kelas (P.1.71). Ia menunjukkan gestur seperti menegur atau mengarahkan teman saat waktu belajar (P.1.70).

Meskipun komunikasi verbal terbatas (P.1.64), anak dapat memahami situasi sosial dan merespons inisiatif dari teman (P.1.65, P.1.67), serta terbuka dalam interaksi sosial jika dirangsang terlebih dahulu (P.1.68). Anak memiliki hubungan dekat dengan teman sekelas (P.1.62), dan menunjukkan interaksi fisik seperti menyenggol sebagai bentuk komunikasi (P.1.63).

“Kayaknya mereka berdua itu dekat, lumayan dekat gitu loh. Dia kan nggak bisa menyampaikan. Jadi dia nyenggol. Seakan dia ngasih tau kalo lagi belajar gaboleh main”

Di sekolah, anak tidak pernah terlibat konflik dengan teman (P.1.61). Anak memahami bahasa isyarat dasar meskipun kesulitan dalam menirukannya karena hambatan motorik halus (P.1.73, P.1.74). Komunikasi dibantu dengan papan komunikasi visual serta bahasa isyarat (P.1.76), meski orang tua mengalami kesulitan mengajarkan karena keluwesan tangan anak kurang

“Nazmi itu anak yang cukup tenang ya, Mbak. Dia memang memiliki gangguan tuna rungu dan tuna grahita sedang ga cuma autis saja. jadi komunikasi dua arahnya masih terbatas. Tangannya juga kurang kuat buat isyarat..”

(P.1.75, P.1.84). Anak memahami benda dalam gambar maupun benda nyata meskipun bentuk atau warnanya berbeda (P.1.38), dan kemampuan visual anak cukup baik dalam mengenali benda (P.1.39). Anak tidak mengikuti kegiatan tambahan di luar sekolah karena orang tua memprioritaskan kenyamanan dan menghindari beban informasi yang berlebihan (P.1.77, P.1.78, P.1.79). Anak menunjukkan ekspresi maksud melalui gestur (P.1.100), dan komunikasi nonverbal digunakan dalam interaksi sosial (P.1.101). Anak menunjukkan gesture mengarahkan atau menegur teman saat waktu belajar (P.1.70), serta memahami simbol visual sebagai petunjuk tindakan (P.1.105,

P.1.107).

- Subjek kedua (S)

Orang tua membentuk nilai-nilai perilaku melalui pelatihan kebiasaan dan contoh dari lingkungan keluarga (P.2.150–P.2.152). Misalnya, anak diajarkan konsep aman dan bahaya melalui permainan simbolik dan penjelasan sederhana (P.2.179–P.2.180). Visual juga digunakan untuk menyampaikan larangan di sekolah (P.2.181).

‘Dulu kan saya pernah kasih mainan ini. Yang mainan masak-masakan... dari situ juga. Jadi kalau misalkan ini bahaya atau apa paling saya bilanginya tidak boleh. Jangan. Karena sakit...’

Anak sudah memahami perintah seperti "jangan" dan "selesai" (P.2.183) dan mampu mengaitkan tindakan dengan perintah atau larangan dalam konteks tertentu (P.2.184). Pendekatan yang digunakan tidak bersifat hukuman, tetapi lebih kepada penjelasan sederhana (P.2.177;P.2.178).

‘Dia juga gak ngerti hukuman itu apa... Kalau hukuman ini kamu misalkan kamu gak mau belajar saya kasih hukuman kayak gini. Dia juga gak akan ngerti.’

Pembelajaran nilai juga terlihat dalam kemampuan anak menjaga rutinitas (P.2.176). Anak menunjukkan perkembangan dalam memahami konsekuensi dan bertindak sesuai arahan yang konsisten diberikan. Anak mengetahui rutinitasnya habis ashar ‘mengaji’habis maghrib ‘belajar’ (P.2.171–P.2.172).

‘Udah kalau kebiasaan iya berarti emang harus dilatih dulu kebiasaan iya jadi kalau misalkan orang-orang lihat postingan saya di WA itu. Enak

banget ya Sean maksudnya tertata nih. Habis asar ngaji. Habis maghrib ya belajar membaca menulis...’’

- Subjek ketiga (F)

Dari sisi nilai, guru berusaha menanamkan prinsip-prinsip dasar seperti tanggung jawab dan perbedaan antara perilaku yang benar dan salah. Dalam P.3.27, dijelaskan bahwa guru secara bertahap mengenalkan tanggung jawab kepada anak melalui rutinitas harian. Karena anak belum mampu berbicara, penanaman nilai ini dilakukan melalui pendekatan visual dan ekspresi non-verbal. Dalam P.3.49, visual seperti gambar bergantian dan tanda larangan digunakan untuk memperkenalkan konsep sosial seperti menunggu giliran atau menghentikan perilaku tertentu.

‘’Faiz bisa tantrum kalau keinginannya tidak dituruti, apalagi kalau dia belum paham kenapa tidak boleh. Biasanya kami bantu dengan visual juga—misalnya gambar ‘selesai’, ‘tidak boleh’, atau ‘gantian’. Itu cukup membantu menenangkan dia.’’

Namun berbeda dengan yang disampaikan orang tua. Orang tua dirumah tidak menggunakan visual karena dianggap jika memakai visual anak cenderung tidak bisa bicara. Orang tua juga menunjukkan kekhawatiran terhadap penggunaan visual secara berlebihan. Dalam P.3.21, dijelaskan bahwa orang tua sempat membatasi penggunaan gambar dan mengajarkan anaknya untuk mengungkapkan sesuatu menggunakan kata- kata

‘’Saya ajarkan dia untuk mengungkapkan pakai kata-kata... takutnya kalau pakai gambar terus, jadi tidak bicara...’’

Meskipun demikian, bukti dari P.3.43, P.3.47, dan P.3.50 menunjukkan bahwa visual justru membantu pemahaman anak

terhadap simbol dan rutinitas sosial

“Dengan bantuan visual dia mulai bisa melakukan hal-hal dasar sendiri, seperti buang sampah, ambil makan siang, atau letakkan tas di tempatnya. Tapi semua masih perlu penguatan dan pengulangan setiap hari”.

Kemampuan simbolik anak juga terlihat dalam P.3.40, di mana anak dapat memahami bentuk dan fungsi dasar dari suatu objek. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan kemampuan memahami makna secara kontekstual, walau belum sepenuhnya berkembang. Dalam penjelasan P.3.53, orang tua menegaskan pentingnya komunikasi non-verbal seperti gesture dan ekspresi wajah dalam membangun relasi serta menanamkan nilai dasar, karena anak belum memiliki kemampuan bicara yang memadai.

“Karena dia non-verbal, jadi kami benar-benar mengandalkan ekspresi misal marah, nunjuk kalo mau sesuatu”

3. Interaksi sosial

▪ Subjek pertama (N)

Komunikasi dua arah masih belum bisa (P.1.3; P.1.83), dan anak menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi verbal (P.1.64). Komunikasi yang dilakukan masih bersifat satu arah, dan anak belum mampu menyampaikan keinginan secara verbal (P.1.34; P.1.35).

“Komunikasi dia belum bisa untuk menyampaikan ya. Aku mau ini, aku kehilangan ini tuh dia belum”

Sebagai bentuk komunikasi, anak menggunakan media visual, termasuk gambar dari Google sebagai pengganti papan komunikasi visual (P.1.4;

P.1.5). Meskipun demikian, anak menunjukkan penolakan terhadap media visual yang digunakan di sekolah (P.1.6). Penggunaan alat bantu komunikasi visual di rumah dilakukan melalui perangkat HP, tanpa alat cetak (P.1.8) Orang tua mulai mengenal penggunaan media visual sejak anak bersekolah di SLB dan mendapatkan informasi dari pihak sekolah (P.1.9; P.1.10; P.1.11).

“Iya, karena memang saya nggak tahu kalau bisa pakai visual. Kalau di Banyuwangi itu memang kurang”

Interaksi sosial di rumah menunjukkan tantangan; anak cenderung bermain sendiri dan menolak ajakan bermain bersama (P.1.12; P.1.13). Aktivitas bermain dilakukan secara mandiri, seperti bermain mobil-mobilan (P.1.14). Anak tidak bergabung dengan teman sekitar dan lebih sering mengamati aktivitas orang lain (P.1.17; P.1.21; P.1.22; P.1.23).

“Emm tantangannya lebih kayak dia punya dunianya sendiri. Jadi, kadang mau saya ajak dia main bareng itu dia nggak mau. Dia lebih suka main keluar rumah. Nanti kalau pulang ke rumah ya dia main mobil sendiri. Saya ikut main itu dia nggak mau”

Dalam konteks emosi dan reaksi sosial, anak peka terhadap ekspresi marah dari orang tua (P.1.47; P.1.48). Anak merespons ekspresi marah dengan menunjukkan kemarahan terlebih dahulu (P.1.49). Emosi anak muncul saat keinginannya tidak terpenuhi, termasuk saat dilarang melakukan hal yang diinginkan (P.1.54; P.1.55; P.1.58). Penanganan emosi dilakukan orang tua dengan strategi penenangan fisik dan pengalihan setelah anak mulai tenang (P.1.56; P.1.57; P.1.104).

“ Jadi dia itu kalau misalkan emosi itu karena dia pengen sesuatu tapi nggak bisa.”

Di sekolah, anak tidak menunjukkan konflik sosial dan memiliki hubungan dekat dengan salah satu teman sekelas (P.1.62; P.1.63). Bentuk interaksi sosial yang ditunjukkan antara lain menyenggol teman,

mengarahkan, menegur saat kegiatan belajar, serta mencoba menegakkan aturan kelas

“Kayaknya mereka berdua itu dekat, lumayan dekat gitu loh. Dia kan nggak bisa menyampaikan. Jadi dia nyenggol. Seakan dia ngasih tau kalo lagi belajar gaboleh main”

(P.1.70; P.1.71). Respons sosial anak lebih aktif jika dirangsang oleh inisiatif dari teman (P.1.67; P.1.68). Anak cenderung bersikap pendiam namun juga menunjukkan gestur pengayoman dalam kelompok (P.1.69).

“Terus si Nasminya tuh nyamperin. Kayak jangan, jangan main. Ini waktunya belajar”.

Bahasa isyarat dasar digunakan dalam komunikasi, walaupun anak mengalami hambatan motorik halus yang memengaruhi keluwesan tangan (P.1.72; P.1.73; P.1.84). Orang tua mengalami kesulitan dalam mengajarkan bahasa isyarat, dan komunikasi akhirnya dibantu dengan papan visual (P.1.75; P.1.76; P.1.85).

“Iya kadang pake mbak. Cuma karena apa ya, jari jari nya kan kurang pakem”

Dalam kehidupan sosial anak, tidak terdapat keterlibatan dalam komunitas atau kegiatan tambahan di luar sekolah (P.1.77). Orang tua memilih untuk tidak melanjutkan terapi tambahan dengan alasan kenyamanan anak dan menghindari beban informasi yang berlebih (P.1.78; P.1.79)

“Terapi pun engga, karena saya merasa dia suka sekolah”
“Karena kalau terlalu banyak takut dia lupa juga semua informasi dari sekolah. Terus saya juga gak sempat kalo harus nganter dia les atau terapi lagi”

- **Subjek kedua (S)**

Sejak bersekolah di SLB, kemampuan komunikasi Sean menunjukkan

peningkatan, khususnya dalam menyampaikan keinginan secara verbal di rumah, meskipun belum semua keinginan dapat diungkapkan secara lisan (P.2.21; P.2.22; P.2.23).

“Cuman gak semua permintaan dia, terus dia bisa bilang, enggak. Tapi kita ya pakai komunikasi visual dari sekolah”

Dalam aktivitas sosial, interaksi Sean dengan lingkungan sosial tergolong terbatas. Aktivitas sosial keluarga tergolong rendah, dan komunikasi visual di rumah terbatas pada ibu dan kakak (P.2.77; P.2.78; P.2.80). Ayah jarang berada di rumah (P.2.79). Sean lebih banyak bermain sendiri di rumah atau sekolah, dan saat berada di playground juga tidak menunjukkan upaya untuk berinteraksi dengan anak lain (P.2.81; P.2.82; P.2.83; P.2.84).

“Kalau lingkungan bermain di luar, kita nggak perlu main di luar, paling Cuma makan, ke kolam renang dan main playground, Kalau ke playground itu kan biasanya ketemu sama temen-temennya, dia asik sendiri”

Aktivitas bermain bersama kakak jarang terjadi, namun puzzle menjadi media yang memungkinkan adanya interaksi dengan kakaknya (P.2.86; P.2.87; P.2.88). Sean menunjukkan ketertarikan dengan memperhatikan kakaknya bermain puzzle, tetapi tidak menunjukkan inisiatif sosial ketika bertemu dengan orang baru (P.2.88; P.2.89).

“Bahkan di rumah pun kalau misalkan berdua sama kakaknya... yang bisa menyatukan mereka itu kayaknya puzzle.”

Tidak ditemukan perilaku seperti menyapa atau menyentuh orang lain, dan sikap Sean terhadap orang lain digambarkan sebagai cuek dan pasif (P.2.90; P.2.91). Tidak ada inisiatif untuk memulai interaksi sosial, tidak merespons agresi dari teman bermain, dan tidak melakukan

kontak fisik sebagai bentuk komunikasi (P.2.92; P.2.93; P.2.94; P.2.95). Sikap cuek juga ditunjukkan kepada anggota keluarga (P.2.96). Anak lebih sering bermain sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, termasuk tidak merespons anak lain yang berada di sekitarnya (P.2.97; P.2.98; P.2.99).

“Nggak pernah, saya nggak pernah ketemu orang minta kenalan atau apa, nggak pernah dia misalkan ketemu orang ya cuek aja bahkan ada sepupu-sepupunya pun dia cuek aja dia nggak yang atau apa, atau misalkan ada komunikasi misalkan membelai atau apa itu tuh nggak sama sekali, ya udah kalau kita masukin ke playground ya dia udah main aja udah kadang dia ditonjok, ditoyor ya dia diam aja, nggak mau bales”

Sean menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi kelompok (P.2.100; P.2.101; P.2.102; P.2.103). Meskipun demikian, terdapat bentuk kedekatan emosional yang ditunjukkan kepada guru tertentu, seperti dengan memeluk (P.2.104; P.2.105).

“Kalau di sekolah dia lebih dekat ke Bu Rima aja, kalau sama Dennis juga dia bisa meluk, mungkin itu kayak ungkapan sayang atau nyaman ya.”

Penggunaan papan komunikasi visual turut membantu Sean dalam menyampaikan maksud, terutama saat kesulitan verbal atau saat tantrum (P.2.30; P.2.31; P.2.34; P.2.56; P.2.57). Visual juga digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dua arah antara Sean dan ibunya (P.2.34), serta membantu meredakan emosi ketika Sean mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan (P.2.57; P.2.58; P.2.59).

Penggunaan visual juga membantu Sean terlibat dalam komunikasi saat berada di sekolah. Sean mulai menunjukkan keterlibatan sosial di kelas, meskipun masih bersifat nonverbal (P.2.204; P.2.205). Papan komunikasi visual berfungsi sebagai sarana untuk mencegah

tantrum dan menjadikan komunikasi lebih jelas serta tidak perlu ditebak seperti sebelumnya (P.2.206; P.2.207).

‘Saya udah berapa tahun ini ya nggak pernah minta lagi, pokoknya saya bikin sendiri pakai kertas manila, cari gambar dari Google terus saya print, saya laminating juga’.

- Subjek ketiga (F)

Subjek 3 menjalani terapi terlebih dahulu sebelum masuk ke sekolah inklusi, dan proses transisi dilakukan secara bertahap untuk menyesuaikan kesiapan mengikuti pembelajaran (P.3.1; P.3.2). Setelah diketahui bahwa sekolah umum tidak mampu memberikan perhatian khusus yang dibutuhkan, orang tua memutuskan untuk memindahkan anak ke SLB (P.3.3).

‘Anak saya Faiz itu sekolah sejak tahun ajaran baru... sebelumnya dia itu sudah terapi di Andalusiakit selama satu tahun...disana lebih diajarin perilaku sama diajarin ngomong misal buka mulutnya mengucap huruf vokal. Kalo disini ya pakai visual itu’

Dalam aspek komunikasi, anak menggunakan komunikasi non-verbal seperti gesture untuk menyampaikan keinginan (P.3.6). Komunikasi sehari-hari berjalan secara alami dan praktis di rumah, meskipun tanpa penggunaan media visual khusus (P.3.7).

‘Kalau di rumah itu, misalkan Faiz itu mau makan gitu... Dia nunjuk piring, ambil sendiri, tunjukkan ke saya... buka kulkas, tunjuk lauk...’

Faiz menunjukkan respons saat diberi stimulus berulang pada proses belajar, tetapi komunikasi sangat bergantung pada dukungan non-verbal seperti ekspresi wajah, gesture, dan gambar visual (P.3.52; P.3.53).

“Konsentrasinya yang rendah dan perhatiannya yang cepat berpindah. Faiz cepat bosan... Tapi dia juga cepat belajar kalau terus diulang dengan konsisten.”

Interaksi sosial anak cenderung terbatas. Anak memiliki perilaku rigid dan ketergantungan terhadap objek favorit, serta mengalami frustrasi jika rutinitas atau benda favorit tidak sesuai dengan keinginan, yang dapat memicu tantrum (P.3.8; P.3.8). Anak juga mengalami kesulitan dalam pengendalian diri dan belum memahami konsep waktu serta penundaan (P.3.9).

“Kadang mengerti kadang enggak mengerti apa maunya dia... suka benda tertentu... kalau tidak sesuai keinginan, tantrum...”

Dalam konteks sosial, anak mampu memahami konteks tertentu namun tidak memiliki rasa takut umum dan belum memahami konsep bahaya (P.3.10; P.3.11; P.3.12). Perilaku sosial anak menunjukkan disorientasi dan emosi yang tidak stabil, seperti tertawa atau menangis tanpa stimulus yang jelas (P.3.13). Ketertarikan anak lebih dominan pada aktivitas sensori dibanding akademik (P.3.16).

“Di TK Kartika Umumi itu sekitaran empat bulan... gurunya tidak memperhatikan... maunya mainan pasir terus...”

Penggunaan media visual untuk mendukung interaksi sosial dibatasi karena kekhawatiran orang tua akan hambatan perkembangan verbal anak, serta karena anak cenderung merusak media visual (P.3.19; P.3.21). Oleh karena itu, orang tua memilih untuk mengandalkan komunikasi langsung secara verbal dan gestural (P.3.20).

‘‘Saya kesulitan cari gambar... ditempel suka dirobek sama Faiz... akhirnya komunikasi langsung saja...’’

Media visual hanya digunakan secara terbatas dan tidak menjadi bagian dari rutinitas harian (P.3.39). Namun, anak menunjukkan kemampuan melakukan generalisasi objek berdasarkan bentuk dan fungsi meskipun berbeda warna (P.3.40). Di kelas, anak aktif meskipun menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan fokus dan tidak bisa duduk diam dalam waktu lama (P.3.41; P.3.42).

‘‘Faiz itu anak yang aktif sekali, Di kelas dia suka lari-larian, belum bisa duduk diam dalam waktu lama. Dia belajar hanya sebentar, setelah itu langsung tertarik ke hal lain. Konsentrasinya pendek.’’

Faiz itu anak yang aktif sekali, Di kelas dia suka lari-larian, belum bisa duduk diam dalam waktu lama. Dia belajar hanya sebentar, setelah itu langsung tertarik ke hal lain. Konsentrasinya pendek. Dalam pembelajaran sosial, anak belum memahami batasan sosial di lingkungan sekitar sehingga pengawasan penuh diperlukan untuk menjaga keselamatan dan etika sosial (P.3.30; P.3.34). Tidak ada dukungan eksternal atau komunitas pendukung, sehingga pengasuhan dilakukan oleh keluarga inti (P.3.37; P.3.38).

‘‘Gak ikut komunitas, semuanya dari saya sendiri...’’

Faiz belum sepenuhnya mandiri, masih membutuhkan pendampingan intensif dalam aktivitas sehari-hari (P.3.48). Visual digunakan untuk mengenalkan kegiatan ADL (seperti makan, mandi, buang air), termasuk menunjuk gambar ketika tidak bisa menyebutkan kata seperti "mandi" (P.3.46). Visual juga berfungsi sebagai alat bantu regulasi emosi melalui gambar seperti "tidak boleh", "selesai", dan "gantian" (P.3.49).

‘Faiz bisa tantrum kalau keinginannya tidak dituruti, apalagi kalau dia belum paham kenapa tidak boleh. Biasanya kami bantu dengan visual juga—misalnya gambar ‘selesai’, ‘tidak boleh’, atau ‘gantian’. Itu cukup membantu menenangkan dia.’

4. Tantangan orangtua

- **Subjek pertama (N)**

Orang tua menyampaikan bahwa anak pernah menggunakan alat bantu namun merasa tidak nyaman (P.1.41). Ketidaknyamanan tersebut dijelaskan disebabkan oleh alat bantu dengar yang suaranya bising (P.1.42). Anak juga disebut sensitif terhadap benda asing di sekitarnya (P.1.43), sehingga alat bantu terapi tidak digunakan karena tidak sesuai dengan kenyamanan anak (P.1.44).

Penggunaan media visual juga menghadapi kendala. Orang tua menyebut bahwa anak menolak media visual seperti yang digunakan di sekolah (P.1.6), serta membedakan penggunaan alat bantu di sekolah dan di rumah. Maka dari itu orang tua memberikan alternatif menggunakan HP (P.1.7).

‘Saya biasanya pake di HP nyari gambar visualnya di google. Kebetulan kalau pakai alat yang kaya di sekolah, dia nggak mau. Jadi pakai gambar di HP, karena dia mikirnya sekolah ya buat disekolah, rumah ya buat dirumah. Akhirnya saya pakai gambar Google. Jadi, saya cari gambar mandi di Google, misal itu kamar mandi berarti ya dia harus mandi. Kalau makan, ya ini makan. Jadi nggak pakai nge-print lagi’

Dalam penerapannya di rumah, tidak menggunakan alat cetak, hanya dari HP (P.1.8). Orang tua juga menyampaikan bahwa tidak tahu sebelumnya bahwa komunikasi bisa dibantu visual (P.1.10).

‘Iya, karena memang saya nggak tahu kalau bisa pakai visual. Kalau di Banyuwangi itu memang kurang’

Orang tua menyampaikan bahwa anak menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi verbal (P.1.64). Disebutkan pula bahwa komunikasi dua arah belum bisa (P.1.3), dan komunikasi anak masih bersifat satu arah (P.1.35).

Anak juga belum mampu menyampaikan keinginan atau kebutuhan secara verbal (P.1.34), serta mengekspresikan kebingungan melalui ekspresi wajah (P.1.32). Dalam kondisi tersebut, orang tua harus memahami keinginan anak dari ekspresi nonverbal (P.1.33).

“Dia kan cari sendiri dulu, contohnya kayak mainan gitu ya. Dia akan berusaha cari sendiri dulu, kalau nggak ketemu baru saya ditarik, ini aku nggak dapet ini bingung kan, nah kalo dia ga dapet apa yang dia mau di marah, saya ditarik bahunya”

Dalam menghadapi ekspresi emosi anak, orang tua menyatakan bahwa mereka harus mencari tahu pemicu emosi negatif atau tantrum anak (P.1.45). Penanganan tantrum dilakukan dengan identifikasi penyebab secara aktif (P.1.46). Ketika anak dicegah melakukan keinginannya, anak menunjukkan perilaku agresif (P.1.54), dan respons emosi saat anak tantru muncul akibat larangan terhadap keinginannya (P.1.55). Dalam merespons kondisi tersebut, orang tua menggunakan strategi menenangkan anak secara fisik (P.1.56), kemudian pengalihan dilakukan setelah anak mulai tenang (P.1.57).

“Akhirnya ya saya cuma bisa megangin dia, mengamankanlah istilahnya. Sampai dia tenang, baru saya alihkan”

Saat menggunakan media visual, orang tua menghadapi tantangan fokus saat menggunakan gambar (P.1.96), dan menyatakan adanya strategi pemberian waktu dan pendampingan gerakan (P.1.97). Selain itu, orang tua mengalami kesulitan dalam mengajarkan bahasa isyarat karena kendala fisik anak dan pemahaman orang tua menggunakan bahasa isyarat (P.1.75).

“Jadi saya mengajarnya pun juga gimana ya jadi yasudah diajarkan Dari sekolah saja karena saya juga gak sepenuhnya bisa bahasa isyarat.. Bingung juga gitu”

Terkait terapi dan stimulasi tambahan, orang tua menyampaikan bahwa anak tidak menjalani terapi karena orang tua memprioritaskan kenyamanan anak di sekolah (P.1.78). Selain itu, orang tua khawatir beban informasi berlebih

akan membingungkan anak dan orang tua mengaku tidak sempat mengantarkan anaknya untuk mengikuti kegiatan tambahan (P.1.79).

“Karena kalau terlalu banyak takut dia lupa juga semua informasi dari sekolah. Terus saya juga gak sempat kalo harus nganter dia les atau terapi lagi”

- **Subjek kedua (S)**

Orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi Sean, terutama dalam hal komunikasi dan regulasi emosi. Pada awalnya, orang tua merasa bingung dan stres ketika tidak bisa memahami keinginan anak, terutama saat terjadi tantrum (P.2.112; P.2.113). Kondisi Sean yang sulit dikendalikan di tempat umum mendorong orang tua untuk membatasi aktivitas sosial (P.2.114). Anak juga rentan mengalami tantrum saat berada di luar rumah (P.2.116).

“Karena dulu waktu, zaman dulu itu kalau mau masuk sekolah disini, kita harus inden dulu. Waktu itu saya itu, kalau gak salah, tiga bulan terapi, terus ada slot masuk, saya dihubungi Bu Eien... langsung saya ambil, sekolah disini.”

Seiring bertambahnya usia anak, tantangan pengasuhan juga meningkat. Orang tua menyesuaikan gaya pengasuhan dengan kebutuhan perkembangan anak yang terus berubah (P.2.117; P.2.118). Dalam proses belajar, Sean menunjukkan kesulitan dalam pelajaran tertentu seperti TIK dan mengalami tekanan emosional saat transisi dari aktivitas yang disukai ke pembelajaran (P.2.122; P.2.142). Proses adaptasi ini membutuhkan waktu sekitar 3–4 bulan, bahkan sampai menunjukkan penolakan emosional seperti menangis (P.2.143).

“Nah, peralihan dari nge-game ke TIK yang sekarang ini itu itu lama itu. Itu ada 3 bulan atau berapa 4 bulan waktu itu sampai nangis...padahal dirumah coba saya ajarkan biar dia terbiasa di sekolah pas belajar TIK”

Orang tua berupaya menjaga konsistensi antara bahan visual di rumah dan di sekolah agar anak tidak bingung (P.2.124). Visual yang terlalu banyak

dinilai dapat menyebabkan kebingungan, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan (P.2.193; P.2.194). Tantangan lainnya muncul dari pengaruh tontonan media, di mana anak menirukan ungkapan dalam tayangan yang sering ditonton, dan hal ini memengaruhi gaya komunikasinya (P.2.132; P.2.136). Guru menyarankan pembatasan tontonan karena dikhawatirkan menghambat perkembangan kosakata (P.2.138). Orang tua mengalihkan perhatian anak ke lagu-lagu anak yang lebih positif (P.2.139).

‘‘Iya menirukan kayak gitu terus kemarin dimarahi sama bu Rima katanya Bu agak dikurangin ya upin-ipinnya agak gitu ya soalnya yang kata kata taknak gitu atau tak boleh gitu, betul-betul betul-betul sama bu rima jangan dikasih ini dulu takutnya kosa kata dia jadi giru terus, Oh jadi sekarang ya kasih lagu yang dia suka aja lagu-lagu missal kayak tadi atau lagu-lagu anak-anak’’

Orang tua juga mengalami kesulitan mencari pelatih atau trainer yang memahami kondisi anak autis (P.2.128). Selain itu, tantangan muncul dalam membangun kemandirian anak secara bertahap, seperti membuang sampah atau mencuci piring (P.2.150; P.2.155). Orang tua menyadari bahwa setiap pencapaian kemandirian diikuti dengan tantangan baru, sehingga mereka terus menyesuaikan strategi pengasuhan (P.2.148; P.2.149).

‘‘Tantangannya, tantangannya emn. Dia punya kebiasaan baru ya. Setiap dia udah bisa. Misalkan satu kebiasaan udah dia bisa nih ya. Tapi nanti pasti akan timbul kebiasaan baru yang saya harus ajari lagi nih...’’

Dalam menghadapi tantangan emosi anak, orang tua menggunakan strategi seperti sistem reward untuk membangun rutinitas dan motivasi belajar (P.2.166; P.2.167). Pendekatan negatif tidak digunakan, melainkan memilih cara pembatasan dan penjelasan sederhana (P.2.177; P.2.178). Untuk mengenalkan konsep aman dan bahaya, orang tua menggunakan permainan simbolik seperti masak-masakan dan menyampaikan larangan secara konkret (P.2.179; P.2.180).

‘kalo daruma eumh tadi ya kayak pagi misal sarapan, mandi, pakai seragam, berangkat ke sekolah.. Dia cukup tau rutinitas dia’

Dalam hal penggunaan papan komunikasi visual, orang tua memilih untuk membuat sendiri alat bantu dengan desain minimalis agar fleksibel digunakan (P.2.39; P.2.46; P.2.106). Ibu juga merasa bahwa kebutuhan anak sangat fleksibel dan cepat berubah, sehingga lebih memilih membuat alat bantu komunikasi sesuai kondisi saat itu (P.2.187). Ada kekhawatiran bahwa terlalu banyak informasi atau media visual baru akan membingungkan anak (P.2.188).

‘Kalau kami tunjukkan gambar 'toilet', dia langsung tahu harus ke kamar mandi.’

- **Subjek ketiga (F)**

Orang tua menghadapi berbagai tantangan sejak awal mengenali kondisi anak. Mereka mengalami kebingungan dalam memahami gejala autisme, terutama karena anak menunjukkan perilaku seperti tertawa atau menangis tanpa stimulus yang jelas (P.3.13; P.3.14). Anak sempat ditempatkan di sekolah umum, namun tidak mendapatkan pendekatan yang sesuai sehingga dipindahkan ke SLB (P.3.3; P.3.15).

‘Di TK Kartika Umumi itu sekitaran empat bulan... gurunya tidak memperhatikan... maunya mainan pasir terus...’

Dalam keseharian, anak menunjukkan perilaku rigid dan ketergantungan pada objek atau kebiasaan tertentu. Ketika rutinitas terganggu atau tidak sesuai keinginan, anak cenderung mengalami tantrum (P.3.8; P.3.9; P.3.22; P.3.24).

‘Dia ngamuk... cubitin saya sepanjang jalan karena nggak dibelikan makanan di tempat biasa...’

Anak juga kesulitan memahami konsep waktu atau penundaan, serta belum memahami konsep bahaya (P.3.9; P.3.12). Dalam menghadapi

hal ini, orang tua kadang menggunakan pendekatan ketakutan berdasarkan pengalaman traumatis sebelumnya (P.3.11).

‘‘Dia tuh anaknya sebenarnya pintar... paham... Tapi makannya banyak banget... cuma takutnya sama sunat..’’

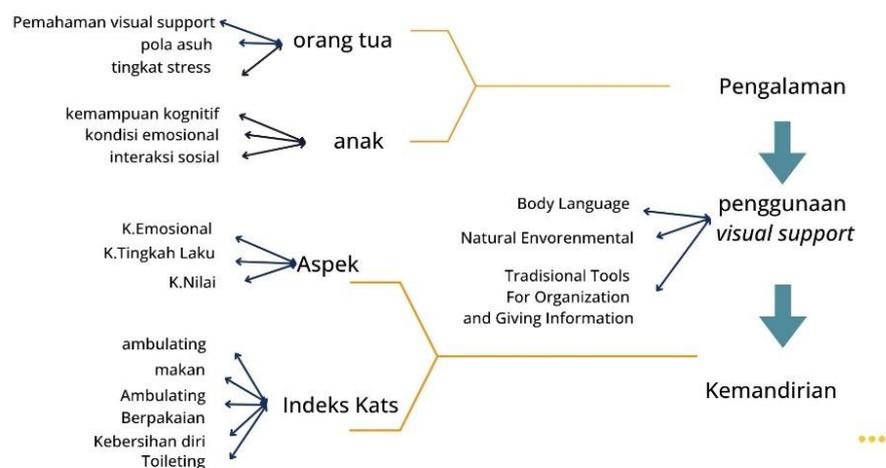
Tantangan lain muncul dari keterbatasan anak dalam menerima perubahan. Perubahan kecil dalam jadwal atau aktivitas dapat memicu penolakan atau perilaku tantrum (P.3.33). guru menerapkan strategi pengasuhan yang berfokus pada rutinitas sederhana, berulang, dan sesuai dengan kemampuan anak (P.3.31; P.3.32).

‘‘Fokus pembelajaran disesuaikan dengan usia mental, hal-hal yang sederhana dan rutin karena dia belum bisa ambil kotak makan sendiri di tasnya...’’

Selain itu, orang tua memilih untuk fokus menstimulasi kemampuan verbal dengan membatasi penggunaan media visual karena anak sering merusak media tersebut dan dikhawatirkan terlalu bergantung padanya (P.3.19; P.3.21).

‘‘Saya kesulitan cari gambar... ditempel suka dirobek sama Faiz... akhirnya komunikasi langsung saja...’’

E. Pembahasan



Gambar 5. Kerangka berpikir

1. Dukungan Sosial (*visual support*)

a. Body langungange

Penelitian oleh Koesdiningsih et al. (2019) dalam Jurnal Berkala Epidemiologi menunjukkan bahwa penggunaan visual support, termasuk body language seperti ekspresi wajah dan gestur, berhubungan dengan perbaikan klinis pada interaksi sosial, komunikasi non-verbal, dan psikomotor pada anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA). Anak dengan GSA lebih mudah memahami dan berinteraksi melalui visual support seperti gambar atau body language dibandingkan komunikasi verbal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, aspek body language sebagai bagian dari dukungan visual sangat menonjol dalam komunikasi anak yang memiliki hambatan verbal. Orang tua mengamati bahwa anak sering mengekspresikan kebingungan atau kebutuhan melalui ekspresi wajah nonverbal, seperti alis terangkat atau tatapan bingung, sehingga orang tua dapat segera memberikan arahan atau bantuan yang sesuai. Selain itu, anak juga menggunakan gestur fisik, misalnya menarik bahu orang tua atau teman untuk menarik perhatian atau menunjukkan objek yang diinginkan. Di lingkungan sekolah, subjek kadang menegur teman dengan menyenggol atau menggunakan gestur tangan untuk menegakkan aturan kelas, yang menandakan adanya pemahaman situasi sosial meski kemampuan verbal belum berkembang optimal. Namun, hambatan motorik halus membatasi keluwesan gerakan isyarat sehingga anak terkadang kesulitan meniru bahasa isyarat lengkap. Untuk mengatasi hal ini, orang tua dan guru menggunakan papan komunikasi visual dengan gerakan tangan sederhana agar maksud anak lebih mudah dipahami.

Dari pemaparan partisipan dari subjek 1 kurangnya akses papan komunikasi visual dalam emosi membuat anak sulit menyampaikan kondisi emosionalnya ditunjukkan saat subjek (N)

tantrum orang tua kesulitan mencari tau penyebab kondisi emosional yang sedang dirasakannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan partisipan subjek 3 karena kurangnya akses visual support yang disediakan orang tua. Orang tua kesulitan untuk mengetahui penyebab anaknya tantrum. Namun partisipan subjek 2 menyebutkan bahwa visual support sangat membantu mengenali emosi yang sedang dirasakan subjek (S) didukung oleh pengetahuan anak dalam bahasa Inggris saat mengucapkan ‘happy’. Subjek lebih paham makna sedih.

b. Natural Environmental

Studi oleh Choirunisa Nirahma dan Ika Yuniar (2012) dalam *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* menjelaskan metode dukungan visual berupa natural environmental cues, yaitu penggunaan gambar dan benda-benda di sekitar anak untuk membantu proses identifikasi, penyesuaian, dan pelabelan lingkungan. Metode ini memudahkan anak memahami lingkungan sekitar dan meningkatkan kemandirian serta pemahaman mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil data penelitian ini menegaskan bahwa aspek natural environmental atau lingkungan alami berperan signifikan sebagai bentuk dukungan visual nonformal dalam mendukung kemandirian anak autisme, khususnya pada aktivitas sehari-hari (activity daily living). Ketiga subjek penelitian menunjukkan kecenderungan belajar dan beradaptasi melalui eksplorasi lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, maupun ruang publik. Anak-anak cenderung mengamati, meniru, dan memanfaatkan objek nyata serta aktivitas orang lain sebagai sumber belajar utama, bahkan sebelum atau tanpa bantuan papan komunikasi visual.

Pada subjek pertama, eksplorasi mandiri di luar rumah dan pengamatan terhadap aktivitas sosial di lingkungan sekitar menjadi stimulus alami yang membantu anak memahami konteks sosial dan

rutinitas. Orang tua memanfaatkan momen ini dengan melakukan live modeling-menunjuk objek atau aktivitas nyata dan memberikan penjelasan verbal sederhana-sehingga anak memperoleh pemahaman secara konkret dan kontekstual. Di sekolah, suasana terbuka dan ramah lingkungan juga terbukti menurunkan kecenderungan tantrum serta meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas kelompok.

Subjek kedua memperlihatkan proses belajar mandiri melalui pengalaman langsung di lingkungan sehari-hari, seperti mengamati proses pembuatan makanan di restoran atau meniru kakak saat bermain puzzle di rumah. Pengamatan dan peniruan ini membangun pemahaman anak terhadap urutan aktivitas sederhana, seperti mencuci tangan atau menata mainan, tanpa instruksi verbal yang intensif. Sejalan dengan penelitian Helper, (Azizah Nur Rohmah dkk., 2025). Penelitian ini membuktikan bahwa visual support, termasuk penggunaan benda nyata dan gambar dari lingkungan sekitar, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan komunikasi anak autis. Visual support tidak hanya membantu anak memahami instruksi, tetapi juga meningkatkan kemandirian mereka dalam aktivitas sehari-hari

Sementara itu, subjek ketiga menunjukkan bahwa sebelum dikenalkan pada papan komunikasi visual, anak sudah mampu mengambil keputusan sederhana-misal mengambil piring sendiri atau menunjuk lauk-berdasarkan pengamatan aktivitas di lingkungan rumah. Permainan sensori di luar ruangan juga menjadi media penyaluran energi sekaligus sarana belajar yang efektif untuk anak dengan kecenderungan atensi rendah.

Temuan ini didukung oleh teori Natural Environment Teaching (NET), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan lingkungan sebagai strategi efektif untuk anak autisme. NET merupakan pendekatan berbasis bukti dalam terapi ABA yang

menempatkan anak pada situasi alami dan rutinitas harian, sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna, kontekstual, serta sesuai minat dan kebutuhan anak. Selain itu, keterpaparan pada lingkungan alami terbukti meningkatkan keterampilan motorik, kemampuan observasi, bahasa, kerja sama, serta mengurangi stres anak autisme. Lingkungan nyata menyediakan stimulus visual, sosial, dan emosional yang memperkuat proses belajar, membantu anak memahami urutan aktivitas, serta memperbesar peluang kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

Secara teoretis, penggunaan lingkungan alami sebagai dukungan visual juga sejalan dengan konsep visual environmental supports, di mana objek nyata, aktivitas langsung, dan interaksi sosial di lingkungan sekitar menjadi sarana utama bagi anak autisme untuk memahami rutinitas, menyesuaikan diri, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini meminimalkan ketergantungan pada alat bantu visual formal dan menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai media belajar yang efektif.

c. Tradisional Tools for Organization and Giving Information

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan papan komunikasi visual sebagai alat komunikasi orang tua untuk mendukung kemandirian anak autisme dalam aktivitas sehari-hari, ditemukan bahwa traditional tools for organization and giving information berperan penting dalam membantu anak memahami dan menjalankan rutinitas harian secara mandiri. Meskipun sebagian besar simbol dan papan komunikasi disimpan dalam format digital di ponsel orang tua (subjek N), penggunaan gambar-gambar visual yang konsisten dan mudah dikenali—seperti ikon kamar mandi, sikat gigi, atau alat makan—mampu memberikan petunjuk yang jelas bagi anak untuk melakukan aktivitas tanpa instruksi verbal tambahan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa alat bantu visual, baik tradisional maupun digital, berfungsi sebagai visual schedule yang memetakan

urutan aktivitas sehingga anak dapat menghafal dan mengikuti langkah demi langkah dengan lebih mandiri .(Suwandari 2021.)

Penelitian yang sama juga oleh Choirunisa Nirahma dan Ika Yuniar (2012) membahas penggunaan alat tradisional seperti compic, visual schedules, social stories, dan activity cards untuk membantu anak dalam memilih, memahami waktu, serta mengorganisasi informasi dan kegiatan. Alat-alat ini terbukti efektif dalam mendukung komunikasi, kemandirian, dan pemahaman anak dengan autisme

Pada subjek kedua (S), penggunaan papan komunikasi visual yang dicetak dan dirancang khusus dengan simbol-simbol yang relevan dan mudah dibawa memberikan kemudahan bagi anak dalam mengorganisasi aktivitas sehari-hari, terutama saat berpergian. Pendekatan ini mengadopsi prinsip dari model TEACCH yang menekankan pentingnya struktur visual dan sistem kerja mandiri untuk meningkatkan kemandirian anak autisme (Mazza et al., 2021). Pengurangan penggunaan alat bantu secara bertahap pada aktivitas yang sudah dikuasai juga mencerminkan proses fading yang efektif dalam pembelajaran anak autisme, di mana dukungan visual dikurangi secara bertahap agar anak dapat lebih mandiri.

Subjek ketiga (F) menunjukkan bahwa meskipun anak sudah mampu melakukan beberapa aktivitas dasar secara mandiri, visual aids tetap diperlukan untuk membantu memahami instruksi dan mengelola emosi, seperti penggunaan simbol “selesai”, “gantian”, dan “tidak boleh” yang efektif mengurangi tantrum. Hal ini mendukung temuan bahwa dukungan visual tidak hanya memfasilitasi pemahaman aktivitas, tetapi juga membantu regulasi perilaku dan emosional pada anak autisme. Penggunaan benda nyata sebagai pelengkap komunikasi visual juga memperkuat pemahaman anak, sesuai dengan prinsip multi-modal communication yang menggabungkan visual, verbal, dan gestur untuk meningkatkan

efektivitas komunikasi (Universitas Airlangga, 2023).

Visual schedule dan papan komunikasi, baik dalam bentuk digital maupun cetak, berperan sebagai alat organisasi yang membantu anak memahami urutan aktivitas dan ekspektasi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Pendekatan ini juga sejalan dengan model TEACCH yang menekankan struktur visual, sistem kerja mandiri, dan pengaturan lingkungan yang terorganisir sebagai kunci keberhasilan intervensi pada anak autisme (Mazza et al., 2021). Dengan demikian, penggunaan traditional tools for organization and giving information yang adaptif dan konsisten dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung kemandirian anak autisme dalam aktivitas harian, sekaligus memperkuat validitas akademik penelitian ini.

2. Basic Activity Daily living

a. Kemandirian Emosional

Berdasarkan hasil penelitian ini, kemandirian emosional anak autisme dalam aktivitas sehari-hari masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, terutama terkait keterbatasan kemampuan anak dalam mengekspresikan kebutuhan dan perasaan secara verbal. Pada subjek pertama (N), komunikasi anak masih bersifat satu arah, di mana orang tua harus menginterpretasikan ekspresi wajah dan perilaku nonverbal seperti tarikan bahu atau ekspresi kebingungan untuk memahami keinginan anak. Anak menunjukkan reaksi emosional yang kuat, seperti kemarahan dan perilaku defensif ketika keinginannya tidak terpenuhi atau saat menghadapi ekspresi marah dari orang tua. Namun, lingkungan sekolah yang dianggap aman mampu menekan kemunculan emosi negatif tersebut. Strategi pengalihan dan penenangan fisik yang dilakukan orang tua menjadi kunci dalam mengelola ledakan emosi anak, sekaligus menjaga kestabilan emosional selama rutinitas

berjalan lancar. Preferensi anak terhadap objek visual seperti gambar kendaraan juga dimanfaatkan sebagai alat motivasi dan pengalihan, sesuai dengan prinsip penggunaan stimulus visual untuk menenangkan anak autisme (P.1.98–P.1.104).

Subjek kedua (S) menghadapi hambatan dalam mengekspresikan perasaan secara verbal dan memahami penyebab emosinya sendiri. Orang tua menggunakan media visual sebagai alat bantu komunikasi saat anak mengalami tantrum, yang membantu meredakan emosi dan mengarahkan anak ke bentuk komunikasi yang lebih jelas. Namun, pemahaman anak terhadap konsep emosi abstrak masih terbatas, dan pengaruh media tayangan membuat anak lebih mudah mengenali emosi dalam bahasa asing dibandingkan bahasa lokal. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan visual yang kontekstual dan sesuai budaya untuk membantu anak memahami emosi secara lebih efektif.

Pada subjek ketiga (F), ketidakstabilan emosional terlihat dari perilaku anak yang bisa tertawa atau menangis tanpa stimulus jelas, serta reaksi tantrum yang dipicu oleh perubahan rutinitas atau ketidaksesuaian dengan kebiasaan. Anak menunjukkan rigiditas tinggi terhadap pola dan objek yang familiar, sehingga perubahan kecil dapat memicu ledakan emosi. Orang tua memanfaatkan alat bantu visual berupa gambar dengan tulisan seperti “tidak boleh”, “gantian”, dan “selesai” untuk membantu anak memahami batasan dan mengelola emosinya. Meskipun demikian, pemahaman anak terhadap makna simbol tersebut belum sepenuhnya optimal, sehingga visual support harus dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti pengulangan dan penguatan positif. Kondisi ini sesuai dengan teori bahwa anak autisme memerlukan struktur dan prediktabilitas tinggi untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemandirian emosional (Firdaus, 2024)

Temuan ini sejalan dengan teori kemandirian emosional yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam

mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif (Steinberg, 2011). Anak autisme memiliki karakteristik unik dalam regulasi emosional yang membutuhkan dukungan khusus dari lingkungan dan orang tua. Studi kualitatif terkait juga menunjukkan bahwa konsistensi, kesabaran, dan penggunaan alat bantu visual secara tepat dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari secara mandiri (Fatmah, 2024). Pendekatan ini selaras dengan intervensi berbasis visual dan terapi perilaku yang menekankan penggunaan stimulus visual untuk mengurangi tantrum dan meningkatkan komunikasi fungsional (Sari et al., 2023).

Secara keseluruhan, kemandirian emosional anak autisme dalam aktivitas harian berkembang melalui proses pembelajaran yang melibatkan pemahaman emosi, pengelolaan stres, dan adaptasi terhadap perubahan rutinitas. Peran orang tua sebagai pendukung utama sangat krusial dalam menerapkan strategi komunikasi visual yang konsisten dan responsif terhadap kebutuhan anak. Kombinasi antara pengamatan ekspresi nonverbal, penggunaan alat bantu visual, serta pendekatan emosional yang penuh kesabaran dapat memperkuat kemandirian emosional anak autisme, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka dalam lingkungan sosial dan keluarga.

b. Kemandirian tingkah laku

Berdasarkan hasil penelitian, kemandirian tingkah laku pada anak autisme dalam aktivitas sehari-hari (basic activity daily living) menunjukkan perkembangan yang positif namun masih menghadapi sejumlah tantangan. Ketiga subjek penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan papan komunikasi visual dan dukungan struktur rutinitas sangat membantu anak dalam menjalankan aktivitas harian secara lebih mandiri.

Pada subjek pertama (N), anak mampu berinisiatif dan

menunjukkan kemandirian dalam persiapan berangkat sekolah, seperti mandi, berpakaian, dan berangkat tepat waktu tanpa banyak arahan. Namun, sepulang sekolah, anak masih memerlukan pendampingan dalam kegiatan seperti mandi dan wudhu. Rutinitas harian yang konsisten, didukung dengan penggunaan visual seperti gambar aktivitas, sangat membantu anak dalam mengenali urutan kegiatan dan memahami instruksi, mulai dari makan, mandi, hingga mengambil barang pribadi. Anak juga mampu menghafal urutan aktivitas dengan bantuan gambar dan menunjukkan respons spontan terhadap simbol visual, meskipun kadang fokusnya mudah teralihkan. Tantangan lain muncul ketika anak mengalami trauma akibat insiden tertentu (misalnya tersiram air panas), yang menyebabkan anak enggan melakukan aktivitas memasak lagi. Selain itu, meskipun anak sudah mampu keluar rumah dan pulang sendiri, ia masih cenderung mengamati aktivitas orang lain daripada berinteraksi langsung, menunjukkan bahwa aspek kemandirian sosial belum sepenuhnya berkembang.

Pada subjek kedua (S), papan komunikasi visual berperan penting dalam membantu anak mengekspresikan keinginan, memilih makanan, dan menjalankan aktivitas harian seperti makan dan buang air. Anak sudah bisa makan sendiri dengan sedikit arahan dan mampu pergi ke toilet sendiri, meski masih perlu bantuan dalam kebersihan. Aktivitas rumah tangga seperti membuang sampah dan mencuci piring juga mulai diperkenalkan secara bertahap, dan keterlibatan anggota keluarga lain, seperti kakak, turut mendukung pembentukan rutinitas. Visual digunakan saat transisi aktivitas dan untuk memperjelas instruksi, serta sistem reward diterapkan untuk memotivasi anak. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (dalam Widyawati, 2019), bahwa pembiasaan dan modeling dari lingkungan sekitar sangat efektif dalam membangun kemandirian perilaku anak berkebutuhan khusus.

Pada subjek ketiga (F), anak sudah mampu melakukan

beberapa aktivitas dasar secara mandiri, seperti mengambil piring, mematikan keran, dan mandi sendiri, meskipun masih membutuhkan pengawasan. Di sekolah, guru menggunakan gambar visual untuk membantu anak memahami urutan kegiatan seperti membuang sampah, mengambil makan siang, dan menaruh tas di tempatnya. Namun, anak masih mudah terdistraksi dan cepat bosan, sehingga konsistensi penggunaan visual dan pengulangan instruksi sangat diperlukan. Komunikasi non-verbal seperti menunjuk atau menarik tangan orang tua masih menjadi alat utama untuk menyampaikan keinginan, dan pemahaman terhadap instruksi visual belum sepenuhnya mandiri. Selain itu, anak belum memiliki kesadaran terhadap bahaya, sehingga belum bisa dilepas sendiri di luar rumah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdaus, Tumbularani, (Firdaus., 2021) yang menegaskan bahwa pembiasaan rutinitas dan penggunaan alat bantu visual efektif dalam meningkatkan kemandirian anak autisme pada aktivitas sehari-hari. Visual schedule atau papan komunikasi visual membantu anak memahami urutan tugas, mengurangi kecemasan saat transisi, dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas rumah tangga maupun di sekolah. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam membentuk kebiasaan dan memberikan contoh secara konsisten sangat penting untuk membangun kemandirian perilaku anak (Widyawati, 2019). Hasil penelitian ini memperkuat bahwa struktur rutinitas yang konsisten, penggunaan alat bantu visual, dan dukungan lingkungan yang responsif merupakan kunci dalam membangun kemandirian tingkah laku anak autisme. Anak masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fokus, trauma, dan kurangnya kesadaran bahaya, strategi antara orang tua, guru, dan anggota keluarga lain dapat membantu anak mencapai tingkat kemandirian yang lebih baik dalam aktivitas sehari-hari.

c. Kemandirian nilai

Berdasarkan hasil penelitian, kemandirian nilai pada anak autisme dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan perkembangan yang beragam, namun secara umum anak mulai memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dasar melalui interaksi dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan dukungan visual. Ketiga subjek penelitian memperlihatkan bahwa meskipun kemampuan komunikasi verbal terbatas, anak mampu menangkap aturan sosial dan norma perilaku melalui berbagai media komunikasi, terutama visual dan nonverbal.

Pada subjek pertama (N), anak menunjukkan pemahaman terhadap struktur kegiatan dan berusaha menegakkan aturan kelas dengan menggunakan gestur fisik seperti menyenggol atau menegur teman saat waktu belajar. Meskipun komunikasi verbal anak terbatas, kemampuan memahami situasi sosial dan merespons inisiatif teman cukup baik, yang menunjukkan adanya kesadaran sosial dan nilai-nilai kolektif yang mulai terbentuk. Penggunaan papan komunikasi visual dan bahasa isyarat menjadi alat bantu penting dalam komunikasi dua arah, meskipun hambatan motorik halus membatasi keluwesan isyarat tangan. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan peran interaksi sosial dan scaffolding dalam pembentukan nilai dan norma sosial anak. Anak juga menunjukkan kemampuan mengenali benda dalam gambar maupun benda nyata meskipun terdapat perbedaan bentuk dan warna, menandakan perkembangan kemampuan simbolik yang mendukung pemahaman nilai sosial.

Subjek kedua (S) menunjukkan bahwa orang tua secara aktif membentuk nilai-nilai perilaku melalui pelatihan kebiasaan dan contoh dari lingkungan keluarga. Anak diajarkan konsep aman dan bahaya melalui permainan simbolik dan penjelasan sederhana, serta penggunaan visual untuk menyampaikan larangan di sekolah. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada penjelasan dan penguatan positif daripada hukuman, sesuai dengan prinsip

pembelajaran nilai yang humanistik dan adaptif (Santrock, 2014). Anak mulai memahami perintah seperti “jangan” dan “selesai” serta mampu mengaitkan tindakan dengan konsekuensi yang diberikan secara konsisten. Rutinitas harian yang terstruktur, seperti jadwal mengaji dan belajar, memperkuat internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab.

Pada subjek ketiga (F), guru dan orang tua berperan dalam menanamkan prinsip dasar tanggung jawab dan pemahaman perilaku benar-salah melalui pendekatan visual dan komunikasi nonverbal. Visual seperti gambar “gantian”, “tidak boleh”, dan “selesai” digunakan untuk membantu anak memahami aturan sosial dan mengelola emosi, terutama saat anak mengalami tantrum. Meskipun orang tua di rumah membatasi penggunaan visual karena kekhawatiran akan ketergantungan dan hambatan perkembangan bicara, bukti di sekolah menunjukkan bahwa visual sangat membantu pemahaman simbolik dan rutinitas sosial anak. Hal ini mendukung teori multimodal communication yang menyatakan bahwa kombinasi komunikasi verbal, visual, dan gestur efektif dalam membangun pemahaman sosial pada anak dengan keterbatasan bicara (Light & McNaughton, 2012). Orang tua juga mengandalkan ekspresi wajah dan gesture anak sebagai media komunikasi utama, yang memperkuat hubungan emosional dan penanaman nilai dasar.

Penelitian ini konsisten dengan teori perkembangan sosial dan emosional yang menekankan pentingnya interaksi sosial, pengalaman kontekstual, dan dukungan visual dalam pembentukan nilai pada anak autisme (Bandura, 2001; Vygotsky, 1978). Penggunaan papan komunikasi visual dan bahasa isyarat sebagai alat bantu komunikasi memfasilitasi pemahaman nilai sosial dan norma perilaku, sekaligus membantu anak mengelola emosi dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Pendekatan yang mengintegrasikan dukungan orang tua, sekolah, dan media visual

secara konsisten dapat meningkatkan kemandirian nilai anak autisme dalam aktivitas sehari-hari.

3. Interaksi sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial anak autisme sangat dipengaruhi oleh keterbatasan komunikasi verbal dan preferensi terhadap media komunikasi visual. Ketiga subjek menunjukkan pola interaksi sosial yang cenderung terbatas, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, meskipun terdapat variasi dalam penggunaan dan penerimaan papan komunikasi visual.

Pada subjek pertama (N), komunikasi dua arah masih belum berkembang optimal dan anak lebih sering menggunakan media visual digital (gambar dari Google di HP) sebagai alat bantu komunikasi di rumah. Namun, anak menolak penggunaan media visual yang sama seperti di sekolah, menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara lingkungan rumah dan sekolah. Interaksi sosial di rumah sangat terbatas; anak lebih memilih bermain sendiri dan menolak ajakan bermain bersama, serta menunjukkan respons sosial yang lebih aktif jika dirangsang oleh inisiatif dari teman di sekolah. Penggunaan gesture seperti menyenggol teman dan bahasa isyarat sederhana menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang mendukung interaksi sosial, meskipun hambatan motorik halus masih menjadi kendala. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi non-verbal menurut Knapp & Hall (2010), yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan verbal cenderung mengandalkan ekspresi wajah, gesture, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan maksud dan membangun interaksi sosial.

Pada subjek kedua (S), sejak bersekolah di SLB, terdapat peningkatan kemampuan komunikasi, khususnya dalam menyampaikan keinginan secara verbal di rumah. Namun, aktivitas sosial masih terbatas pada keluarga inti, dan anak cenderung pasif serta tidak menunjukkan inisiatif sosial baik di rumah maupun di lingkungan bermain.

Penggunaan papan komunikasi visual sangat membantu dalam menyampaikan maksud, mencegah tantrum, dan memperjelas komunikasi dua arah, terutama saat anak mengalami kesulitan verbal. Papan visual juga berfungsi sebagai alat bantu regulasi emosi dan memfasilitasi keterlibatan sosial di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Helper (2024) dan *Journal of Medula* (2022), yang menegaskan bahwa visual support seperti papan komunikasi dapat meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan, dan memperkuat keterlibatan sosial anak autisme.

Subjek ketiga (F) menunjukkan bahwa komunikasi sehari-hari lebih banyak mengandalkan gesture dan ekspresi non-verbal. Penggunaan media visual terbatas karena kekhawatiran orang tua terhadap hambatan perkembangan verbal dan kecenderungan anak merusak media visual. Meski demikian, visual tetap digunakan sebagai alat bantu mengenalkan aktivitas ADL dan regulasi emosi. Anak menunjukkan keterbatasan dalam memahami batasan sosial, cenderung aktif secara fisik, dan membutuhkan pengawasan penuh dalam situasi sosial. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya dukungan lingkungan dan scaffolding dalam perkembangan sosial anak, serta penelitian Suwandari (2021) yang menekankan peran visual schedule dalam membantu anak autisme memahami struktur sosial dan rutinitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa papan komunikasi visual, baik dalam bentuk digital maupun cetak, berperan sebagai alat bantu penting dalam membangun interaksi sosial anak autisme. Visual support tidak hanya membantu anak menyampaikan keinginan dan kebutuhan, tetapi juga memfasilitasi pemahaman aturan sosial, membangun keterlibatan dalam kelompok, dan mengelola emosi. Keterbatasan dalam komunikasi verbal dapat diatasi dengan strategi visual yang terstruktur, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pendekatan ini sejalan dengan model TEACCH dan temuan penelitian kontemporer di Indonesia yang menekankan pentingnya adaptasi alat komunikasi visual untuk

meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kemandirian anak autisme dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tantangan orang tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam penggunaan papan komunikasi visual sebagai alat bantu komunikasi untuk mendukung kemandirian anak autisme dalam aktivitas sehari-hari. Tantangan tersebut meliputi aspek teknis, emosional, adaptasi strategi, serta keterbatasan akses dan pengetahuan.

Pada subjek pertama (N), tantangan utama muncul dari sensitivitas anak terhadap alat bantu, baik alat dengar maupun media visual yang digunakan di sekolah. Anak menolak penggunaan media visual cetak di rumah dan lebih nyaman dengan gambar digital di HP, sehingga orang tua harus menyesuaikan media dengan preferensi anak. Selain itu, keterbatasan pengetahuan orang tua tentang manfaat komunikasi visual menyebabkan mereka baru menerapkan strategi ini setelah mendapat informasi dari sekolah. Orang tua juga menghadapi kesulitan dalam mengajarkan bahasa isyarat karena keterbatasan fisik anak dan kurangnya pemahaman mereka sendiri. Dalam menghadapi perilaku tantrum dan emosi negatif anak, orang tua harus aktif mengidentifikasi pemicu dan menggunakan strategi menenangkan secara fisik serta pengalihan setelah anak tenang. Tantangan lain adalah menjaga fokus anak saat menggunakan media visual dan keterbatasan waktu untuk terapi tambahan.

Pada subjek kedua (S), tantangan berpusat pada proses adaptasi anak dalam menerima perubahan rutinitas, tekanan emosional saat transisi aktivitas, serta menjaga konsistensi penggunaan alat bantu visual antara rumah dan sekolah. Orang tua juga harus menyesuaikan jumlah dan jenis visual agar tidak membingungkan anak, serta mengatasi pengaruh tontonan media yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa. Kebutuhan anak yang cepat berubah menuntut orang tua untuk membuat alat bantu komunikasi yang fleksibel dan minimalis. Selain itu, pencapaian kemandirian anak selalu diikuti

dengan tantangan baru, sehingga strategi pengasuhan harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan anak.

Pada subjek ketiga (F), tantangan utama adalah kebingungan awal dalam mengenali gejala autisme dan mencari pendekatan pendidikan yang tepat. Anak menunjukkan perilaku rigid, ketergantungan pada rutinitas, dan kesulitan menerima perubahan, yang sering kali memicu tantrum. Orang tua juga menghadapi kendala dalam penggunaan media visual karena anak sering merusaknya, sehingga mereka lebih memilih stimulasi verbal langsung. Keterbatasan pemahaman anak terhadap konsep waktu, bahaya, dan penundaan juga menjadi tantangan tersendiri dalam membangun kemandirian.

Temuan ini sejalan dengan literatur internasional dan nasional yang menyoroti tantangan serupa. Studi oleh (Boshoff dkk., 2021) dan (Rutherford dkk., 2023) menegaskan bahwa orang tua perlu menjadi pengamat cermat terhadap perilaku anak dan menyesuaikan strategi komunikasi, karena setiap anak autisme memiliki preferensi unik terhadap bentuk komunikasi, termasuk visual aids seperti gambar, kartu, atau papan visual. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun visual support sangat membantu meningkatkan pemahaman dan kemandirian anak autisme, penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak serta konsistensi di berbagai lingkungan. Tantangan lain yang sering dihadapi orang tua adalah keterbatasan waktu, akses terhadap sumber daya, dan kurangnya informasi atau pelatihan mengenai penggunaan alat bantu visual secara efektif di rumah.

(Boshoff dkk., 2021) juga menjelaskan bahwa orang tua sering mengalami hambatan dalam mengakses layanan dan pelatihan yang sesuai, serta menghadapi kurangnya dukungan dari tenaga profesional yang memahami kebutuhan anak autisme secara holistik. Studi lain menegaskan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan profesional untuk memastikan penggunaan visual support yang efektif dan berkelanjutan. Tantangan orang tua dalam penggunaan

papan komunikasi visual meliputi penyesuaian media dengan preferensi anak, keterbatasan pengetahuan dan akses, adaptasi strategi komunikasi, serta kebutuhan akan dukungan profesional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kondisi keterbatasan bahasa dan ekspresi verbal, anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, menyampaikan kebutuhan, maupun mengekspresikan keinginan secara jelas. Hal ini secara langsung berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Papan komunikasi visual hadir sebagai solusi konkret yang memberikan struktur visual, urutan tindakan, serta penguatan makna terhadap rutinitas yang dijalani anak.

Penerapan papan komunikasi visual oleh orang tua terbukti mampu memfasilitasi anak dalam berbagai aktivitas dasar seperti ambulating (mobilitas), makan, toileting, berpakaian, kebersihan diri, dan kontrol kontinen. Dalam proses tersebut, gambar-gambar sederhana dan terstruktur membantu anak memahami tahapan tindakan yang harus dilakukan, memperkuat daya ingat terhadap urutan kegiatan, serta meminimalisir ketergantungan terhadap arahan verbal secara langsung. Hal ini memberikan ruang bagi anak untuk membangun kontrol diri, mengenali tanggung jawab, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan melakukan tugas secara mandiri.

Secara psikososial, media visual ini juga mendukung pengembangan tiga aspek kemandirian penting, yaitu:

1. Kemandirian emosional, melalui pembiasaan anak untuk mengenali perasaan dan merespons situasi harian dengan stabil.
2. Kemandirian tingkah laku, terlihat dari peningkatan inisiatif anak dalam menyelesaikan rutinitas harian tanpa dorongan berulang.
3. Kemandirian nilai, ditunjukkan dengan mulai munculnya kesadaran terhadap perilaku yang sesuai, keteraturan, dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Meskipun proses pencapaian kemandirian ini tidak lepas dari tantangan—seperti resistensi anak, keterbatasan konsentrasi, serta hambatan adaptasi—

namun melalui pendampingan yang konsisten, penuh empati, dan penggunaan media visual yang tepat, anak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen penguatan struktur kognitif anak dalam memproses makna, memahami rutinitas, dan membentuk pola hidup yang lebih terarah dan mandiri.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penggunaan papan komunikasi visual sebagai strategi komunikasi orang tua terhadap anak autisme merupakan pendekatan yang efektif dan berdaya guna dalam mendukung tercapainya kemandirian anak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan visual yang terstruktur, terencana, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung potensi perkembangannya secara holistik.

B. Saran

Berdasarkan tujuan, manfaat, hasil, dan pembahasan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan psikologi klinis, khususnya dalam mendukung kemandirian anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) melalui pendekatan visual:

1. Bagi Anak dengan ASD

Diharapkan anak dengan ASD dapat terus mempertahankan keterampilan kemandirian yang telah dimiliki, serta terdorong untuk mengembangkan kemandirian di aspek kehidupan lainnya. Dukungan lingkungan yang konsisten akan membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan adaptif dalam berbagai situasi sosial maupun domestik.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua memiliki peran sentral dalam mendampingi proses perkembangan anak dengan ASD. Diharapkan orang tua dapat terus melatih anak dengan penuh kesabaran, keuletan, dan kasih sayang. Penggunaan papan komunikasi visual secara konsisten dan tepat sasaran akan

memudahkan anak dalam memahami aktivitas harian serta membangun kemandirian secara bertahap. Penting pula bagi orang tua untuk mengembangkan pola komunikasi yang terbuka dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak.

3. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Diharapkan guru dapat memberikan dukungan yang optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan terstruktur. Penerapan media komunikasi visual di lingkungan sekolah akan membantu anak dengan ASD memahami rutinitas, instruksi, serta memperkuat pencapaian kemandirian. Guru juga diharapkan menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua guna menyelaraskan strategi pengasuhan dan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih jauh aspek-aspek positif yang dimiliki oleh anak dengan ASD, seperti kemampuan visual, ketekunan, dan pola pikir yang unik. Penelitian dapat difokuskan pada pengembangan pendekatan intervensi berbasis kekuatan (strength-based approach), serta memberikan kontribusi edukatif kepada masyarakat mengenai potensi anak dengan ASD. Selain itu, penting untuk membedakan antara ASD dan retardasi mental dalam konteks penelitian agar pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing kelompok menjadi lebih akurat dan tidak terjadi generalisasi yang keliru.

BAB VI

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., Asraf, R. M., Mohd Ali, M. A., Wahab, N. A., & Baharudin, D. F. (2022). The challenges in raising autistic children: The voices of mothers. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 78. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21837>
- Alamin, N. S. (2023). Peran Guru Dalam Pola Pembelajaran Materi Aqidah Akhlak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Madrasah Inklusif MI Ar-Roihan Malang Tahun Ajaran 2022-2023. *Peran Guru Dalam Pola Pembelajaran Materi Aqidah Akhlak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Madrasah Inklusif MI Ar-Roihan Malang Tahun Ajaran 2022-2023*, 6(4), Article 4. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/FOCUS1
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793>
- Ardi, Z. (2019). An analysis of education principle implementation in an online counseling approach: A preliminary study based on analysis using the Rasch model. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.23916/0020190418720>
- Ardiansyah, S. A., & Trustisari, H. (2024). Studi Pustaka: Deskripsi Penerimaan Keluarga terhadap Pengungkapan Anak Autisme: Penerimaan Keluarga, Peran Keluarga, dan Keluarga Dengan Anak Autisme. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), Article 2.

<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3723>

Astarini, D. D. (2020). Peran Aktif Orangtua dan Guru Sekolah Inklusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak Penderita Autisme. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 93–105.

<https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1158>

Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>

Brites, C. (2020). Early Intervention on Autism: What Do We Need to Know? *Psychology*, 11(08), Article 08. <https://doi.org/10.4236/psych.2020.118071>

droopesh. (2023, March 31). WHO updates fact sheet on Autism (29 March 2023).

Communitymedicine4all.

<https://communitymedicine4all.wordpress.com/2023/03/31/who-updates-fact-sheet-on-autism-29-march-2023/>

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).

Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), Article 2. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>

Ferasinta, F. (2020). Perspektif Orangtua Terkait Kemandirian Anak Autis Pada Aspek Sosial. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v8i2.854>

Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2020). The Effect Of Education With The Leaflet Media On Motivation In Caring Baby With Diarrhea. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i2.13558>

Heri, M., Purwantara, K. G. T., & Ariana, P. A. (2021). Terapi Applied Behavior

- Analysis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 35–42.
<https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2366>
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*.
- Husadani, R., & Wiliyanto, D. A. (2023). Kebutuhan Komunikasi Augmentatif Alternatif untuk Membantu Komunikasi Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusi Kota Surakarta. *Jurnal Basicedu*, 7(6), Article 6.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6408>
- Iacono, T., Trembath, D., & Erickson, S. (2016). The role of augmentative and alternative communication for children with autism: Current status and future trends. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 12, 2349–2361.
<https://doi.org/10.2147/NDT.S95967>
- Imran, M., & Almusharraf, N. (2023). *Qualitative Research Methods*, by Monique Hennink, Inge Hutter, and Ajay Bailey, 2020, pp. 376, £ 36.99 (paperpack), ISBN:9781473903913, London: SAGE Publications. *Quality & Quantity*, 57.
<https://doi.org/10.1007/s11135-023-01660-5>
- Kasari, C., Shire, S., Shih, W., Landa, R., Levato, L., & Smith, T. (2023). Spoken language outcomes in limited language preschoolers with autism and global developmental delay: RCT of early intervention approaches. *Autism Research*, 16(6), 1236–1246. <https://doi.org/10.1002/aur.2932>
- Lestari, D. D., & Sopingi, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak Autis. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1), 39–42. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p39-42>
- Loftus. (2024). *Autism Statistics You Need To Know in 2024—Autism Parenting Magazine*. <https://www.autismparentingmagazine.com/autism-statistics/>
- Lovaas, O. I. (1987). Behavioral treatment and normal educational and

- intellectual functioning in young autistic children. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(1), 3–9. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.55.1.3>
- Lutfia, S., Yuwana, S., & Hendratno, H. (2021). Pengembangan Media Papan Balik (Flipcard) Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Autis Di Sekolah Inklusi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.36379/autentik.v5i2.144>
- Maha, R. N., & Harahap, R. (2020). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), Article 4. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22047>
- Maulana, F. R., & Alpiyah, D. N. (2024). Komunikasi Orang tua Pada Anak Penderita Autisme: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i5.1320>
- Mottron, L., & Bzdok, D. (2020). Autism spectrum heterogeneity: Fact or artifact? *Molecular Psychiatry*, 25(12), 3178–3185. <https://doi.org/10.1038/s41380-020-0748-y>
- Norlita, W., Isnaniar, & Sari, M. (2021). Kemampuan Perhatian Anak Autisme Pada Permainan Puzzle Di SLB Melati Rumbai Pekanbaru. *As-Shiha: Jurnal Kesehatan*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/JKU/article/view/2569>
- Ousley, C. L., & Raulston, T. J. (2023). A Guide to Incorporate Augmentative and Alternative Communication Into Functional Communication Training. *Intervention in School and Clinic*, 58(4), 249–256.

<https://doi.org/10.1177/10534512221093785>

- Pertiwi, H. (2023). *Pengembangan Media Visual “Papan Pintar” Terhadap Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 DI MI Hazanwadi NO.1 Pancor* [Undergraduate, Universitas Hamzanwadi]. <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/5416/>
- Prasetya, A., Pangastuti, R., & Anjarwati, A. (2022). Penanganan Anak Berkelainan Penyandang Autis Melalui Komunikasi Orang Tua Sebagai Kunci Keberhasilan. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1706>
- Pulungan, A., Wahyu, F., Olivia, L. F., Indhira, S., & Defit, S. (2024). Perancangan Expert System Diagnosa Anak Penderita Autisme dengan Metode Forward Chaining. *Jurasik(Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknik Informatika)*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30645/jurasik.v9i1.755>
- Rahayu, W., Putra, M. D., Iriyadi, D., Rahmawati, Y., & Koul, R. (2020). A Rasch and factoranalysis of an Indonesian version of the Student Perception of Opportunity CompetenceDevelopment (SPOCD) questionnaire. *Cogent Education*, 7. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1721633>
- Saleh, W. A., & Mutahara, N. (2023). *Augmentatif dan Alternatif Communication Dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Autis*.
- Tejo Sampurno, M. B., Djahwasi, H., Alfarisi, S., & Camelia, I. (2024). Performing the opportunity space of therapeutic art education for autistic children. *Arteterapia Papelesde Arteterapia y Educación Artística Para La Inclusión Social*, 19, 1–8. <https://doi.org/10.5209/arte.88594>
- Wieder, S. (2020). Reuniting Development and Infant Mental Health through the DIR

Model. In *Autism 360°* (pp. 235–253). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818466-0.00013-7>

Yenni, E., & Anisa, R. S. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Autis dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.53695/js.v2i1.428>

Azizah Nur Rohmah, Rizki Husadani, & Kiyat Sudrajad. (2025). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN VISUAL SUPPORT UNTUK MENINGKATKAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK AUTIS DI SLB AUTIS ALAMANDA SURAKARTA. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 42(1), 16–26. <https://doi.org/10.36456/helper.vol42.no1.a10079>

Boshoff, K., Bowen-Salter, H., Gibbs, D., Phillips, R. L., Porter, L., & Wiles, L. (2021). A meta-synthesis of how parents of children with autism describe their experience of accessing and using routine healthcare services for their children. *Health & Social Care in the Community*, 29(6), 1668–1682. <https://doi.org/10.1111/hsc.13369>

EFEKTIVITAS VISUAL SCHEDULE DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD). (t.t.).

Fatmah, I. F. (2024). *Independence of Children with Autism*. 11.

Firdaus, U. R. (2024). *MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK AUTISME MELALUI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BERBASIS SPIRITUAL*.

Rutherford, M., Baxter, J., Johnston, L., Tyagi, V., & Maciver, D. (2023). Piloting a Home Visual Support Intervention with Families of Autistic Children and Children with Related Needs Aged 0–12. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4401. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054401>

LAMPIRAN 1

Informed Consent

Lampiran 1 *Informed Consent* Subjek

FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fpsi@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Norma Dertias
 Usia : 31 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Asrama Poltekad desa Pendem kec. Junrejo kota batu malang
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga.

Bersedia untuk diwawancarai oleh mahasiswa dari Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu Tias Kusumaningrum Yulianti – 210401110248.

Saya memahami bahwa keikutsertaan saya adalah dalam rangka pemenuhan data penelitian skripsi berjudul “PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI KOMUNIKASI OANG TUA UNTUK Mendukung Kemandirian Anak Autisme (Activity Daily Living) ” yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di SLB Autisme River Kids. Saya (bersedia/tidak bersedia)* apabila proses wawancara tersebut direkam oleh mahasiswa yang tertulis di atas. Saya juga memahami bahwa :

1. Wawancara dilaksanakan pada saat yang telah disepakati oleh tim pewawancara dan saya
2. Lama waktu pelaksanaan wawancara dilakukan selama kurang lebih 30 menit – 1 jam
3. Identitas diri saya dan segala informasi yang diberikan pada kegiatan ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan proses perkuliahan
4. Wawancara ini tidak memiliki resiko yang membahayakan saya
5. Saya memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan dan menghentikan proses wawancara jika merasa kenyamanannya terganggu

(*) coret yang tidak perlu

Malang, 9 Mei 2025

Pewawancara

Tias Kusumaningrum Yulianti

Subjek

(Norma Dertias...)

Lampiran 2 *Informed Consent* Subjek 2

FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fpsi@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rani Nur Amalia
 Usia : 35 th
 Jenis Kelamin : perempuan
 Alamat : _____
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Bersedia untuk diwawancarai oleh mahasiswa dari Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu Tias Kusumaningrum Yulianti – 210401110248.

Saya memahami bahwa keikutsertaan saya adalah dalam rangka pemenuhan data penelitian skripsi berjudul "PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI KOMUNIKASI OANG TUA UNTUK Mendukung Kemandirian Anak Autisme (Activity Daily Living)" yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di SLB Autisme River Kids. Saya (bersedia/tidak bersedia)* apabila proses wawancara tersebut direkam oleh mahasiswa yang tertulis di atas. Saya juga memahami bahwa :

1. Wawancara dilaksanakan pada saat yang telah disepakati oleh tim pewawancara dan saya
2. Lama waktu pelaksanaan wawancara dilakukan selama kurang lebih 30 menit – 1 jam
3. Identitas diri saya dan segala informasi yang diberikan pada kegiatan ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan proses perkuliahan
4. Wawancara ini tidak memiliki resiko yang membahayakan saya
5. Saya memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan dan menghentikan proses wawancara jika merasa kenyamanannya terganggu

(*) coret yang tidak perlu

Malang, 10 Mei 2025

Pewawancara

Subjek

Tias Kusumaningrum Yulianti

(Rani Nur Amalia)

Lampiran 3 *Informed Consent* Subjek 3**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tias Kusumaningrum Yulianti

NIM : 210401110248

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI KOMUNIKASI ORANG TUA UNTUK MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTISME (Activity Dayli Living)**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, ¹⁵.....Maret 2025

Penulis



Tias Kusumaningrum Yulianti

NIM: 210401110248

Malang, 10 Mei 2025

Pewawancara



Tias Kusumaningrum Yulianti

Subjek

F. (.....
Pratik.....)

LAMPIRAN 2

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

PAPAN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI KOMUNIKASI UNTUK

MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTISME

A.	Informasi Umum Responden
1.	Nama/Inisial
2.	Usia anak
3.	Jenis kelamin
4.	Hubungan dengan anak (orang tua/wali)
5.	Latar belakang Pendidikan orang tua
6.	Jenis kelamin
7.	Informasi tambahan tentang kondisi anak (diagnosa ASD, kemampuan verbal, dll):
B.	Pengalaman Anak dalam Penggunaan Papan Komunikasi Visual
	Pemahaman Anak terhadap Alat:
8.	Bagaimana Anda memperkenalkan papan komunikasi visual kepada anak?
9.	Apakah anak memahami fungsi dan cara menggunakan alat tersebut?
10.	Bagaimana respon awal anak terhadap papan komunikasi visual?
	Interaksi Anak dengan Alat:
11.	Dalam situasi apa saja anak menggunakan papan komunikasi visual?
12.	Apakah anak merasa terbantu dalam menyampaikan kebutuhan atau keinginan melalui alat ini?
13.	Apa saja hambatan yang dialami anak saat menggunakan alat (misalnya kesulitan memahami simbol atau keengganan menggunakan alat)?
	Dampak pada Perkembangan Kognitif dan Kemandirian:
14.	Apakah Anda melihat perubahan dalam kemampuan anak memahami instruksi atau menyampaikan pesan setelah menggunakan alat ini?
15.	Bagaimana alat ini membantu anak dalam aktivitas sehari-hari (misalnya meminta sesuatu, berkomunikasi dengan orang lain, atau membuat keputusan sederhana)?
16.	Apakah ada pengaruh pada kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana (misalnya memilih gambar yang sesuai dengan keinginannya)?
C.	Peran dan Tantangan Keluarga dalam Penggunaan Alat
	Peran Keluarga:
17.	Bagaimana Anda mengenalkan papan komunikasi visual kepada anak?
18.	Seberapa sering Anda melibatkan diri dalam penggunaan alat ini bersama anak?
19.	Apakah ada pelatihan atau panduan yang Anda ikuti terkait penggunaan alat ini?
20.	Tantangan yang dihadapi :
21.	Apa kesulitan utama yang Anda alami saat membantu anak menggunakan papan komunikasi visual?
22.	Bagaimana tingkat stres atau emosi Anda ketika menghadapi tantangan ini?
23.	Apakah latar belakang pendidikan atau pengalaman Anda memengaruhi cara Anda mendukung anak?

24.	Strategi Mengatasi Tantangan:
	Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk mengatasi kesulitan (misalnya berkonsultasi dengan ahli, mencari sumber daya tambahan)?
25.	Apakah Anda melihat perubahan yang signifikan setelah menerapkan strategi tersebut?
D.	Faktor Lingkungan yang Mendukung atau Menghambat
26.	Apakah sekolah atau lembaga pendidikan tempat anak belajar mendukung penggunaan papan komunikasi visual? Jika ya, bagaimana caranya?
27.	Apakah ada akses terhadap pelatihan atau alat yang memadai untuk mendukung implementasi papan komunikasi visual?
28.	Apa harapan Anda terhadap lingkungan sekolah, komunitas, atau pihak lain dalam membantu penggunaan alat ini?
E.	Aspek Dukungan Visual
	(Body Language)
29.	Bagaimana Anda biasanya menggunakan gerakan tubuh atau ekspresi wajah saat berkomunikasi dengan anak Anda?
30.	Apakah anak Anda bisa memahami bahasa tubuh Anda saat memberi arahan atau instruksi?
31.	Dalam situasi apa Anda lebih sering menggunakan isyarat nonverbal daripada kata-kata?
32.	Menurut Anda, seberapa efektif bahasa tubuh dalam membantu anak menjalankan aktivitas sehari-harinya?
33.	(Natural Environmental Cues)
34.	Apakah Anda menata lingkungan rumah dengan cara tertentu agar anak lebih mudah memahami aktivitasnya? Bisa dijelaskan contohnya?
35.	Apakah ada benda atau posisi tertentu di rumah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi anak untuk melakukan sesuatu (misalnya letak sepatu, handuk, alat makan)?
36.	Bagaimana respons anak terhadap petunjuk dari lingkungan sekitarnya—apakah ia bisa memahami maknanya?
37.	Apakah Anda melihat perubahan dalam cara anak beraktivitas setelah lingkungan dibuat lebih "visual-support"?
	(Traditional Tools for Organization and Giving Information)
38.	Apakah Anda menggunakan alat bantu visual seperti papan komunikasi, jadwal visual, atau kartu gambar di rumah?
39.	Bagaimana cara Anda memperkenalkan alat bantu tersebut kepada anak?
40.	Seberapa rutin alat bantu tersebut digunakan dalam aktivitas harian anak?
41.	Bagaimana perkembangan pemahaman anak sejak menggunakan alat bantu visual tersebut?
F.	Basic Activity of Daily Living
	(Kemandirian Emosional)
42.	Bagaimana reaksi anak saat menghadapi perubahan rutinitas atau aktivitas baru?
43.	Apakah anak menunjukkan kemampuan mengelola emosinya saat mengalami kesulitan dalam aktivitas harian?

44.	Apakah bantuan visual (misalnya jadwal gambar atau simbol) membantu anak lebih tenang atau lebih siap?
45.	Apa yang biasanya Anda lakukan untuk membantu anak menenangkan diri, dan bagaimana anak meresponsnya?
	(Kemandirian Tingkah Laku)
46.	Aktivitas apa saja yang sudah bisa dilakukan anak secara mandiri (seperti makan, mandi, berpakaian, ke toilet)?
47.	Bagaimana peran papan komunikasi visual dalam membimbing anak menyelesaikan aktivitas tersebut?
48.	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam melatih kemandirian anak?
49.	Apakah ada peningkatan kemandirian setelah anak dibiasakan menggunakan media visual?
	(Kemandirian Nilai)
50.	Apakah anak mulai menunjukkan pemahaman tentang mana perilaku yang benar dan yang tidak?
51.	Apakah Anda menggunakan visual atau simbol untuk menjelaskan nilai atau aturan kepada anak?
52.	Dalam situasi apa anak bisa mengambil keputusan sendiri sesuai nilai atau aturan yang sudah dikenalnya?
53.	Menurut Anda, bagaimana peran media visual dalam membantu anak memahami aturan atau norma dasar?

Informasi yang mengungkap Aspek

Aspek	Informasi yang diungkap
Dukungan Visual (Body language)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana orang tua menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau isyarat nonverbal saat berkomunikasi dengan anak. • Sejauh mana anak mampu memahami dan merespons bahasa tubuh orang tua. • Apakah bahasa tubuh digunakan secara konsisten untuk memperkuat instruksi atau membimbing aktivitas harian. • Peran bahasa tubuh dalam menenangkan anak atau memberikan motivasi saat anak menunjukkan perilaku menolak atau tantrum.
Dukungan Visual (Natural Environmental)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana orang tua menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau isyarat nonverbal saat berkomunikasi dengan anak. • Sejauh mana anak mampu memahami dan merespons bahasa tubuh orang tua.

	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bahasa tubuh digunakan secara konsisten untuk memperkuat instruksi atau membimbing aktivitas harian. • Peran bahasa tubuh dalam menenangkan anak atau memberikan motivasi saat anak menunjukkan perilaku menolak atau tantrum.
Dukungan Visual (Tradisional Tools for Organization and Giving Information)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana orang tua menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau isyarat nonverbal saat berkomunikasi dengan anak. • Sejauh mana anak mampu memahami dan merespons bahasa tubuh orang tua. • Apakah bahasa tubuh digunakan secara konsisten untuk memperkuat instruksi atau membimbing aktivitas harian. • Peran bahasa tubuh dalam menenangkan anak atau memberikan motivasi saat anak menunjukkan perilaku menolak atau tantrum.
Basic Activity Daily Living (Kemandirian Emosional)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana orang tua menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau isyarat nonverbal saat berkomunikasi dengan anak. • Sejauh mana anak mampu memahami dan merespons bahasa tubuh orang tua. • Apakah bahasa tubuh digunakan secara konsisten untuk memperkuat instruksi atau membimbing aktivitas harian. • Peran bahasa tubuh dalam menenangkan anak atau memberikan motivasi saat anak menunjukkan perilaku menolak atau tantrum.
Basic Activity Daily Living (Kemandirian Tingkah Laku)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana orang tua menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau isyarat nonverbal saat berkomunikasi dengan anak. • Sejauh mana anak mampu memahami dan merespons bahasa tubuh orang tua. • Apakah bahasa tubuh digunakan secara konsisten untuk memperkuat instruksi atau membimbing aktivitas harian. • Peran bahasa tubuh dalam menenangkan anak atau memberikan motivasi saat anak menunjukkan perilaku menolak atau tantrum.

<p>Basic Activity Daily Living (Kemandirian Nilai)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana orang tua menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau isyarat nonverbal saat berkomunikasi dengan anak. • Sejauh mana anak mampu memahami dan merespons bahasa tubuh orang tua. • Apakah bahasa tubuh digunakan secara konsisten untuk memperkuat instruksi atau membimbing aktivitas harian. • Peran bahasa tubuh dalam menenangkan anak atau memberikan motivasi saat anak menunjukkan perilaku menolak atau tantrum.
<p>Tantangan yang dihadapi orang tua dalam penggunaan papan komunikasi visual</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja kesulitan orang tua dalam komunikasi dengan anak autisme • Bagaimana cara orang tua melatih komunikasi anak autisme di rumah
<p>Strategi orang tua dalam menghadapi tantangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apa peran orang tua jika kesulitan menggunakan alat bantu tersebut • Apakah ada alternatif lain selain menggunakan alat bantu ini

LAMPIRAN 3

Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara subjek (Autisme)
TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 1
(TRANS-W.P1.14/O4/2025)

Informan : Mama N
 Tempat/tanggal : SLB Autisme River Kids Malang/ 14-04-2025
 Pukul : 10.30 WIB

Transkrip Wawancara	
P	Baik, sebelumnya, selamat siang, Ibu. Saya Tias, mahasiswa psikologi dari UIN Malang, yang sedang melakukan penelitian skripsi. Izin saya record nggih bu, untuk percakapan ini
I	Selamat pagi, iya mbak silahkan
P	Dan sebelumnya benar nggih ibu adalah orang tua dari Nazmi?
I	Iya benar mbak saya mamanya
P	Baik, Ibu. Sebelumnya, judul penelitian skripsi saya itu tentang Papan komunikasi visual sebagai komunikasi untuk mendukung kemandirian anak autis. Jadi nanti yang saya tanyakan terkait komunikasi dan kemandirian
P	Jadi kalau boleh tahu, Ibu menyekolahkan Nasmi ini sejak umur berapa?
I	Nasmi di sini 7 tahun
P	Nah, sebelum itu, untuk tahu Nasmi ini anak autis, apakah pernah datang ke psikolog untuk mendiagnosa atau langsung ke sini?
I	Dulu di Banyuwangi itu sempat terapi, dan di situ ada didiagnosa kalau dia ada autis.
P	Jadi, untuk komunikasi Nasmi di rumah, Ibu, kira-kira itu ada tantangan tersendiri untuk komunikasinya? Karena kan Nasmi ini kebetulan tuna rungu. Jadi bagaimana, bu?
I	Selama ini pakai visual seperti di sekolah itu.
P	Oh, baik bu
I	Cuma ya kadang kalau untuk komunikasi dua arah belum bisa. Jadi kalau untuk sekedar Nasmi mandi, Nasmi makan, itu pakai visual sendiri.
P	Jadi, Ibu di rumah itu juga menggunakan papan komunikasi ya, itu ibu bikin sendiri atau bagaimana?
I	Saya biasanya pake di HP nyari gambar visualnya di google. Kebetulan kalau pakai alat yang kaya di sekolah, dia nggak mau. Jadi pakai gambar di HP, karena dia mikirnya sekolah ya buat disekolah, rumah ya buat dirumah. Akhirnya saya pakai gambar Google. Jadi, saya cari gambar mandi di Google, missal itu kamar mandi brarti ya dia harus mandi. Kalau makan, ya ini makan. Jadi nggak pakai nge-print lagi.
P	Oh, langsung di HP?
I	Iya, karena di HP dia lebih gampang
P	Oke. Kalau untuk penggunaannya itu sejak kapan, Ibu?
I	Penggunaan apa itu?
P	Penggunaan papan komunikasi visual.
I	Oh, semenjak sekolah disini
P	Berarti biar sama gitu, ya bu pemahamannya dalam anak menangkap informasi?
I	Iya, karena memang saya nggak tahu kalau bisa pakai visual. Kalau di Banyuwangi itu memang kurang
P	Kalo pemahaman di sana untuk komunikasi Nasmi seperti apa?
I	Jadi, baru di River Kids saya dikasih tahu bisa pakai visual. Jadi, yaudah itu

	saya aplikasikan di rumah.
P	Oke, berarti memang sudah sesuai dan bisa diterapkan sama si anak ya.
I	Amin, amin
P	Kemudian, ada nggak, Bu, kedala lain selain komunikasi di rumah? Mungkin banyaknya aktivitas Ibu di rumah, sehingga untuk memberikan pengarahan untuk anak ini kurang. Mungkin tantangannya sendiri.
I	Emm tantangannya lebih kayak dia punya dunianya sendiri. Jadi, kadang mau saya ajak dia main bareng itu dia nggak mau. Dia lebih suka main keluar rumah. Nanti kalau pulang ke rumah ya dia main mobil sendiri. Saya ikut main itu dia nggak mau.
P	Kalau misalkan dari segi kemandirian, kira-kira aktivitas apa saja yang dilakukan sama Nasmi di rumah? Mungkin ada kegiatan tertentu kayak masak atau apa gitu?
I	Kalau masak dia punya trauma sama kompor kan, sama barang panas itu dia punya trauma. Dulu sempat bisa bikin teh sendiri, bisa ngocok telur terus dimasakin ke wajan itu bisa. Tapi semenjak tragedi dia kesiram air panas itu udah nggak mau berhubungan sama kompor, air panas itu udah nggak mau. Jadi kalau kegiatan yang dia masak sendiri itu udah nggak. Sekarang lebih suka explore keluar rumah sih
P	Keluar rumah? Berarti di lingkungan sekitar?
I	Iya mbak, dan itu dia keluar sendiri, nanti pulang ya pulang sendiri. Kalau untuk aktivitas di luar rumah itu biasanya sama ada teman-temannya? Enggak, dia cenderung tidak bergabung sama teman. Mungkin mereka juga nggak paham sama Nasmi, jadi memang nggak ini. Cuma kadang sekali waktu Nasmi cuma ngeliatin aja, itu mau. Tapi lebih sering dia tuh melihat aktivitas orang-orang sekitar, kayak tukang Itu dia nungguin dilihat, atau bapak-bapak lagi ngobrol. Sebatas situ sih
I	Oke, hanya memantau ya bu,
P	Berarti mungkin apakah ada aktivitas lain, bu? Itu kayak selain memasak, mungkin apa ya? Kayak bermain, atau kayak ada misal solat, mandi, itu ada jadwalnya tertentu?
I	Oiya ada, ada Kayak mau berangkat sekolah pun dia udah jadwal jam 6 dia harus udah makan. Habis itu dia mandi, pakai seragam, berangkat sekolah. Itu pasti jam 6 itu udah heboh. Nanti siang mandi, habis itu dia solat, main. Nanti maghrib pun seperti itu. Itu udah rutinitasnya.
P	Nah untuk ibu mengontrol itu tuh apakah pakai papan komunikasi visual ini?
I	Jadi saya ingatkan ayo waktunya wudhu, terus solat. Ayo waktunya sekolah, saya pakai komunikasi visual itu.
P	Kalau sama aktivitasnya itu dia cukup peduli sama aktivitasnya? Misalkan dia tahu, oh jam segini dia mau ke kamar mandi, dia mau mandi, dia mau sekolah itu dia tahu atau harus ada arahan dari itu?
I	Kalau untuk kegiatan mau sekolah dia sendiri. Tapi kalau kayak pulang sekolah itu masih saya arahkan, ayo mandi. Kayak mau solat maghrib, ayo wudhu, itu masih saya arahkan. Tapi kalau mau berangkat sekolah, karena dia suka sekolah, suka datang ke sini. Jadi dia udah paham, oh ini waktunya sekolah, gitu. Oh iya, tapi kalau saya lihat di kelas juga, biasanya kan kalau sama teman-temannya dia itu juga misalkan temannya belajar, tapi temannya main, tapi dia tuh ngingetin. Ini nggak waktunya main, ini waktunya belajar.

	Oh iya, dia suka sekolah. Itu nggak dia paling semangat. Jadi maksudnya kan setengah delapan ya, dia setengah tujuh udah harus ada di sini. Sebenarnya dia jam 7 kan udah heboh, mau mandi, mau makan, Jadi memang sangat suka sekolah dia
P	Kalau si Nasminya sendiri ini mau menanyakan sesuatu atau nggak, dia mau sesuatu. Itu dia gimana cara mengekspresikannya?
I	Dia kan cari sendiri dulu, contohnya kayak mainan gitu ya. Dia akan berusaha cari sendiri dulu, kalau nggak ketemu baru saya ditarik, ini aku nggak dapet ini. Atau nggak dia akan ekspresinya kayak orang bingung gitu. Memang harus kita yang paham, oh dia mau nyari sesuatu gitu. Komunikasi dia belum bisa untuk menyampaikan ya. Aku mau ini, aku kehilangan ini tuh dia belum.
P	Berarti untuk menyampaikan sendiri dia nggak pakai ini ya?
I	Nggak, jadi ya satu arah tadi sih mbak, dua arah itu belum.
P	Jadi dia lebih memegang sesuatu bendanya atau misalkan dia mau apa dia pegang?
I	Kadang dia nyari mobil itu dia bongkar-bongkar, oh ini berarti nyari mainan, saya hafalnya gitu. Dia bongkar tempat mainannya itu dia cari, oh berarti dia lagi nyari mainan.
P	Kalau kesulitannya dia dalam memahami bentuk visual itu ada nggak bu? Kira-kira kayak benda tertentu, ini tuh apa sih? Ini bagian dari alat mandi misalkan, atau ini tuh alat buat belajar gitu, ada nggak bu?
I	Oh iya nggak sih mbak, saya kan pernah dengar kalau teman-teman itu ketika gambar kamar, nggak harus kamar itu real. Contohnya gayung gitu ya, jadi gayung itu sesuai dengan gayung yang dia punya di rumah. Jadi di foto gayung, kalau Nasmi gayung dari segala macam itu dia paham. Pokoknya oh ini gayung entah itu warna pink, hijau, apa merah itu dia paham, kalau itu gayung.
P	Jadi cukup paham lah ya bentuk-bentuknya bisa mengelali.
I	Iya betul
P	Kalau untuk terapi sendiri, sampai sekarang masih ada terapis atau gimana bu?
I	Enggak. Sejak di River Kids, kita cuma sekolah saja.
	Jadi dulu tuh apa sempat dibawa ke terapis untuk dikasih alat bantuan atau apa?
I	Sudah, dulu sempat dibawa. Sudah beli alatnya tapi anaknya ga nyaman, mungkin karena bising ya mbak. Dia tipe anak yang risih. Dengan benda-benda asing itu dia risih. Jadi ya, nggak kepake.
I	Untuk anak di kelas itu, untuk suara-suara gitu dia masih enggak mbak?
P	Kayaknya enggak deh, Bu.
I	Jadi kayak temannya rame itu enggak tahu?
P	Engga bu hehe
P	Mungkin kalo dalam bentuk pengasuhan sendiri, Bu Jadi mungkin dirumah itu dari segi pengasuhan, apakah Ibu ada kendala ?
I	Ya, memang kalau Nasmi itu kayak dia mau tantrum gitu, saya harus nyari ini gara-garanya apa. Harus cari tahu. Jadi kalau dia kelihatan marah, wah ini gara-gara pemicunya apa. Nah itu kalau bisa enggak diulangi lagi. Jadi ya, apa ya mbak ya, dia enggak pernah belajar tadi. Dia marah, oh berarti karena ini. Nanti dia apa lagi, oh berarti karena ini. Jadi memang enggak berhenti nyari. Tapi alhamdulillah Nasmi itu kalau pemicunya itu... Enggak sering-sering banget sih.

	<p>Hanya ketika kita lagi marah, dia akan marah duluan. Jadi dia enggak bisa dimarahin. Pokoknya kalau kita kelihatan mukanya marah, kelihatan mukanya kesel, itu dia akan... Kayak apa ya, mungkin kayak melindungi diri dia ya. Jadi dia akan mengancang duluan. Jadi kita enggak sempat marah, dia malah marah. Oke, oke.</p> <p>Itu apa tuh namanya ya? Tapi kalau misalkan emosi dia sama temennya gitu, pernah enggak ada cerita mungkin dari sekolah? Kalau dia disalahin, maksudnya dia kayak mainannya direbut. Intinya kalau dia itu diusik duluan, dia akan marah. Tapi kalau enggak, ya dia enggak masalah.</p>
P	Berarti tadi untuk Ibu mencari solusi, kalau misalkan si anak ini tantrum ataupun emosinya enggak stabil, itu tadi apa?
I	<p>Ya, saya penasaran. Kalau enggak mau, saya harus... Kayak kemarin tuh dia sempat tantrum itu gara-gara dia mau ngejar truk. Kan dia obses sama truk jalan.</p> <p>Iya, jadi truk jalan tuh dia obses mau megang. Kan bahaya. Ketika saya pegang badannya itu dia marah.</p> <p>Yang gigit, yang mendang, yang itu. Akhirnya ya saya cuma bisa megangin dia, mengamankanlah istilahnya. Sampai dia tenang, baru saya alihkan.</p> <p>Ayo kita pergi ke tempat lain aja, enggak usah lihat truk. Akhirnya setelah itu, setiap kalau ada truk, saya alihkan dulu. Sebelum dia tahu, terus dia saya larang kan, marah lagi.</p> <p>Otomatis kalau ada truk datang, ya saya harus siap-siap untuk... Entah saya alihkan duluan atau gimana. Intinya jangan sampai kejadian kayak gitu lagi. Jadi dia itu kalau misalkan emosi itu karena dia pengen sesuatu tapi enggak bisa.</p>
P	Iya, betul. Tapi kalau selain itu enggak ada ya dia untuk emosi?
I	<p>Enggak sih mbak, kayak mungkin enggak ada sih. Intinya ketika dia dilarang kayaknya.</p> <p>Aku mau ini, enggak boleh itu langsung marah. Marahnya ya itu, enggak tantrum</p>
P	Tapi udah biasa enggak sih bu ya, anak autis itu? Anak autis itu emosinya kan suka kurang stabil kalau keinginannya enggak terpenuhi.
I	<p>Oh gitu. Tapi kalau Nasmi sendiri di kelas juga enggak pernah gitu. Karena enggak terpancing. Oh gitu ya. Kemarin gurunya juga gitu pak, main ke rumah kan silaturahmi gitu. Tahu Nasmi marah karena apa kemarin ya, takut utinya ikut guru-guru kan.</p> <p>Soalnya utinya kan enggak ikut. Cuman dia langsung kayak mukanya marah. Lalu kenapa itu? Ya ini marah, gini ini marah, takut saya ikut. Di sekolah enggak pernah marah karena enggak ada pemicunya saya gitu. Coba ada pemicunya ya, dia akan marah. Bisa-bisa emosi. Karena di sekolah kan dia nyaman dan enggak ada pemicu. Tapi dia disekolah enggak pernah berantem kan mbak?</p>
P	Insyallah engga sih bu
I	<p>Kalo sama Alip katanya sering main? Iya. Kayaknya mereka berdua itu dekat, lumayan dekat gitu loh. Jadi biasanya tuh pegang gitu. Dia kan enggak bisa menyampaikan. Jadi dia nyenggol.</p> <p>Yang nyenggol? Si Nasmi. Oh ketika Alip berbuat apa maksudnya? Ya misalkan biasanya kan Alip suka usir sama gurunya. Jadi kayak jangan gitu.</p> <p>Oh dilarang sama Nasmi. Dan lucu gitu loh kadang-kadang. Anak dua itu? Suka meluk kadang-kadang.</p> <p>Yang meluk yang Alipnya atau Nasmi? Alipnya, kalo agak apa ya. Alip tuh keliling gitu loh. Oh manja gitu.</p> <p>Sama Nasmi. Kayak lebih seringnya sama Nasmi. Mungkin karena lebih lama</p>

	ya berdua di kelasnya. Sama Kalilah sebenarnya sekelas terus dia dari dulu. Mungkin karena dia cewek ya.
P	Oh mungkin ya.
I	Jadi anak dua ini aja. Iya tapi kan sama Emil juga lumayan sih. Cuma yang lebih ini sama Alip. Soalnya mungkin kalo sama Alip tuh Alipnya duluan yang ngerangkul. Yang manja. Yang aktif Alipnya. Ke Nasmi. Jadi Nasminya ikut. Jadi Nasminya ngerasa deket sama Alib gitu. Ya responnya itu karena si Alip duluan.
P	Wah Alip tuh kayak tipe physical touch ya
I	Iya physical touch. Sama gurunya aja dia kayak ada main rodungnya. Kadang ngambil hapenya gitu. soalnya Nasminya tipe lebih diem. Diem. Kayak apa ya peran seorang kakak gitu. Mungkin karena dia lebih.. Kata Bufani ketua kelas itu. Iya. Jadi dia yang ngayomi temen-temennya.
	Iya betul-betul. Jadi kayak misalnya kan ada temennya yang Kalilah kan suka misalnya lari gitu ya. Waktunya belajar dia main. Terus si Nasminya tuh nyamperin. Kayak jangan, jangan main. Ini waktunya belajar.
	Oh gitu-gitu. Kayak ketua kelas. Ya mbak
	Iya bu seperti itu hehe, Kalo nasmi ini dirumah pakai bahasa isyarat ga bu?
	Iya kadang pake mbak Cuma karena apa ya, jari jari nya kan kurang pakem, kurang luwes kalo buat menyebutkan isyarat jadi kan agak susah, tapi kalo untuk menyebut bahasa isyarat sederhana dia paham
	Oh begitu ya bu, karena genggamannya tangannya kurang kuat tadi makanya dia susah untuk menyampaikan, oke
	Ya karena itu tadi kendalanya ya mbak. Karena dia kadang bentuk apa itu dia kan engga jelas. Jadi saya mengajarnya pun juga.. Bingung juga gitu. kalo komunikasi sejauh ini cuma dari.. Tadi. Papan komunikasi visual sama.. Karena bahasa isyarat juga. Maksudnya kayak missal makan, duduk gitu masih pake.
	Kalau komunitas sendiri ya Bu? Iya. Nasmi ini ada ikut komunitas lain misalkan ngaji? Atau pun les?
	Oh engga ada. Engga ada.
	Jadi full semuanya disini?
	Iya dia sekolah aja. Terapi pun engga, karena saya merasa dia suka sekolah jadi focus saya sekolah aja karena kalo tertalu banyak takut dia lupa juga semua informasi dari sekolah
	Oh iya bu, karena hasil dari penelitian ini saya membutuhkan bukti jadi nanti saya buat papan komunikasi visual nggih, saya boleh tau bua pa saya kegiatan rutinitas nasmi selama dirumah?
	Oiya mbak terimakasih ya, kalo daruma eumh tadi ya kayak pagi missal sarapan, mandi, pakai seragam, berangkat di sekolah, kalo siang mandi, sholat, makan, tidur, main, kalo malem belajar, minum susu, makan, tidur
	Baik bu nanti kalo ada tambahan saya tanyakan Kembali by phone nggih
	Siap mbak insyaallah
	Singnifican other
P	Selamat siang, Bu Fani. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu. Saya Tias dari Psikologi UIN Malang. Izin untuk merekam ya, Bu?

I	Selamat siang, Mbak Tias. Iya, silakan. Nggak apa-apa.
P	Saya ingin menggali informasi tentang Nazmi di sekolah, terutama bagaimana papan komunikasi visual digunakan dan sejauh mana itu mendukung kemandiriannya. Bisa Ibu ceritakan bagaimana Nazmi menjalani aktivitas harian di sekolah?
I	Nazmi itu termasuk anak yang cukup terstruktur, Mbak. Setiap pagi saat datang, dia langsung tahu rutinitasnya. Biasanya dia masuk, letakkan tas, cuci tangan, lalu duduk di tempat. Itu karena kami memang menggunakan papan visual sebagai panduan aktivitas. Di depan kelas kami pasang jadwal harian bergambar.
P	Jadi Nazmi mengikuti jadwal kegiatan lewat papan komunikasi visual itu, ya?
I	Betul. Misalnya kalau gambar "belajar", dia ambil alat tulis. Kalau gambar "makan", dia ke area makan. Itu memudahkan kami juga, karena Nazmi bisa merespon tanpa harus selalu diinstruksi secara verbal.
P	Apakah dia menunjukkan pemahaman waktu dan urutan kegiatan?
I	Iya. Dia tahu kalau selesai belajar itu waktunya istirahat, lalu makan siang, lalu kegiatan sensori. Kadang bahkan dia yang mengingatkan temannya, "ini waktunya belajar loh," kalau temannya masih main. Dia cukup aware karena terbantu dengan papan visual yang menunjukkan urutan waktu.
P	Bagaimana respons Nazmi terhadap gambar-gambar itu? Apakah ada kesulitan memahami simbol?
I	Tidak terlalu. Kami gunakan gambar yang familiar, misalnya foto anak sedang makan, mandi, atau main. Nazmi lebih mudah paham kalau visualnya konkret. Kalau terlalu abstrak kadang dia bingung, jadi kami adaptasikan. Terus kebetulan nazmi in ikan sedikit ga keliatan dia ada indikasi tuna netra tapi masih rendah jadi kalo liat gambar kayak gini, ditempelin matanya, dideketin gitu
P	Ibu, boleh diceritakan bagaimana kondisi umum Nazmi di sekolah, terutama dalam berkomunikasi dan menjalankan aktivitas sehari-hari?
I	Nazmi itu anak yang cukup tenang ya, Mbak. Dia memang memiliki hambatan ganda, yaitu tuna rungu dan tuna grahita sedang, jadi komunikasi dua arahnya masih terbatas. Tangannya juga kurang kuat, jadi tidak terlalu luwes untuk menggunakan bahasa isyarat penuh. Tapi dia bisa memahami beberapa isyarat sederhana, seperti "makan", "duduk", atau "selesai".
P	Wah, baik Bu. Kalau begitu, bagaimana cara Ibu dan guru-guru lain membantu Nazmi dalam komunikasi sehari-hari di sekolah?
I	Kami mengandalkan papan komunikasi visual, Mbak. Di kelas kami memang sudah rutin menggunakan alat bantu visual seperti gambar-gambar aktivitas, benda, atau rutinitas harian. Nazmi termasuk yang responsif dengan gambar. Kalau kami tunjukkan gambar "toilet", dia langsung tahu harus ke kamar mandi.
P	Jadi papan komunikasi itu membantu dia memahami perintah ya, Bu?
I	Sangat membantu. Karena dia lebih mudah menangkap pesan melalui visual daripada verbal. Misalnya, saat waktunya makan, kami tunjukkan gambar sendok dan nasi, dia langsung ke meja makan. Begitu juga ketika waktunya belajar, kami gunakan gambar buku.
P	Bagaimana dengan rutinitas harian Nazmi di sekolah, Bu?
I	Dia datang jam 07.30. Begitu masuk, kami ajak cuci tangan — dia sudah hafal urutannya kalau kami tunjukkan gambar-gambar langkahnya. Lalu dia ikut doa pagi, kemudian belajar. Saat waktunya ganti kegiatan, misalnya dari belajar ke bermain atau ke terapi motorik, kami pakai papan visual sebagai

	transisi.
P	Apakah Nazmi bisa melakukan beberapa kegiatan mandiri dengan bantuan visual itu?
I	Iya, bisa. Misalnya dia bisa membuka bekalnya sendiri, makan sendiri. Tapi untuk hal-hal seperti memakai sepatu atau membuka botol minum, kadang masih butuh bantuan karena genggamannya kurang kuat. Tapi karena dia sudah tahu urutannya, dia langsung ambil sepatu atau botol kalau melihat gambar.
P	Apakah ada tantangan tertentu saat menggunakan papan visual dengan Nazmi?
I	Kadang dia tidak langsung fokus saat ditunjukkan gambar, apalagi kalau sedang terlalu senang atau sedang ada aktivitas di luar jendela yang menarik perhatiannya. Tapi kami biasanya beri waktu lebih lama dan tunjukkan gambar sambil mengarahkan tangan atau tubuhnya.
P	Apakah Nazmi menunjukkan ketertarikan pada gambar tertentu?
I	Iya, dia suka gambar kendaraan — truk dan mobil. Itu bisa jadi motivasi juga, jadi kalau kami ingin memancing fokusnya, kami tunjukkan gambar truk dulu baru alihkan ke aktivitas utama.
P	Kalau dalam interaksi sosial dengan teman, apakah Nazmi bisa menyampaikan sesuatu?
I	Nazmi tipe anak yang tenang, tapi dia perhatian ke teman-temannya. Misal ada teman yang tidak duduk saat belajar, dia suka mendekat dan menyentuh temannya, seolah bilang “ayo duduk”. Dia belum bisa menyampaikan dengan bahasa, tapi melalui gestur dan tindakan, dia bisa mengekspresikan maksudnya.
P	Apakah Nazmi pernah tantrum atau kesulitan mengelola emosi di sekolah?
I	Jarang ya. Selama tidak ada pemicu yang mengganggu minat atau kebiasaannya, dia stabil. Tapi kalau keinginannya tidak terpenuhi, misalnya ingin ke luar kelas dan tidak diizinkan, kadang dia terlihat marah — tapi masih bisa dialihkan.
P	Menurut Ibu, apakah penggunaan papan komunikasi visual bisa mendukung perkembangan kemandirian Nazmi?
I	Sangat bisa. Terutama karena dia bisa memahami rutinitas harian, tahu urutan kegiatan, bahkan bisaantisipasi waktu istirahat atau pulang. Itu membuat dia lebih tenang dan tahu apa yang harus dilakukan, jadi dia tidak bingung. Itu salah satu bentuk kemandirian menurut saya.
P	Apakah Nazmi menunjukkan progres dalam penggunaan alat bantu visual ini dari waktu ke waktu?
I	Iya, di awal tahun ajaran dia masih perlu dipandu terus. Sekarang dia sudah hafal beberapa simbol atau gambar. Bahkan kadang sebelum kami tunjukkan, dia sudah tahu harus ngapain.
P	Wah, Bu. Terima kasih atas waktunya dan penjelasannya. Ini sangat membantu penelitian saya.
I	Sama-sama Mbak Tias. Semoga lancar skripsinya.
P	Amin bu terimakasih

Transkrip wawancara subjek (Autisme)
TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 1
 (TRANS-W.P2.23/20/2025)

Informan : Mama S

Tempat/tanggal : SLB Autisme River Kids Malang/ 20-04-2025

Pukul : 07.30 WIB

Transkrip	
P	Sebelumnya izin saya record. Sebelumnya perkenalkan Bu saya, Tiaz, mahasiswi psikologi UIN Malang yang sedang melakukan penelitian skripsi. Nah, sebelumnya judul penelitian saya itu tentang penggunaan papan komunikasi visual sebagai komunikasi antara orang tua untuk mendukung kemandirian anak autis. Dan apakah benar ini orangtua dari Sean?
I	Iya kak saya mamanya
P	Sebelumnya kalau boleh tahu, Sean itu disekolahkan di sini umur berapa?
I	Sean itu sekarang umur, tahun ini 10 ya. Insya Allah ya kayaknya, ini tahun kelima sekolah disini. Jadi udah hampir lima tahunan.
P	Hampir lima tahun? Oh nggih
I	Pokoknya setelah pandemi. Oh, setelah pandemi 2021
P	Oh, setelah pandemi 2021?
I	Iya, 2021. lima tahun ya, sekitar umur lima tahunan.
P	Sebelum disekolahkan di sini, apakah pernah ke terapis atau ke psikolog untuk mendiagnosa autis?
I	Pernah, Jadi Sean itu kan ketika umur dua tahun, sebenarnya dari umur lahir atau apa itu nggak ada kendala apa-apa kan. Terus waktu itu, cuma dia itu yang kelihatan banget itu dia kalau dipanggil itu tidak mau menengok. Terus saya bilang, ini nanti kalau umur dua tahun, belum ada perkembangan apa-apa, saya bawa nih ke psikolog. Akhirnya saya bawa ke, waktu itu ke dokter anak dulu. Terus kata dokter anak, entah itu dites pakai iPad gitu, dokternya bilang, katanya, oh iya bu, anaknya ada indikasi ini, katanya ini gitu kan. Oh saya harus ke mana dok? Ke ini aja bu, katanya gitu. Trus ke Tumbuh Kembang Anak gitu kan. Oke, saya ke Tumbuh Kembang Anak. Waktu itu dirujuk ke RSUD. Nah, dirujuk ke RSUD, disitu pokoknya dicek-cek semua, hasilnya keluar bahwa anak saya autism. Eh, waktu itu kalau nggak salah ADHD dulu. ADHD. ADHD. Terus habis itu, saya cari-cari tempat terapi nih, ke mana ini ya. Habis-habis itu, dapetlah di Instagram itu Fatima House of Center. Itu di Malang. Di Malang. Dapat di Fatima, tapi tidak ada perkembangan apapun. Saya pindah ke Lawang. Ke Lawang itu namanya Anton Metode. Dia itu sebenarnya, khusus untuk anak-anak yang tunarungu gitu. Nah, habis dari situ, salah satu teman saya menyarankan sambu sekolah. Nah, waktu itu sambu sekolahnya di Robani, Singosari. Itu sekolahnya inklusi. Jadi, inklusi, tapi, gini lho kak, dia itu sekolahnya itu inklusi, cuma dia kayaknya belum siap gitu lho. Belum siap untuk menerima anak-anak

	<p>seperti itu, gitu kan. Terus, saya itu hampir dua tahun, kalau nggak salah di situ.</p> <p>Terus habis itu, pas pandemi, saya cari tempat terapi lagi, karena di situ kan tutup, kalau selama pandemi kan. Terus habis itu, saya dapat rekomendasi dari salah satu gurunya, disuruh ke Sekolah Baruku. Sekolah Baruku itu di Jalan Begawan.</p> <p>Terus habis itu, eh Bantaran, di Jalan Bantaran. Terus habis itu, saya bilang sama bu, sama yang punya sekolah kan bu, ini anak saya itu usia sekolah, saya harus kemana ya, katanya gitu kan. Kalau di Roban itu, saya kurang ini, kurang serap gitu kan.</p> <p>Namanya Bu Santi, Bu Santi itu temennya Muretno. Akhirnya, dikenalin lah disini. Saya ngecek-ngecek kesini, ya udah, akhirnya saya tertarik. Habis itu saya lepas pelan-pelan di Sekolah Baruku, habis itu sekolah disini.</p>
P	Oh, berarti sebelum itu udah sempat ke beberapa sekolah?
I	Iya. Terus disini itu pun, awalnya juga saya bukan sekolah, terapi dulu. Karena dulu waktu, zaman dulu itu kalau mau masuk sekolah disini, kita harus inden dulu. Waktu itu saya itu, kalau gak salah, tiga bulan terapi, terus ada slot masuk, saya dihubungi Bu Eien, bulan Desember, itu Bu Eien bilang, mah ini ada yang sudah naik ke tingkat SD, Sean gimana, mau sekolah disini apa tidak? Langsung saya ambil, sekolah disini. Iya bu, saya ambil gitu. Jadi lah sekarang, sampai sekarang disini.
P	Sampai umur sekarang?
I	Sampai sekarang ini, gak tahu deh pokoknya sampai kapan,
P	Berarti sekarang itu udah kelas berapa?
I	Kalau saya lihat di kelasnya dua SDLB.
P	Dua SDLB, iya. Baik. Kemudian kan yang pastinya, anak autis ini terkendalanya masalah komunikasi. Dirumah bagaimana komunikasinya?
I	Kalau saya untuk komunikasi di rumah, kalau sejauh ini semenjak sekolah disini ya, dia kalau minta apa-apa, sekarang sudah mau bilang. Cuma gak semua permintaan dia, terus dia bisa bilang, enggak. Tapi kita ya pakai komunikasi visual dari sekolah.
P	Jadi dirumah pakai papan komunikasi nggih bu?
I	<p>Ada komunikasi, misalkan kalau dia, kalau yang bisa itu makan, mandi, pipis, pup, itu dia udah bisa bilang kalau dia mau. Tapi kalau sejauh ini, kalau pup sama pipis, dia langsung ke kamar mandi sendiri, dia udah gak minta ini. Cuma kecuali kalau misalkan dia udah selesai, kan belum bisa bersihin, dia bisa bilang, sudah.</p> <p>Baru saya datang bersihin. Kalau makan, ya tetap dia bisa minta makan. Atau dia mau minta kue keluar, dia bilang, beli.</p> <p>Baru saya datang bersihin. Kalau makan, ya tetap dia bisa minta makan. Atau dia mau minta kue keluar, dia bilang, beli. Udah-udah bisa. Tapi ada beberapa, misalkan dia menyampaikannya kurang bisa, misalkan dia tantrum atau apa, saya kasih visual. Saya mau apa sih? Saya mau apa? Ayo dicari bukunya mau apa.</p>
P	Brarti untuk visualnya ibu bikin sendiri ya?

I	<p>Sesuai kebutuhan. Kayak tadi pagi, misalkan dia request bekal, saya, Sayang, hari ini mau makan apa? Sekiranya dia mau makan, sebelumnya kan sampai sore, ya kasihan. Terus saya bilang, mau apa? Kalau makanan yang di rumah itu, saya bikin sendiri.</p> <p>Jadi, sesuai dengan masakan kesukaan dia apa, saya kasih tahu, mau bekal apa hari ini? Mau makan apa? Dia pasti tunjukkan ini melalui visual..</p>
P	Berarti dia sudah bisa menyebutkan keinginannya apa?
I	Iya betul dari visual itu saya bilang, oh kamu mau ini, oh ini namanya tumis, buncis, gitu. Saya bilang gitu. Atau misalkan dia minta tempe, oh ini namanya tempe, gitu.
P	Oh untuk menyebutkan sesuatu, ini apa gitu ya bu?
I	Dulu makan, minum juga gitu, melalui visual. Tapi lama-lama dia udah ngerti juga. Misalkan dia makan, yaudah sekarang kita nggak pakai visual. . Yang sudah bisa, nggak saya kasih visual lagi. Saya takutnya dia akan terbiasa Jadi yang tidak bisa, saya tunjukkan, oh ini, ini
P	Oke, baik. Sebelumnya kan, kalau untuk alat bantu lain, mungkin alat pendengaran, atau apa itu ada nggak? Nggak ada, sama sekali nggak ada.
I	Karena nggak ada indikasi tuna rungu. Cuma autis aja. Jadi engga si kak,.
P	Kalau untuk papan komunikasi visual sendiri, yang ibu buat itu apakah sama kayak di sekolah atau sesuai kebutuhan yang ada dirumah aja bu?
I	<p>Saya konsepnya sama kayak di sekolahan, cuma ada beberapa gambar yang saya ini. Saya konsepnya itu diajarin sama Pak Didi. Misalkan ada beberapa kotak-kotak gitu kan, tapi biasanya tuh dari sekolah itu ada besar gitu, Pak.</p> <p>Tapi di rumah itu saya desain sendiri, seminimalis mungkin, sebisa mungkin saya bisa bawa kemana. Ini tadi kebetulan saya, karena buru-buru saya nggak bawa kan. Dulu kalau misalkan ada beberapa itu, misalkan pipis ke toilet, atau apa kemana gitu, itu ada.</p> <p>Kalau sekarang saya minimalis, mungkin yang sering saya bawa itu biasanya, misalkan gambar-gambar Alfa, KFC, atau MCD, atau apa gitu-gitu sih. Jadi benar-benar yang misalkan, oh ini butuh banget saya bawa gitu. Jadi konsep dari sekolahan, saya buat seminimalis mungkin.</p> <p>Karena kita nggak mungkin ya, kemana-mana bawa buku segede kayak gitu kan. Jadi sebenarnya kan saya perkecil, saya kasih kayak misalkan, saya model kayak dantungan kunci gitu.</p>
P	Oh, itu berarti pakai kertas?
I	Iya kertas terus dilaminating terus dibolong,
P	Kalau misalkan kemarin itu kan ada, siapa ya, Nasmi. Nasmi itu nggak mau dia pakai kayak, untuk kertas ataupun gitu. Jadi dia maunya digital, di hape. Jadi kalau Sian berarti mau ya?
I	<p>Mau. Soalnya di sini kan ada beberapa alat komunikasi ya. Ada yang berupa visual kayak gitu, ada yang berupa digital.</p> <p>Mungkin kan kalau yang berupa digital juga bisa dibawa kemana-mana ya. Cuman kayaknya Sean itu terbiasa dengan visual itu. Sudah sama. Tapi intinya kan sama Cuma medianya ada yang berbeda</p>

P	Kalau untuk dia buat mengenali simbol-simbol, oh misalkan ini gayung, tapi berbeda warnanya, mungkin ada yang merah, biru. Nah dia tau kalo itu gayung?
I	Dia tahu. Kalau masalah perbedaan, misalkan kayak di warna, kayaknya nggak ada masalah. Soalnya gelas, piring pun dia bisa bedain, oh ini piring, ini gelas, sendok pun juga gitu. Masih bisa ini lah. Masih bagus lah.
	Kalau untuk kesulitan sendiri, untuk simbol-simbol tertentu ada nggak? Kayak warna atau ada bentuk?
I	Kalau bentuk sama warna, kayaknya belum pelajarnya sampai segitu ya. Tapi selama ini saya udah sedikit-sedikit udah masukin pelajaran dia, misalkan kayak bentuk, oh kayaknya dia udah tahu, tapi kalau yang bentuk bulat aja. Kalau yang 4 dia nggak paham. Oh bentuk bulat. Kayak gitu dia udah nggak terlalu ngerti. Tapi kalau warna, konsep warna, cuma dia beberapa aja yang hafal. Hijau sama merah. Yang lainnya dia belum-belum ini. Karena mungkin masih SD juga ya, masih belum belajar juga
P	Kalau untuk penggunaannya itu, penggunaan papan komunikasi itu, dipakainya dalam situasi apa saja? Misalkan ketika dia mau ingin sesuatu, atau kayak apa saja?
I	Kalau dia pengen sesuatu, sih kak kalo missal mau makan, mau melakukan kegiatan, terus missal habis itu tiba-tiba tantrum, kenapa? Kan itu kan ada, kalau dari sekolah kan ada, yang dibawa di rumah itu ada perasaan Maksudnya menangis atau apa gitu, emosi gitu. Tapi kalau misalkan dari visual itu memang, dia nggak bisa komunikasi sama sekali, dia nggak bisa menyampaikan apa-apa, paling saya cuma, sabar ya, kenapa? Nangis, boleh nangis atau apa gitu. Tapi sejauh ini ya memang, papan komunikasi itu, kalau dia pengen sesuatu, terus dia tantrum atau apa, itu baru saya kasih sodoran.
P	Kalau buat dia menyampaikan keinginannya itu, biasanya dia pakai itu juga?
i	Pakai itu juga. Tapi yang mudah-mudahan aja, yang kayak dia mau makan, atau mau main, atau mau apa gitu. Tapi kalau untuk menunjukkan perasaannya, aku nangis karena ini, ini, nggak ada. Karena sejauh ini kan, yang kurang dari saya kan komunikasi itu, menyampaikan sesuatu. Tapi kalau dia pengen ini, pengen itu, ya memang udah tersampaikan. Berarti dia itu biasanya kalau mau gitu, ngambil.
P	Oh brarti untuk menyampaikan emosi ya bu yang menjadi kesulitan
I	Karena sejauh ini kan, yang kurang dari saya kan komunikasi itu, menyampaikan sesuatu. Tapi kalau dia pengen ini, pengen itu, ya memang udah tersampaikan. Berarti dia itu biasanya kalau mau gitu, ngambil. Kadang saya ambil, kadang dia ngambil sendiri. Berarti kira-kira belum cukup mandiri ya, untuk menyampaikan keinginan? Belum. Berarti ada beberapa hal yang harus kita bantu, ada beberapa hal yang sudah dia mandiri.

	Jadi kalau misalkan keluar, dia pengen apa, oh ini dia sekarang udah bisa bilang nih, kalau misalkan kita ngelewat in bakso langganan dia, atau misalkan KFC atau Magdi, dia udah mau itu. Tapi dia nggak bisa nyebutin, oh itu KFC, oh itu Magdi, atau apa. Kalau KFC sama Magdi kan hampir sama ya, dia nggak bisa bedain gitu kan.
P	Kalau jenis makanan itu KFC dan MCD itu di bisa bedain bu?
I	Nah itu dia nggak bisa bedain, atau sabana atau apa itu dia nggak bisa bedain. Kalau bakso dia langsung, bakso. Efektif sekali, karena dari Sean itu kan masuk ke sini dulu itu kan belum bisa verbal, Kak.
P	Berarti menurut Ibu itu, papan komunikasi itu efektif ya Bu?
I	Efektif sekali, karena dari Sean itu kan masuk ke sini dulu itu kan belum bisa verbal, Kak Dia belum bisa verbal sama sekali. Memanggil saya Ibu, dia nggak bisa. Dia belum verbal sama sekali, terus di sini dikasih visual, terus saya pus setiap hari di rumah, saya kasih, pokoknya awal dulu masuk sini, papan komunikasi apa yang di sekolah, saya harus punya.
P	Terus ibu juga bikin dirumah itu ya?
I	Nah iya, terus habis itu saya lihat, oh ternyata bikinnya gini, terus saya belajar sama Pak Didi, Pak Didi ini gini, gini, terus Pak Didi kan lama-lama gini, nah daripada minta terus sama saya, saya kasih ini labelnya, Mama tinggal ganti gambarnya sesuai dengan kebutuhan Sean, Mama tinggal print sendiri, jadi mau punya komputer, punya ini, punya apa, yaudah ini aja, jadi belajar dari situ. Jadi dulu saya sering minta Pak Sean, butuh ini, butuh ini. Akhirnya butuhnya saya dulu awal-awal cuma tiga, karena kan kata Buin, jangan semua dulu, anak akan bingung. Minimal itu tiga dulu lah, minimal itu tiga, pokoknya maksimal tiga lah, jangan sampai lebih daripada itu. Pokoknya saya bikin dulu kecil-kecil tiga, oh udah bisa, abis itu lama-lama Pak Didi, bu, cuma tiga, kita ngitungnya bayarnya bingung nih katanya, udah saya ajarin aja katanya, yaudah saya diajarin, saya copy semua, saya dikasih Pak Didi, terus abis itu saya print sendiri sesuai kebutuhan saya. Kadang gambarnya saya ambil dari sekolahan, atau kalau enggak gambarnya saya bikin sendiri, saya foto, gitu. Misalkan kalau gambar-gambar yang umum sama kayak di sekolah, disamakan aja, biar enggak bingung ya. Kalau untuk penggunaan ini, visual ini sama kira-kira lingkungannya, misalkan keluarganya di rumah, misalkan ayah yang, atau nenek ataupun adik kakak itu juga pakai ini, pakai, cuma kan kita hidupnya sendiri ya, saya tuh jarang keluar, saya jarang keluar, jadi kalau misalkan kita misalkan ke rumah kakeknya atau apa gitu kan, itu saya bawa yang sekiranya penting aja, yang misalkan dia mau apa, tapi sejauh ini kalau di rumah kakeknya dia enggak pernah macam-macam soalnya dia enggak mau masuk rumah kakeknya, dia enggak mau masuk rumah mbaknya, tapi dia lebih suka di rumah tetangga kakeknya. Dia enggak mau masuk, karena di rumah tetangga kakeknya itu ada kayak tangga gitu loh dia suka main disitu. Jadi terus sambil itu juga saya enggak pernah keluar sama sekali, semenjak ada saya tuh jarang sekali keluar. Jadi komunikasinya di rumah cuma saya sama kakaknya ayahnya juga pulang dua bulan sekali, jadi kita jarang keluar, terus kita kalau keluar tuh paling ke playground atau

	kalau enggak ke kolam yang dia suka kayak gitu kan, terus kalau enggak makan, udah itu aja.
P	Biasanya kalau sama lingkungan bermainnya aja juga pakai itu atau gimana?
I	Kalau lingkungan bermain di sekolah ya memang pakai itu, tapi kalau lingkungan bermain di luar, kita enggak perlu main di luar.
P	Berarti kalau ke playground itu kan biasanya ketemu sama temen-temennya, dia asik sendiri?
I	Iya, dia punya dunia sendiri, jadi bahkan di rumah pun kalau misalkan berdua sama kakaknya yang bisa menyatukan mereka itu kayaknya puzzle ya karena kakaknya pecinta puzzle terus dia juga kalau ngeliat enggak tahu kenapa, dia kalau ngeliat kakaknya yang main puzzle itu kayak terpaksa gitu loh walaupun kadang pengen ngerecokkan, ngambil puzzlenya gitu kan tapi dia kadang tuh bisa ngeliat gitu kadang diajarin, tapi kalau dia udah stress tuh kayaknya, bukan stress sih, kayaknya dia udah ya aku enggak bisa nih, gitu kan waktu itu udah-udah ditinggal pergi gitu aja
P	Kalau boleh tahu kakaknya umur berapa nih?
I	Kakaknya udah remaja, udah umur 14 tahun Oh gitu, anak normal ya?
P	Oh gitu, anak normal ya?
I	Alhamdulillah normal
P	kalau misalkan ketemu orang lain yang asing gitu ketika dia pengen kenalan gitu pernah enggak Bu kayak dia memulai?
I	Nggak pernah, saya nggak pernah ketemu orang minta kenalan atau apa, nggak pernah dia misalkan ketemu orang ya cuek aja bahkan ada sepupu-sepupunya pun dia cuek aja dia nggak yang atau apa, atau misalkan ada komunikasi misalkan membelai atau apa itu tuh nggak sama sekali, ya udah kalau kita masukin ke playground ya dia udah main aja udah kadang dia ditonjok, ditoyor ya dia diam aja, nggak mau bales
P	kalau sekiranya yang ibu tahu, kalau di sekolah itu sama temen-temennya gimana Bu?
I	Kayaknya sendiri-sendiri deh sama aja temen-temennya juga sendiri-sendiri, dia juga sendiri-sendiri soalnya kan ada ya kadang anak autisme tuh yang dia sickle touch jadi meskipun dia nggak bisa ngomong-ngomong, jadi dia tuh sentuh temennya, melus gitu ke Bu Rima aja kepala kelasnya jadi dia lebih ke Bu Rima aja kalau sama Dennis akhir-akhir itu katanya Bu Rima sering suka ini tapi karena sekelasnya dia suka gemes gitu sayang itu tipikalnya tuh kalau misalkan sebel nih, entah sama orang lain atau apa yang misalkan dikerjain atau apa itu, dia bisa meluk ngomong-ngomong nggak ngomong-ngomong, tapi gemes mungkin itu kayak pungkapan apa ya? entah kesel atau apa
P	Kalau untuk membuat ini tadi berarti Ibu itu ke Pak Didi sama Bu Iin? Karena kan ada pedomannya nggih bu?
I	Dulu Ibu Iin, Pak Didi terus akhir-akhir ini saya udah berapa tahun ini ya nggak pernah mintak lagi pokoknya saya bikin sendiri kalau dulu awalnya ke Ibu Iin, Pak Didi berarti sempat lah ada pendampingan dari guru juga ada sempat, saya kan cuma awal-awal dulu kan juga dikasih tau sama Bu Iin jadi minta aja ke sini oh iya Bu belum ada kabar dari Ibu

	Arin ya Bu? kemarin tuh habis ketawa-ketawa iya bajunya juga iya iya Ibu berarti kalau untuk apa ya
P	Ibu memperkenalkan papan komunikasi ini tuh berarti sejak sekolah di sini
I	Iya sejak sekolah di sini, kalau di tempat lain kan komunikasinya bukan dari ini ya kalau di Pak Anton itu mulutnya yang dibuka dibuka, diajarin maksudnya kalau misalnya bola itu harusnya seperti apa tapi kalau di sini baru benar-benar pakai visual jadi sebelum itu tuh berbeda ya tekniknya tekniknya semua berbeda kalau di sekolah baru itu kayak lebih ke perilaku ya jadi kayak lebih ke motorik halus motorik kasarnya kayak permainan apa masukin apa, kalau di sini kan kayaknya keseluruhan ya, dari perilaku dari ini semuanya dapat di sini kalau untuk motoriknya sendiri tapi dia bagus ya untuk menggenggam menggenggam bagus mengambil bagus ini yang baru ini dia bisa menendang bola terus habis itu menangkap bola udah bisa menulis juga walaupun ngambang tapi masih bagus maksudnya sejauh ini masih oke lah kalau untuk anak-anak seperti dia
	kalau untuk kendalanya sendiri dalam komunikasi itu lebih ke apa?
	kalau dia tantrum kalau misalkan saya kasih visual dia gak bisa ngomong atau apa itu yang kadang bikin saya stres ya, ini anaknya mau apa sih sebenarnya mau apa, mau apa gitu kan komunikasi itu yang sampai sekarang saya masih mendalami sekali kalau untuk misalkan permintaan dia ini, ini, ini, itu kan kalau langsung misalkan kayak berapa benda yang dia mau kan kita bisa tahu nih, oh dia minta bola nih oh dia minta lego nih, tapi kalau perasaan dia misalkan dia lagi jengkel atau apa kan kita gak ngerti sampai segitunya kan kita gak ngerti kadang-kadang kita yang kuat stresnya kok tantrum terus, ini anak kenapa sih salah makan atau gimana itu sih sejauh ini
	berarti untuk ibu sendiri nih kan karena memiliki anak yang mohon maaf gangguan autis jadi mungkin ada kendala sendirikan dalam pengasuhannya, itu bagaimana bu bisa diceritakan?
	kendalanya ya komunikasi komunikasi itu dia sekiranya dia tantrum sekali saya gak ngerti dia maunya apa gitu kan terus terus dia komunikasi itu saya gak bisa apalagi terus kalau di luarnya kita gak bisa ngomong sama dia misalkan duduk dong atau kondangan, duduk dong saya gak bisa saya gak bisa bawa dia ke kondangan saya gak bisa bawa dia ke pasar yang lama saya gak bisa misalkan belanja sambil bawa dia itu saya gak bisa karena dia akan misalkan saya belanja nih dia pengennya disana di ujung misalkan dia lihat ada toko tuh dia harusnya kesana dulu saya mesti kejar-kejaran oh iya jadi kalau dia dibawa ke pasar tuh turun dari parkiran dia langsung dia matanya kemana-mana dulu dia akan hafal oh aku disana pernah beli es krim dia harusnya kesana jadi kemana-mana tuh saya langsung pegang kalau sekarang ini kenapa saya lebih banyak di rumah karena saya semakin dia gede saya tuh semakin susah untuk mengontrol dia lebih ke cara penanganannya sih, penyesuaiannya maksudnya, karena kan sekarang dia makin tau banyak hal
	kalau untuk kemandiriannya sendiri di rumah itu misalkan untuk tadi mandi terus makan itu dia cukup mandiri apa lagi?

	kalau makan cukup mandiri karena dia makan-makan sendiri ngambil-ngambil sendiri kalau mandi mandi cuman dia sukanya bunyur aja kalau untuk gosok-gosok itu dia masih dibantu
	kalau aktivitas rutin di rumah itu ada?
	misalkan colat kalau rutin nonton tv, main hp itu pasti ya tapi kalau yang saya selipin beberapa tahun terakhir ini mengaji belajar terus habis itu terus mengulang pelajarannya dari sekolah itu yang TIK itu yang masih susah dia diajarin ngedit karena dia stressnya disitu kalau yang tahun pertama itu pelajaran TIK nya dia itu kan bermain bermain game, nah itu dia suka tapi yang tahun kedua ini dia belajar TIK kayak ngedit-ngedit video ngedit-ngedit hp itu yang sampai sekarang saya masih uring-uringan kemarin saya minta komunikasi dari sekolah sama Pak Savi'i apa aja sih yang diajarin udah dikasih sama Pak Savi'i saya kasihkan di depan dia dia udah gak mau kalau dia gak mau, saya gak akan push lagi, karena kalau dia gak mau, saya push, saya paksa nanti imbasnya tuh ke sekolahan nah ketika di sekolah diajarin kayak gitu, dia gak mau makanya saya gak belajar, kecuali kalau misalkan membaca, menulis terus mengaji, kalau mengaji kan udah dari saya sendiri jadi udah ini aja dia udah tau kebiasaan dia aja
	kalau untuk kemandirian sendiri apakah ada jadwal terkentuk misalkan jam segini harus makan, jam sekini harus mandi?
	kalau itu ya ada, kalau ngaji dia tuh tau jadwalnya misalkan habis asar, habis saya sholat nih dia harus ngaji nanti habis maghrib matikan TV kamu harus belajar, mulai menulis dulu abis menulis, membaca abis itu kalau mau ya TIK itu kalau gak mau ya udah, itu sih rutinitas dia dia tuh mau sholat itu cuman sholat isya doang dan itu pun cuman dua rokaat aja rokaat pertama itu udah rokaat pertama kedua mau seterusnya udah lari kemana-mana tadi kan kalau belajar sendiri kan kendalanya di TIK biasanya tuh kalau misalkan di rumah itu ya cuman mengulang aja yang di sekolah atau kayak misal ada yang lain mungkin apa ya belajar hal-hal sederhana misalkan editing tapi pake metode yang lain kalau TIK saya gak ada metode yang lain soalnya takutnya dia bingung kan, di sekolah seperti ini tapi kalau di rumah seperti ini tapi kalau pelajaran membaca sama menulis biasanya tuh saya bikin sendiri saya print sendiri kayak yang titik-titik gitu loh kak intinya kan sama tuh konsepnya dari sekolah misalkan titik-titiknya huruf D atau huruf C kalau misalkan saya kasih huruf K mana Bali kalau membaca konsepnya sama sih kalau di sekolah kan ada bu, cu, ba, atau bi saya kemarin belikan buku itu yang lancar membaca satu jam tapi sama kok intinya sama hurufnya tuh saya bikin sama juga biar dia gak bingung
	berarti untuk minatnya Sean itu kemana?
I	main hp sih makanya kemarin saya ngomong ke bu Iin Sean kan sukanya pegang hp makanya dia bermain hp dia diajarin editing diajarin apa nanti yang gedanya nanti dia bisa editing foto atau video yang kelihatan banget itu dia tuh di hp itu sama di lari karena dia suka lari ini saya juga kemarin udah komunikasi sama bu In mau cari pelatih lari buat dia karena dia suka lari saya dulu tuh masih rajin bawa dia ke rampal tapi saya makin tua makin ngos-ngosan jadi saya gak bisa mendampingi dia lagi karena

	<p>setiap dia muter di rampal itu sampe dia bener-bener capek sedangkan saya 3 putaran 2 putaran udah kayak kayaknya perlu trainer sendiri makanya saya harus nyari trainer buat dia soalnya itu sayang banget kalo gak harus dikembangkan makanya saya berusaha nyari-nyari dulu trainer yang sebenarnya banyak yang bagus cuman yang mengerti anak seperti ini susah gitu loh kita kan gak nyari orang yang anak saya ini bukan anak normal bisa gak komunikasinya dia sama pelatihnya kan kak, seharusnya tuh awal tahun kemarin cuman kok kita lagi dapet musibah kemarin neneknya meninggal gitu kan jadi kita langsung pecah ini konsentrasi nanti dulu deh kapan lagi deh nanti mudah-mudahan cepet dapet pelatihnya sih</p>
	<p>Emn iya iya, kalua main Hp nya itu gaming atau apa bu?</p>
	<p>dia suka lagu-lagu dia suka lagu-lagu anak-anak lagu lagu bon jovi yang It's My Life jadi lagu inggris juga bisa dia kadang bisa niruin</p>
	<p>Oh jadi musik</p>
I	<p>Iya jadi suka music sampai tiap hari itu dia nyetel musik itu terus sampai saya kadang-kadang bosan dengerinya kak, itu mulu, kalau dulu di upin-ipin ya sekarang saya kurangin jadi sekarang udah ini baby shark itu sih, Tapi ini upin-ipin itu karena dia takut sama Kak Ros yang marah itu sekarang udah enggak terlalu suka lagi cuman komunikasinya sekarang jauh lebih ke kayak upin-ipin kan gitu ya, kayak misalnya betul betul betul, tak nak lah. Ape ni, gitu kak</p>
P	<p>Oh menirukan gitu ya?</p>
I	<p>Iya menirukan yang iya menirukan kayak gitu terus kemarin dimarahi sama burima katanya Bu agak dikurangin ya upin-ipinnya agak gitu ya soalnya yang kata kata taknak gitu atau tak boleh gitu, betul-betul betul-betul sama bu rima jangan dikasih ini dulu takutnya kosa kata dia jadi giru terus, Oh jadi sekarang ya kasih lagu yang dia suka aja lagu-lagu missal kayak tadi atau lagu-lagu anak-anak</p>
P	<p>Berarti di HP lebih seringnya YouTube?</p>
I	<p>Iya YouTube kids itu, kalau game gitu dia enggak suka game itu yang setahun dulu tuh yang sama Bu Arin itu game edukasi anak-anak itu kaya bosan sudah enggak mau lagi kalau di sekolah itu biasanya ngapain itu tadi kayak Editing video editing foto-foto Itu pakai laptop, jadi masih dasar kalau nggak salah edit video sama foto ini masih ini ya tahun ini deh masih tahun ini jadi belum ada setahun Mungkin dia juga belum cukup mengenali anaknya dari nonton upin-ipin tadi Terus habis itu yang awal dulu kan eh yang tahun pertama dulu itu main game kan main game Jadi dia kan agak suka tuh, kayak main monster atau apa gitu yang edukasi menyamakan huruf atau apa gitu kan. Bagi dia kan itu, oh seneng nih main game ini gitu kan. Nah, pas ajaran ini diajarin edit video, bukan game lagi. Nah, peralihan dari nge-game ke TIK yang sekarang ini itu itu lama itu. Itu ada 3 bulan atau berapa 4 bulan waktu itu sampai nangis. Terus saya bilang sama Bu In bu ini sama pelajaran TIK gak bisa gitu kan. Nangis terus. Efeknya itu kalo dia udah tau hari Senin, TIK kan dulu setiap hari Senin aja. Hari Senin, dia kalo udah liat seragam dia tuh udah, di rumah tuh udah nangis Gak mau pake seragam itu, dia mau loncat ke hari Selasa pake seragam olahraga. Karena dia menghindari TIK ini dulu</p>

	<p>gitu. Karena Sukanya olahraga lari tadi. Terus saya bilang sama Bu Iin, kok sean ini nangis terus ya di tahun lalu. Terus kita coba pindah ke kelasnya Pak Dayat dulu kalo gak salah. Abis dipindah ke kelasnya Pak Dayat. Kalo lama-lama udah gak ada renekan lagi. Cuman renekannya dari yang nangis sekarang udah heee gitu kaya bergumam. Nah sekarang ke kelasnya Pak Savi'i, udah terbiasa.</p>
P	<p>Oke brarti cukup lama ya peralihan dia kalo disuruh menangkap informasi baru, Kalo untuk emosi tadi Bu, mungkin gimana caranya Ibu membantu anak itu mengenali emosinya? Mungkin strategi gitu.</p>
I	<p>Kalo untuk mengenali emosinya, strategi saya ya dari visual ya. Misalkan kamu nangis kamu tuh lagi ini toh, lagi ini. Oh Crying , ini lagi nangis ya, sedih ya, Karena sekarang tuh bahasanya dia campur-campur ya, karena mungkin mendengar itu tadi lagu , dia tuh banyak nonton ini. Nonton Youtube-Youtube yang kadang tuh lagunya juga lagu-lagu bahasa Inggris itu sih. Ini kamu lagi nangis Crying ya? iya, Senang aja dia gak tau loh, bahagia tuh dia gak tau. Dia taunya happy. Iya happy. Ya happy. Jadi justru dia taunya kalo bahasa Inggris</p>
P	<p>Di sekolah itu sudah ada pelajaran bahasa Inggris ?</p>
I	<p>Belum ada, Cuman dia taunya tuh kayaknya dari music, Terus liat video, ada dari game juga. Makanya saya berusaha menghilangkan bahasa Malaysianya ini sekarang. Saya angkat ke ini. Soalnya kan dia kalau dengan, saya missal mau apa gitu dia gak tau. Saya nak apa, gitu baru dia tau. Buat nunjukin visual dari "saya mau" Dari visual sih itu tadi si kak. Cuman kalau menunjukkan perasaan susah ya. Gak seperti benda yang kita tunjuk nih. Itu kan dia tau ini. Kalau dari segi perasaan kan memahaminya susah. Ini menangis ini sedih ini apa, itu sih kak</p>
P	<p>Kalau tantangannya dalam pengasuhan sendiri bu? Mungkin kan anak autis mungkin lebih sulit buat berinteraksi sama orang lain. Itu bagaimana bu</p>
I	<p>Tantangannya, tantangannya emn. Dia punya kebiasaan baru ya. Setiap dia udah bisa. Misalkan satu kebiasaan udah dia bisa nih ya. Tapi nanti pasti akan timbul kebiasaan baru yang saya harus ajari lagi nih. Jadi saya harus siap menghadapi kebiasaan dia yang baru. Yang nanti saya juga akan mencari solusinya lagi gitu. Gitu sih sejauh ini. Jadi dia udah bisa ini. Nanti pasti ada kebiasaan baru lagi yang. Oh saya harus nyari solusi lagi nih. Oh saya harus tau lagi nih. Nih anak nanti maunya gimana lagi. Nih anak nanti solusinya gimana lagi biar dia gak kayak gini. Itu tergantung dia kira-kira ada respon gimana. Terus yang itu juga Kak kayaknya gak cuma saya ya Ternyata temen-temen yang lain misalkan pas kita sharing-sharing gitu kan. Kalau kita ketemu tadi memang kayak gitu. Misalkan ada salah satu kebiasaan. Sean dulu tuh suka buang-buang barang gitu . Trus missal dia tuh dulu habis makan tuh gak pernah dicuci piringnya kaya ditaroh gitu aja. Gak pernah mau taruh piring di tempat cucian piring tuh. Trus missal abis makan langsung dibuang dilempar gitu aja . Tapi sekarang dia udah bisa naruh pring kotor di cucian piring. Tapi nanti dia juga ada kebiasaan barunya lagi. Bukan piringnya aja yang ditaruh di cucian piring tapi sendoknya yang dibuang. Nah ini tuh tantangan lagi bagi saya. Oh saya ini harus gini nih ngajarinnya. Ternyata</p>

	temen-temennya juga gitu sama. Anaknya ini nih buang sabun di toilet gitu kan. Buang sabunya di toilet udah berhenti. Eh ada lagi sekarang yang baru. Nah itu-itu yang kita harus banyak mengerti dan ngawasannya bener - bener. Oh ternyata anak-anak ini kalau udah tau kebiasaan baru. Kita juga haru bisa adaptasi lagi gimana cara ngajarin yang baiknya dari kebiasaan itu
P	Jadi tantangan dalam kemandirian juga ya.
I	Iya. untuk membuang sampah untuk cuci piring. Berarti gitu. Kalau yang ibu ajarkan di rumah nih.
P	Mungkin tadi kan cara-cara harus dilakukan kalau misalkan selesai makan dibuang sampahnya. Terus dicuci piringnya. Selain itu ada lagi bu?
I	Kalau yang saya lakukan di rumah, kebiasaan-kebiasaan ya, maksudnya yang saya biasakan juga ke kakaknya. Saya biasakan juga ke dia. Supaya dia ngerti juga kan. Kayak misalkan dia berantakin mainan. Berantakin mainan boleh. Tapi kalau misalkan masih males. Maksudnya kan belum ada mood untuk beresin. Saya suruh sapu dulu ke pinggir. Biar kita nih gak keinjek yang lewat kan. Sering tuh keinjek gitu kan. Sekarang udah bisa. Jadi kalau dia udah beresin. Tidak saya bereskan dulu. Kalau dia gak mau. Dia pasti akan sapu ke pinggir. Ayo dia sapu dulu ke pinggir gitu. Dia sapu ke pinggir. Terus buang sampah juga gitu kan. Kalau habis makan kue buang sampah ke sini gitu kan. Terus Kalau untuk cuci piring kayaknya selama ini dia masih kayak di bilas di air keran dib-uka terus cuma diginiin doang Terus ditaro gitu aja. Terus biasanya juga saya ajak masak. Dia kan suka sayur tuh kan. Jadi dia kalau misalkan dia pengen makan sayur misalkan kayak tadi pagi dia pengen buncis gitu kan. Malam tuh saya ajak ayo kalau kamu mau pengen buncis. Kamu potong sendiri jadi dia potong sendiri. Kayak misalkan mau tempe juga gitu. Walaupun motongnya asal asalan yang penting dipotong gitu kan Yang penting dia hasilnya yang notong. Saya ajarin kebiasaan-kebiasaan kayak gitu aja. Yang saya ajarin ke kakaknya yang saya ajarin juga ke dia gitu. Jadi kamu ini masak nih. Masak Terus buang sampah. Belajar gitu kan, Saya itu kan tipikalnya kalua ada kendor waktunya sedikit ya. Misalkan hari ini belajar gitu ya. Besok gak belajar. Misalkan saya lagi sibuk atau apa gitu. Itu besoknya lagi dia udah gak mau belajar. Berarti untuk merutinkan dia, kalau misalkan saya gak bisa. Saya suruh kakaknya walaupun cuman misalkan ngaji cuman satu baris gitu aja. Ngaji itu dulu berapa tahun loh kak Saya ngajarin dia itu. Dari yang kan iqro' yang satu itu kan. A itu. A mbak atau apa itu. Sekarang masuk iqro' dua tuh dia gak mau. Ini udah berapa tahun Saya ngajarin dia. Dia tuh maunya ikhrok satu terus Sampai mungkin merem aja dia udah hafal lah. Saya ajari ke iqro' dua itu. Satu lembar itu hampir satu tahun setengah gitu. Berarti dia itu untuk berpindah sama pebiasaan barunya itu ya susah Tempat makan aja kalau dia udah tau disitu itu udah paling enak gitu. Nasi goreng tuh juga gitu. Dia mau tapi dia gak mau ngabisin harus langganan dia gitu bakso pun seperti itu. harus langganan dia jadi dia tuh kalua untuk berpindah itu. Susah sekali. Kayak game itu lari TIK tahun pertama sama tahun kedua itu. Waduh udah lima bulanan empat bulanan loh itu tiga bulan nangis

	<p>satu bulan ngeringik lima bulan berikutnya baru dia udah terbiasa gitu. Saya sogok makanan dulu lah atau apalah gitu. Itu seperti itu jadi susah lah kalau beralih. Makanya dia punya tempat langganan sendiri. Kecuali kalau Alfa sama. Alfa sama Indomaret ya Itu bagi dia ya sama aja itu. Tapi kalau yang tempat makan kayak bakso kayak apa lidah dia tuh kan lidah makanan enak ya. dia sebenarnya vegetarian, cuma dari dia gak suka ayam dia gak suka daging dia gak suka udang tapi dia suka sayur dia suka tahu dia suka tempe.</p>
P	<p>Berarti tadi untuk kegiatannya dirumah selain sekolah itu ada mengaji, tapi dari ibu sendiri?</p>
	<p>Dari saya sendiri karena itu saya sakit hati kan karena dia pernah ditolak. Jadi tuh. Saya pernah lihat di selebaran Instagram. Ada masjid ya, ngaji suatu tempat lah. Dia menerima anak berkebutuhan khusus lah ya udah, saya datang kan. Saya datang itu observasi saya pikir observasi wajar lah. Saya aja sekolahin disini juga observasi gitu kan dulu. Oke observasi gitu. Bu satu bulan ya observasi ngajinya tuh kebetulan setiap Sabtu sama Minggu kak Jadi saya tuh senang. Senin sampai Jumat sekolah. Sabtu Minggu ngaji. Dan ngajinya tuh pagi. Jadi saya masih ada waktu lah gitu. Observasi satu bulan tuh oke. Baru di Minggu kedua Saya dipanggil sama Ustadznya. Katanya. Bu maaf Anaknya tidak bisa diterima di Sini. Kenapa? Saya bilang gitu. Kan ini gini gini gini, Saya kan ngeyel ini kan menerima anak berkebutuhan khusus Anak saya kan autis Harusnya kan bisa. Gini-gini. Kendalanya tuh katanya. Nanti anak saya tuh membahayakan anak-anak yang tunanetra.</p> <p>Karena kan anak saya memang aktif sekali kan gitu, kasian anak-anak yang tunanetra. Ada kejadian katanya Pernah ditabrak sama anak saya gitu kan. Tapi waktu itu dia tuh masih kecil kak. Gitu kan. Saya masih ngeyel tuh ya bilang. Ya sudah. Enggak lama. Terus saya pulang tuh dalam hatinya. Lihat ya kak pasti bisa nih ngajarin anakku sendiri ngaji. Itu ya tahun pertama itu satu baris dulu. Satu baris gitu itu dia nangis, satu baris ayo sean bisa. Ayo satu baris dulu. Terus saya bilang. Saya gini Sogok apa ya. Biar anaknya mau nih ya mas. Dari yang dulu saya kasih malkis Yang dia kan suka malkis abon. Malkis abon kan seribu. Kalau gak salah. Isinya ada dua ya. Dua atau tiga ya. Dari yang pertama saya kasih malkis A. Ya A. Pinter. Makan. B. Itu A. Pinter. Dari yang malkis satu. Sampai sekarang udah gak ada reward apa-apa lagi. Dari yang cuma satu baris Dua baris. Sekarang udah satu baris. Satu lembar. Satu lembar. Udah. Itu udah. Itu perjuangan. Makanya temen-temen kalau lihat postingan saya. Kalau lagi ngaji sama saya. saya gini kamu gak tau aja perjuangan awalnya Kalau tau kan sekarang hasilnya prosesnya yang kamu gak liat gitu. Itu lama kak. Itu berapa tahun ya? Hampir tiga tahunan ya. Pokoknya saya ngajiin sean itu. Tahun kedua saya di sini. Kan dulu itu saya masih hobi banget browsing-browsing. Di mana sih ada tempat ngaji. Di mana sih. Soalnya kalau ngaji sama saya. Awal-awal itu kan nangis terus kan. Nangis terus gitu. Terus abis itu kok. Karena ada reward sementara. Iya. reward dulu ada reward. Nah saya pernah ngajiin sama Bu Iin juga. Sean itu sukanya apa. Kasih reward itu dulu. Tapi nanti dikurangin. Misalkan dari yang satu bungkus jadi setengah bungkus</p>

	Setengah bungkus jadi sedikit-sedikit. Itu saya terapkan. Eh emang benar gitu kan. Terus abis itu lama-lama ya sekarang udah gak pakai reward. Tapi sekarang dia tau kalau dia habis isya' habis shalat asar nih. Saya ambil meja ambil buku ngaji. Ya udah dia ambil peci. Dia ambil buku ngaji. Dia ambil meja yang lipat itu dia. Susun sendiri. Udah. Ngaji. Sudah
P	Ahirnya cukup mandiri ya bu karena awalnya diberi reward tadi
I	Udah kalau kebiasaan iya berarti emang harus dilatih dulu kebiasaan iya jadi kalau misalkan orang-orang lihat postingan saya di WA itu. Enak banget ya sean maksudnya tertata nih. Habis asar ngaji. Habis maghrib ya belajar membaca menulis gini-gini. Itu hasilnya a u gak tau. Lihat prosesnya jungkir baliknya aku sampai ayo dong. Beli Tadi habis ini kita beli ini ya. Please. Please gitu.
P	Kalau untuk punishment sendiri ada gak Bu?
I	Ada dong ada walaupun sekarang aja masih dia suka misalnya lagi asik nih nonton apa gitu. Tapi sekarang saya waktu kak saya timer misalkan boleh nonton itu dulu ya ibu hitung sampai sepuluh ya tapi nanti kita belajar dulu ya kalau gak gitu langsung saya misalkan langsung saya TV atau remot langsung saya ambil. Wah dia langsung tantrum gitu iya jadi saya harus kasih timer kasih jeda dulu dia sepuluh detik atau dua puluh detik. Ayo sepuluh detik lagi pun hitung sampai dua puluh. Kalau sudah selesai, selesai nanti boleh main lagi gitu.
P	Kalau misalkan dia melanggar itu bagaimana dari Ibu?
I	Sejauh ini aman-aman aja sih Gak pernah melanggar ya. Kecuali saya sakit ya. Kalau saya sakit kan memang saya susah banget untuk hanyut dia. Itu biasanya kakaknya sih yang lebih ke ini. Yang penting dia ada begang buku aja gitu. Rutinitas dia masih ada aja. Walaupun dia Kalau kakaknya kan agak longgar ya. Gak sama saya. Kalau sama saya kan harus gitu kan. Kalau sama kakaknya yaudah lah yang penting kamu baca gitu. Terserah gitu. Gitu sih. Jadi kalau melanggar kayaknya gak ada deh kak Yang saya kasih pelan-pelan. Dia juga gak ngerti hukuman itu apa nih Dia gak ngerti gitu. Kayak kita kasih riwet. Dia taunya kan riwet dia suka itu aja. Kalau hukuman ini kamu misalkan kamu gak mau belajar saya kasih hukuman kayak gini. Dia juga gak akan ngerti. Oh. Kalau untuk hukuman saya engga sih karena gapernah melanggar juga saya belum. Belum ada sejauh itu sih. Soalnya selama ini kalau dia tau misalkan kayak motong-motong. Misalkan motong-motong apa dia udah-udah tau sendiri. Dulu kan saya pernah kasih mainan ini. Yang mainan apa yang. Masak-masakan. Masak-masakan yang kalau dipotong. Oh. Yang ada keretakan nanti kita potong. Nah itu itu pernah saya ajarin dari itu. Jadi sekarang dia bisanya kan dari situ juga. Jadi kalau misalkan ini bahaya atau apa paling saya bilangya tidak boleh. Jangan. Karena sakit gitu. Gitu aja sih. Gak ada yang harus ada larangan ini. Tapi kalau dari sekolah sebenarnya ada. Jadi kalau dari sekolah misalkan ada bahaya atau apa itu biasanya kan. Misalkan ada kompor nyala tuh. Misalkan ada tangan dipegang gini. Itu ada tanda silang gini. Jadi tidak boleh dipegang. Itu ada sebenarnya komunikasinya. Tapi sejauh ini kalau saya bilang jangan. Itu dia masih bisa. Ya saya gak

	<p>pernah minta. Saya akan minta komunikasi kalau saatnya saya gak paham.</p> <p>Tapi kalau saya ngerti saya gak akan minta komunikasi gitu. Kalau untuk isyarat tertentu tadi misalkan jangan, Selesai. Itu ada Misalkan dia hari-harinya dia suka blender makanan ya. Kayak suka bulu-bulu tuh di blender. Sambel aja walaupun cuman sedikit aja dia minta di blender gitu. Karena selesai gitu. Misalkan ini blendernya kan model chopper gitu. Jadi ini ditekan gini dia udah tahu. Dia bisa. Selesai gitu. Terus kalau misalkan dia mau putar-putar Jangan, tidak boleh. Saya bilang jangan tidak boleh. Itu dia ngerti.</p>
P	<p>Baik Bu. Kurang lebih sudah ngelihat. Nah ini kan judul saya kan tentang komunikasi dan kemandirian Gimana papan komunikasi ini bisa mendukung kemandirian. Jadi mungkin untuk hasilnya nanti saya akan buat papan komunikasi visual. Mungkin yang Ibu butuhkan seperti apa. Nanti Ibu bisa menulis Nanti. Nanti saya bikinkan. Nanti saya juga konsultasi sama Ibu.</p>
I	<p>Kalau itu kayaknya. Oh untuk yang di rumah ya. Kalau yang di sekolah kan. Kalau yang dari sekolah Ya nanti saya komunikasikan dengan Kak Tias nanti. Kalau saya butuh ini nih, butuh ini. Cuman sejauh ini kadang. Bukannya gak butuh ya Kak. Kadang tuh Sian itu random ya. Jadi kayak apa sih ini anak butuh apa sih. Apa itu kayaknya. Kayaknya hampir semua saya udah ada sih gitu sih. Soalnya. Dia setiap anu sedikit tuh. Saya gak mau ini. bukan gak mau komunikasi sama sekolah. Jadi langsung saya bikinkan sendiri gitu ya. Takutnya juga nambah. apa informasi baru dia jadi bingung juga. Gitu. Jadi sejauh ini alhamdulillah kayaknya gak butuh Sudah Sudah aman. Ini kalau butuh apa lagi saya lihat WA atau apa Oke</p>
P	<p>Berarti selanjutnya kalau misalkan kurang informasi. Saya hubungin dia nanti. Oke. By phone aja. Oke</p>
I	<p>Gak apa-apa. Insya Allah saya siap. Terima kasih banyak Kak Tias pernah magang di sini gak?</p>
P	<p>Dulu sempat PKL di sini. Cuman waktu lari tapi. Cuman bukan di kelasnya saya di kelasnya Bu Fanny. Tapi ya cukup pernah lah. Beberapa kali sama Sean Oh kemarin tuh di Mama Nasmi sini ya. Iya. Oh di Mama Nasmi. Pantes kok Jumat. Jumat. Kan libur. Oh pasti paling yang di sekitaran sekolah aja. Ini kayaknya. Soalnya deket-deket. Iya.</p>
I	<p>Habis ini saya mau sama kakanya, Waktu saya itu kurang buat kakaknya, jadi ketika Sean sekolah pulang sore kayak gini, kakaknya libur, saya mesti jalan sama kakaknya, yang dia mau mau kemana. Karena fokusnya di Sean, terus kita tuh kalau makan di luar itu juga kan saya lebih ribetnya ke Sean ya, kakaknya dia kan nggak terlalu saya perhatikan gitu kan. Terus kadang saya riweh sama Sean, eh Sean ya ayo misalkan kita mau kemana tuh kita tuh langsung buru-buru pengen pulang gitu kan. Karena kalau Sean udah diluar tuh udah-udah jadi ini paling bener udah pulang aja deh, bawa pulang aja. Sean tuh nggak betah di luar, dia lebih suka di rumah. Jadi kalau sama kakaknya tuh, kalau adiknya sekolah gini, ayo Bun kita keluar gitu.</p>

	<p>Nah ini jadwalnya, jadi dari tadi malam udah Bun besok jadi ya? jadi. Tapi ibu besok ada ini dulu ya, sama ada ini. Tadinya mau nonton minikraft ternyata di jadwal minikraft udah kayaknya udah nggak ada ya. Jadi kayaknya nonton jumbo deh. Terus dianya juga udah heboh ini nge chat saya gimana bun jadi? Saya pikir juga gapapa lah luangin waktu buat anak gitu, kadang kalo lagi bisa gini sama saya, kalo saya gabisa sama bapaknya, atau kadang pergi bertiga tapi ya kalo bisa pas Sean sekolah. Dan memang darisitu saya juga jadi ngerti. Anak remaja saya tuh yang dibutuhin apa gitu. Dia kan kadang ada yang dia bisa ceritakan sama saya, nggak diceritakan sama ayahnya. Kadang ada yang dia bisa cerita sama ayahnya, dia gak bisa cerita ke saya gitu. Nah disitu nanti saya komunikasinya sama suami saya, oh ternyata anak ini tuh maunya seperti ini tuh. Jadi saya titip dulu gini.</p> <p>Terus sekarang kayak, oh saya bisa ngambil rapot ya kemaren itu sempet dan pertama kali saya bisa ngambil rapot, dia nangis. Ibu beneran? Dia mewe itu. Ya Allah akhirnya itu. Dia tuh dari SD tuh saya susah ngambil rapotnya. Dia tuh susah Karena mesti waktunya itu kalau di SD negeri tuh kan kalau nggak Sabtu Minggu. Sedangkan kalau Sabtu Minggu disini libur ya. Jadi saya kan harus ngurus Sean, Nah itu gitu. Jadi kalau misalkan Anu tuh bisa ngambil. Terus kalau ada acara pensi atau apa, kan biasanya orang tua di sini tapi dia bilang kalo gabisa ambil gapapa bun, Beneran aja bisa nih, saya gapapa gabisa datang Saya bingung akhir-akhir ini. Mungkin Dia juga cukup dewasa sekarang. Cukup terbuka. Bahkan dia saya tawarin Mondok Dia berpikinya gila-gila. Kalau aku Mondo gimana ya bun, kita pernah kan di Karangasin. Saya tuh kalau saya pikirannya, saya udah nggak mikir Saya harus fokus ke saya dulu gitu kan. Kalau kakaknya mungkin ya kita jenguk mungkin satu bulan sekali atau apa. Tapi disitu pikiran saya jadi terbuka tuh karena anak saya bilang gini. Bun kalau aku Mondok nanti yang gantiin jagain adik siapa? Kan ayah pulangnye dua bulan sekali. Nanti kalau ada apa Gimana? Itu dari situ langsung nggak.</p> <p>Kok Nih anak sampai bisa berpikiran seperti itu Jadi nggak apa-apa aku full day. Nggak apa-apa yang penting aku pulang. Dia mikirnya tuh sayang komunikasi sama saya aja jarang gitu lah. Apalagi nanti kalau pas dia nggak ada gimana? Kalau dia nggak ada gitu. itu langsung dia langsung. Ya udah dia bisa. Kayaknya juga nggak mau memaksa sih kalau dia nggak mau. Takutnya kan banyak anak yang stress yang ibunya terlalu memaksa gitu. Makanya dari kemarin kan libur-liburnya. Yang satu berkompotensi harus yang satu menuju remaja mencari diri. Kalau kita nggak mendampingi kan takutnya ada ini ya. Apalagi anak laki-laki loh.</p>
P	Oalah iya iya, wah begitu nggih bu, mungkin cukup segitu dulu ya bu untuk wawancara kali ini terimakasih banyak loh bu sudah banyak meluangkan waktunya, repot repot jauh jauh dari singosari
I	Oke, iya kak saya juga terimakasih banyak ini
P	Baik bu hati – hati di jalan nggih bu
	Significan other

P	Selamat pagi Bu Rima. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktunya. Saya Tias dari UIN Malang, sedang melakukan penelitian tentang papan komunikasi visual untuk mendukung kemandirian anak autisme, khususnya dalam aktivitas sehari-hari. Boleh saya mulai dengan pertanyaan ya bu?
I	Iya, silakan mbak.
P	Sejauh ini bagaimana Bu Rima melihat perkembangan Sean dalam menggunakan papan komunikasi visual di sekolah?
I	Awalnya memang Sean belum bisa komunikasi verbal, jadi kami sangat bergantung pada papan komunikasi visual. Seiring waktu, dia sudah mulai menunjukkan pemahaman yang baik. Dia tahu kapan waktunya makan, ke toilet, atau ikut kegiatan tertentu karena dia melihat dari gambar yang ditempel di kelas atau yang saya tunjukkan.
P	Jadi penggunaan visual sangat membantu ya Bu?
I	Sangat efektif. Bahkan Sean itu sekarang kalau tidak diberi visual malah bingung. Misalnya saat kegiatan ganti baju untuk olahraga, dia baru bergerak kalau kita tunjukkan gambar baju olahraga. Kalau cuma disuruh lisan, kadang dia diam saja.
P	Bagaimana dengan aktivitas mandiri lainnya seperti cuci tangan, membuang sampah, atau makan?
I	Untuk cuci tangan dan makan sudah mulai bisa mandiri. Biasanya kami tunjukkan gambar sabun dan air, dia langsung jalan ke wastafel. Kalau habis makan, kadang kami ingatkan dengan visual tempat sampah, dia sudah bisa buang sendiri. Tapi untuk menyapu atau bereskan mainan, itu masih perlu bantuan.
P	Dalam hal interaksi dengan teman di kelas, bagaimana Bu?
I	Sean itu lebih nyaman dengan saya atau guru lain. Tapi kalau dengan temannya, dia suka menyentuh, memeluk, atau melus—itu bentuk ekspresi dia. Kalau dia gemas atau senang, biasanya dia meluk. Tapi kadang juga karena kesel, jadi ekspresinya sama. Dia belum bisa bedakan atau ungkapkan lewat kata-kata.
P	Apakah Sean juga bisa mengenali simbol atau gambar meskipun berbeda warna?
I	Iya, dia bisa. Kalau saya tunjukkan gambar gelas warna biru atau merah, dia tetap paham itu gelas. Jadi tidak tergantung warna, yang penting bentuknya konsisten.
P	Apakah ada tantangan tertentu saat menggunakan papan komunikasi visual ini?
I	Tantangannya lebih ke konsistensi. Kalau gambar berubah-ubah atau formatnya beda dari yang biasa dia lihat, dia bisa bingung. Jadi kami usahakan bentuk dan model gambar tetap sama seperti di rumah. Ibunya juga aktif koordinasi, jadi kami sepakat pakai gambar yang sama.
P	Kalau di kelas, bagaimana perilakunya Bu?
I	Sean ini anaknya aktif sekali. Dia suka lari-larian di dalam kelas, apalagi kalau sedang bosan atau jenuh dengan aktivitas yang dilakukan. Tapi kami sudahantisipasi dengan memberi dia waktu jeda dan juga menggunakan visual ‘berhenti’ atau ‘duduk’ untuk menenangkannya.

P	Apakah penggunaan papan komunikasi ini berdampak pada interaksi Sean dengan teman atau gurunya?
I	Lumayan ya. Kalau dulu dia sering menyendiri, sekarang dia sudah mulai ikut nimbrung walau tidak bicara. Minimal dia mau duduk bareng dan kadang menunjuk gambar untuk minta bergantian. Komunikasi nonverbalnya jadi lebih terbuka.
P	Baik Bu, terakhir, menurut Ibu apakah papan komunikasi visual efektif untuk mendukung kemandirian Sean?
I	Sangat efektif. Paling tidak dia sudah bisa menyampaikan kebutuhannya tanpa harus tantrum. Kalau dulu kan kita harus menebak-nebak. Sekarang lebih mudah karena dia bisa tunjuk gambar. Saya rasa itu sangat membantu, baik di sekolah maupun di rumah.
P	Terima kasih banyak, Bu Rima, atas waktunya dan penjelasannya yang sangat membantu untuk penelitian saya.
I	Sama-sama Mbak Tias

Lampiran Transkrip wawancara subjek (Autisme)
 TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 1
 (TRANS-W.P2.23/O4/2025)

Informan : Mama F

Tempat/tanggal : SLB Autisme River Kids Malang/ 20-04-2025

Pukul : 10.30 WIB

Transkrip	
P	Baik sebelumnya selamat siang perkenalkan saya Tias mahasiswa psikologi dari UIN Malang yang sedang melakukan penelitian skripsi dan judul saya itu tentang Papan Komunikasi Visual sebagai Komunikasi orangtua untuk mendukung Kemandirian Anak Autis , Kalau boleh tahu ya Bu, anak ibu itu sekolah di sini sejak kapan?
I	saya itu, anak saya Faiz itu sekolah sejak tahun ajaran baru Dulunya kan tahun 2024 ya tahun ajaran baru, jadi tahun lalu Iya, tahun lalu Kan nanti berubah Bulan Juni kan, bulan Juni itu kan dia setahun berarti di sini sekolah Tapi sebelum dia sekolah itu, sebelumnya dia itu sudah terapi di Andalusiakit selama satu tahun Kan paketnya itu kan satu tahun Nah, jadi pas habis dari Andalusiakit, terus saya ketemu sama seseorang lah, ibu-ibu yang anaknya sekolah di Andalusiakit itu Memperkenalkan saya untuk bertanya dulu ke... River Kids Karena kan dia lihat tingkah laku Faiz kan seperti anak berkebutuhan usuh Jadi saya ketemu sama ibu Iin, terus ayahnya sama saya itu berkonsultasi sama ibu Iin Akhirnya Faiz itu dilihat sepertinya diagnosanya autisme, spectrum level 2, non-verbal Jadi disuruh transisi dulu, mengikuti terapi, selamat tinggal bulan, apabila Faiznya sudah patuh, sudah paham dengan peraturan TKLB baru masuk ke ajaran baru
P	Berarti sebelum dari River Kids juga sudah pernah seolah disekolah lain nggih
I	pernah di sekolah umum gitu Sekolah di asrama kan, di TK Kartika Tapi gurunya tidak bisa menangani anak seperti itu kan Sekolah umum kan, sekolah anak-anak yang maaf kata bukan untuk berkebutuhan khusus Jadi Faiznya tidak terlalu diperhatikan Jadi akhirnya saya stop di sana, saya masukkan ke SLB sini
P	Berarti sekarang itu Faiz umur berapa?
I	September ini 8 tahun
P	Tahun, berarti sekarang kelas?
I	TKLB Karena kan kalau di kebutuhan khusus seperti ini kan tidak seperti sekolah pada umumnya Kan biasanya seharusnya Faiznya itu kelas 2 SD Cuma karena dia keterlambatan, akhirnya masih TKLB
P	Sesuai usia mentalnya
I	Iya, sesuai dengan kemampuan anak itu Nah
P	Kalau anak autis sendiri kan biasanya kekurangannya sendiri dari segi komunikasi Nah untuk Caranya ibu komunikasi di rumah itu bagaimana?
I	Kalau di rumah itu, misalkan Faiz itu mau makan gitu Saya tanya dulu, Faiz mau apa? Dia nanti nunjuk piring Dia ngambil piring sendiri ke dapur Terus dia tunjukkan ke saya, berarti itu tandanya dia mau makan Terus kalau mau ngambil lauknya dia buka kulkas Terus kan kebetulan sudah siap ikan sudah dibersihkan Atau ayam sudah diungkep Dia ambil lauk itu, terus suruh saya goreng Jadi bisa menggoreng sendiri? Enggak dia nyuruh saya Oh, nyuruh Nyuruh saya nunjuk benda lauk itu buat digoreng Kalau
P	Tantangannya sendiri dari segi komunikasi Kan berarti itu enggak berarti Pakai visual ya?
I	Enggak, tapi untuk komunikasinya itu, ya itu tadi ya komunikasinya itu, ya

	itu tadi ya bu, sesuai praktiknya kalau itu enggak ada kendala yang gimana gimana. Kan kalau anak autis kan susah di pengasuhannya aja
P	Nah itu gimana bu untuk pengasuhan tantangannya?
I	Itu ya pertama kan kemauan dia Karena kita apa kadang mengerti kadang enggak mengerti apa maunya dia gitu Terus anak-anak seperti Faiz ini seandainya dia suka benda itu seperti nyobek-nyobek kertas, bikin apa, bikin bendera Nah dia itu harus ada gitu, harus kertas itu harus ada gitu Seandainya enggak sesuai dengan keinginan dia, dia tantrum Itu yang kadang bikin kita ya... Pusing, campur emosi kan Kami tuh mau apa gitu kan Misalkan bendera itu sudah kita buat, sudah kita tempel Tapi tidak sesuai dengan keinginan dia Misalkan mungkin ada yang dia pengennya tempelannya seperti ini Ya kerjakan sendiri, saya bilang gitu Tapi dia enggak mau mintanya kita Jadi saya bingung kan dengan komunikasi itu Dia kalau enggak sesuai ngamuk nangis, guling-guling Terus kita kadang-kadang dipukulnya, yang bikin kita menguji kesabaran gitu Terus enggak bisa menunggu, itu yang sulit
P	Berarti enggak sabaran ya
I	Ya enggak sabaran, enggak tenang, terus enggak ngerti kalau kita bilang tunggu Faiz, itu enggak ngerti Itu yang sangat-sangat sulit
P	Kalo untuk dia mengenali hal hal sekitar bagaimana bu?
I	Gampang, dia tuh anaknya tuh sebenarnya pintar gitu, paham. Tapi itu, iya ini anaknya. Nah, iya ini yang besar ini badannya, Itu makannya banyak, makannya banyak mbak. Jadi misalkan saya beli ayam itu satu kilo gitu, nah sudah saya unkep, itu keinginan dia tuh satu kilo itu habis dalam satu hari. Kalau nggak saya marah, kan anak sepertinya kan katanya nggak boleh marah. Tapi kalau kita nggak marah, dia terus-terusan gitu. Saya, yang dia, dia tuh nggak ada yang dia takutin. Yang dia takutin itu cuma sunat sama krok. Karena usia empat tahun dia sudah sunat. Nah, sunatnya tuh bukan laser, sunat jahit itu. Jadi kan dia tahu itu sakit gitu. Jadi agak trauma, tapi ya gimana lagi, nggak ada yang ditakutin ya. Sama ayahnya nggak takut, sama saya juga nggak takut. Kecuali saya sudah marah besar itu pakai cubit, kan. Tapi saya sekarang nggak lagi, kan, saya cubit gitu. Cuma nada tinggi aja, tuh. Terus sama neneknya juga nggak takut. Jadi kalau kita bilang, lho sunat lho, sunat lho. Kalau mau makan lagi sunat lho, takut ya. Gitu, nggak stop dia gitu. Terus kalau misalkan apa, dikrok gitu, krok, krok ya. Krok, dia takut gitu. Kayak bangun pagi itu harus kita bilang, Is, bangun Is, sudah siang, Is. Asyik dia pindah ke tempat tidur lain. Krok lho ya, bangun dia baru. Kan berarti dia tuh nyambung, kan. Berarti, oh aku nanti kalau nggak bangun, aku dikrok gitu. Cuma kemauannya aja belum. Iya, masih belum tahu. Dia tuh masih belum tahu bahaya, gitu. Kalau lari asal-asalan. Terus dua, dia tuh cepat kebingungan. Anak-anak seperti ini. Bingung. Kalau saya lihat itu, rata-rata anak seperti ini kayak gitu. Kayak kebingungan, gitu. Terus ketiga, tantrumnya tuh yang sulit. Terus kita juga, anak-anak seperti ini, kita nggak tahu. Dia tuh kadang ketawa sendiri. Kadang nangis sendiri. Saya dulu mikirnya ada manuh halus. Saya bacain ayat kursi, gitu kan. Dulu waktu kecil. Ketawa sendiri, nangis sendiri. Saya kira di ujung sana ada hantu, gitu. Saya nggak ngerti dulu tuh autis gitu, anak-anak kayak gini. Pas waktu ke sekolah di sini lho, ternyata banyak anak-anak kayak gitu.
P	Baik bu, sekitar satu tahun ya sekolah disini
I	Iya, satu tahun sama transisinya itu yang tiga bulan itu. Kan dia kan sebelum masuk TKLB kan transisi dulu di sini. Tiga bulan, terapi.
P	Kalau yang di sekolah sebelumnya itu ada berapa lama?
I	Kalau yang di TK Kartika Umumi itu sekitaran empat bulan. Itu saya yang

	<p>nungguin mbak dari pagi sampai jam sebelas itu. Dia pun masuk kelas nggak mau. Terus maunya mainan di pasir terus. Terus minta jam berapa itu maunya bosanan mau pulang, gitu. Gurunya juga nggak memperhatikan. Pak, saya masuk kelas. Enggak. Jadi ya terserah gitu anaknya mau masuk kelas atau nggak masuk kelas, ya sudah. Karena kan itu bukan TK berkebutan khusus kan. Anak-anak yang mau aja kan harus. Kayak adiknya ini lho. Adiknya kan nurut gitu. Masuk kelas ya masuk kelas. Belajar tanpa disuruh lah. Ayunan saya stop. Terus juga pernah di Palembang itu juga naik ayunan. Sekali naik ayunan terus mbak. Terus nggak mau belajar. Nggak mau dengerin gurunya. sudah brarti memang nggak cocok buat sekolah seperti itu.</p>
P	Berarti disekolah sebelumnya belum mengenla visual ya?
I	Iya belum karena disana lebih ke tingkah laku sih jadi diajarkan makan itu harus duduk, kalo belum waktunya makan gaboleh makan tapi ya git uterus anaknya lari larian
P	Baik bu disini kan diajari visual mungkin masih adaptasi juga jadi mungkin kedepannya ada perubahan, karena gini ya bua nak autisme itu kan memang belum mengerti missal benda ini untuk apa, ini makanan boleh dimakan dan cara dunia bekerja itu dia belum tau, makanya ada visual untuk membantu anak memahami fungsi hal hal sekitar, nah kalo untuk gambar gambar sederhana pernah coba pakai bu?
I	<p>Tapi kalau misalkan visual itu menurut saya sih. Karena kan saya juga kan punya anak. Satu lagi adeknya. Jadi kalau pakai visual itu saya kesulitan buat nyari gambar. Terus apa nempel-nempel gambar itu pasti itu gak awet. Karena Faiz kan suka ngebek-ngebek Jadi saya itu kalau sama Faiz itu retek langsung aja. Kamu mau apa itu? Ambil sendiri. Ambil sendiri. Terus dia minta misalkan kertas itu. Ya dia mencari di kamar itu kertas itu. Mau bikin apa? Ambil sendiri. Didi, didi, didi. Lidi maksudnya itu kan. Ambil lidi gitu. Apa lagi? Mau diapain lagi? Em, em, em gitu. Lem. Jadi saya itu sambil mengajarkan dia itu biar bisa mengungkapkan pakai kata-kata gitu. Karena yang saya takutkan memang bagus visual. Tapi yang saya takutkan itu nanti dia itu lama-lama gak keluar kata-kata kan. Mau apa? Ambil sendiri. Akhirnya kayak orang ya maafkan kayak tunarungu cara gitu ya nanti lama-lama. Tapi kalau kita gak pakai gambar kan. Jadi dia bisa ambil langsung apa yang dia mau ambil barangnya itu. Apa yang dia minta tunjuk yang mana gitu. Tunjuk barangnya langsung gak usah pakai gambar. Nanti saya itu yang saya takutkan nanti ya memang bagus itu mbak untuk belajar gitu kan. Cuma nanti kalau saya gimana kalau saya di luar tempat mbak he atau tempat saudara. Maksudnya apa kita harus pakai gambar dulu. Tipenya anak-anak itu ada anak-anak yang seperti itu menonton ya. Jadi sekali kita kasih terus-terusan dia. Kayak Fais kan kalau saya jajan nih apa disana itu lewat situ. Besok minta lagi, besok minta lagi, besok terus-terusan Jadi kita itu ditangisinya, di jalan itu ditangisin. Minta itu, itu terus kita. Akhirnya kan kalau kita gak kasih kita langsung marah. Enggak, di rumah sudah masak gitu. Kayak kemarin dia ngamuk. Cubitin saya sampai dari jalan sampai rumah itu perut saya dicubitin ya kan. Dia minta disana karena kemarin saya beliin disana. Saya mau kontrol neneknya rumah sakit. Gak sengkret masak lah. Jadi saya belikan. Pas pulang dari sini ngamuk-ngamuk. Cubit saya sampai jalan. Jadi saya belikan. Pas pulang dari sini ngamuk-ngamuk. Cubit saya sampai jalan. Saya bilang astagfirullahaladzim. Di rumah saya, mama sudah masak. Di rumah mama sudah masak. Goyang-goyangin motor kan gitu. Enggak, enggak saya bilang enggak. Enggak, kalau saya gak turut ini</p>

	<p>biasanya gak minta dia. Tapi kalau saya kalah sama dia. Biasanya dia kayak gituin lagi. Anak kayak gini gak kayak gitu mbak. Gak ngerti kalau kita bilang. Enggak, enggak gitu. Dia mintanya ada gitu. Beda sama adeknya ya. Maaf kata adeknya yang normal gitu kan. Dia walaupun hari ini saya jajani di Indomaret. Besok saya ke Indomaret lagi. Dia minta es krim. Saya bilang, gak ada deh mama gak ada uang. Oh besok aja mbak. Ngerti. Kalau saya gak bisa. Kita bilang, gak ada uang mama. Wah ngamuk minta es sampe guling-guling. Makanya kak Is itu gak pernah saya bawa ke mall. Saya bawa ke Indomaret itu gak pernah. Takutnya ya itu. Ngamuk-ngamuk kan. Apalagi sekarang jaman-jaman orang rekam-rekam. Nanti dikirain saya nyubit di anak atau gimana kan. Memang kan kalau anak autisme ini penangannya beda. Yang penting adalah target kesuksesannya adalah kemendiriannya. Dia tahu ini salah, ini benar. Terus tahu tanggung jawabnya dia. Dia belajar. Di rumah juga misalkan ada aktivitas ngibu. Misalkan mandi, makan.</p>
P	<p>Terus untuk kemandirian anak ibu bagaimana ibu mengajarkan kemandirian pada anak dengan keterbatasan yang ada?</p>
I	<p>makan, seperti yang saya contohkan tadi ngambil piring gitu. Itu berarti dia minta makan. Terus saya pun ngajarin dia ini mau diapakan ini. Ya sudah ambil kualinya saya bilang gitu. Dia ngambil kualinya, Sutilnya mana ngambil sutil gitu kan. Itu masih kita suruh-suruh kayak gitu loh. Jadi ambil kualinya sutil biar saya goreng karena takut kan keciprat. Terus kalau keran air di kamar mandi mati, itu dia lagi asik main. Saya bilang, Faiz matiin keran air. Lari-lari dia kan sampai ke tatanya dimatiinnya gitu. Terus kalau keran air di kamar mandi mati, itu dia lagi asik main. Saya bilang, Pak Is tolong Is matiin keran air. Lari-lari dia kan sampai ke tatanya dimatiinnya gitu. Terus kalau misalkan mau mandi gitu kan. Saya kan kalau neneknya nyuruh enggak apa-apa dilepasin. Kalau saya enggak, biarin lah biar mandiri sendiri gitu. Kalau mau mandi buka bajunya, buka celananya. Kadang ya masih gimana-gimana guling-guling. Tapi artinya dibukanya sendiri. Mandi Is mandi sendiri siram. Nah dia nyiram tapi masih dalam pengawasannya kita gitu. Ya kalau untuk seperti anak-anak pada umum itu ya belum.</p>
P	<p>Terus untuk interaksinya sama lingkungan bagaimana bu?</p>
I	<p>Kalau Faiz kan di rumah terus enggak pernah keluar rumah, Bang. Walaupun dikeluarkan rumah saya yang ngawasin. Karena dia tuh masih belum paham itu rumah orang gitu. Nggak boleh masuk sembarangan. Gak boleh nyelonong ya. Kalau anak-anak Autis itu terhambatnya perilaku gitu. Jadi yang kita ajarkan yang benar-benar gitu. Itu tuh enggak boleh kayak misalkan masuk rumah orang gitu. Jadi kayak apa ya. Jadi kayak misalkan hal-hal yang rumit gitu, belum gitu ya. Yang penting dia tahu yang cocoknya itu udah cukup. Jadi kan kalau sesuai sama usia mentalnya sekarang kan berarti TK. Berarti jadi gini. Kalau misalkan di sekolah itu masih diajarkan hal-hal yang sekiranya itu apa ya. Simple ya. Ini tuh makanan. Itu makannya tuh di saat jam 4. Terus di rumah berarti sama gitu. Jadi kayak intinya yang diajarkan sekarang sama di rumah tuh sementara itu. Jadi fokusnya biar dia enggak banyak gitu. Fokusnya itu makan. Jam makannya segini. Kebiasaan makan dia harus selalu seperti itu. Karena kan anak Autis ini cenderung melakukan hal yang berulang. Misalnya jam 9 dia harus jam 9. Kalau enggak jam 9 dia enggak mau jam 9. Kalau keluar jam 9 gitu. Memang seperti itu kan. Jadi seperti yang saya bilang tadi. Kalau misalkan dia mau ayam ini. Tapi kalau di rumah enggak ada ini enggak mau. Memang ya itu tantangannya berarti kan di situ</p>
P	<p>Jadi full pengawasan ya bu?</p>

I	Iyaa full, Jadi kalau saya lengah sedikit itu gak bisa nanti dia bisa lari larian dan kadang ga ke kejar mbak takutnya kalua keluar rumah sih. Misalkan saya ngerjakan nguci piring gitu. Dia sama adeknya pasti ada aja. Kalau nggak adeknya dicuci. Berebutan mainan. Sedangkan kita sebagai orangtua itu kadang kayak. Gimana sama dia tuh. Dia 8 tahun gitu kan. Tapi ya tahun gitu kan ga kayak anak seumurannya Itu adeknya ngalah gitu. Nah dia tuh nggak ngalah gitu. Kadang sama adeknya. Terkadang dicubitnya ya adeknya nangis. Yang adeknya ini kadang ngikuti gaya dia. Dia suka buang barang. Akhirnya mobil-mobilan dia dibuang adeknya. Ini adeknya nggak boleh kayak gitu. Nggak usah niru. Karena kalau di rumah itu ya berdua itu aja. Ayahnya, saya, neneknya, adeknya. Iya kan itu aja kalau di keluarga tuh di rumah. Tapi kalau di sekolah kan sama guru-gurunya ini. Kalaupun keluar rumah juga nggak boleh jauh-jauh. Karena kakak-kakak dia kan komunikasinya belum ada.
P	Kalau untuk mungkin kegiatan lain, komunitas lain yang diikuti nggak?
I	Gada sih mbak ikut apapun, semuanya dari saya sendiri
P	Biasanya apa saja bu?
I	Kaya kartu kartu gitu, tapi Cuma kaya gambar gambar gitu bukan untuk sehari hari. Dulu ngajarin adeknya, sekarang ngajarin dia
P	Kalau misalkan gambar-gambar visual itu, dia apakah udah mengenalinya? Misalnya gini, misalnya ada gayung. Ketika ada gayung yang lain, warnanya berbeda. Nah itu dia bisa?
I	Oh tau, iya dia tau Ada gayung ataupun misalkan piring. Meskipun berbeda warna. Tapi tahu piring itu buat makan. Karena kan di rumah kan macam-macam. Ada piring seng, ada piring apa? Piring makan. Warna putih gitu Dia tahu piring. Saya bilang kan piring-piring. Tahu dia itu piring. Mangkok pun dia tahu. Kalau kayak untuk makan bubur itu, dia ambil mangkok.
P	Itu anaknya ya bu?
I	Iyaa is belum waktunya pulang is Kembali, itu gergagi buat motong kayu, is belum waktunya pulang, aduh mbak
P	Oh yasudah bu tidak papa kita lanjutkan lainwaktu saja nggih, mungkin bisa juga by phone kalo ibu ada kesibukan iya itu anaknya minta pulang
I	Maaf ya mbak ya, nanti kalo mau foto faiz pas dikelas silahkan, terimakasih ya mbak
P	Iya bu hati – hati dijalan
I	Is salim dulu sam bu daim, sama mbak nya ini juga
P	Assalamualaikum
I	Wa’alaikumsalam
	Significan other
P	Selamat pagi, Bu Daim. Saya Tias, mahasiswa psikologi dari UIN Malang. Saya sedang meneliti tentang penggunaan papan komunikasi visual untuk mendukung kemandirian anak autisme. Ibu adalah guru dari Faiz, betul?
I	Betul, saya mengajar Faiz di kelas TKLB sejak awal dia masuk di sini.
P	Bisa diceritakan sedikit bagaimana karakter Faiz di kelas?
I	Faiz itu anak yang aktif sekali, kadang malah terlalu aktif ya. Di kelas dia suka lari-larian, belum bisa duduk diam dalam waktu lama. Dia belajar hanya sebentar, setelah itu langsung tertarik ke hal lain. Konsentrasinya pendek.
P	Dalam kegiatan belajar, apakah Faiz sudah menggunakan papan komunikasi visual?
I	Iya, kami di sini memang membiasakan anak-anak, termasuk Faiz, untuk menggunakan papan komunikasi visual. Faiz sudah mulai terbiasa, walaupun masih perlu diarahkan. Visual sangat membantu dia memahami perintah dan

	rutinitas.
P	Dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, atau merapikan mainan, apakah visual juga digunakan?
I	Untuk aktivitas seperti itu, kami bantu pakai gambar juga. Misalnya, gambar toilet untuk pergi ke kamar mandi, atau gambar sendok saat waktunya makan. Karena Faiz belum bisa bicara, dia biasanya menunjukkan gambar untuk memberitahu keinginannya. Tapi kadang dia juga langsung ambil benda yang dia mau.
P	Apakah Faiz bisa mengikuti jadwal harian yang ditampilkan secara visual?
I	Faiz masih butuh pendampingan terus, tapi dia sudah mulai memahami alur harian. Kalau kami tunjukkan gambar 'makan', dia langsung paham itu waktunya makan. Sama juga kalau 'belajar' atau 'main', dia tahu maksudnya. Tapi pelaksanaannya kadang ya masih butuh dikontrol karena dia cepat beralih ke hal lain.
P	Bagaimana dengan respons emosionalnya kalau tidak mendapatkan apa yang dia inginkan?
I	Faiz bisa tantrum kalau keinginannya tidak dituruti, apalagi kalau dia belum paham kenapa tidak boleh. Biasanya kami bantu dengan visual juga—misalnya gambar 'selesai', 'tidak boleh', atau 'gantian'. Itu cukup membantu menenangkan dia.
P	Apakah papan komunikasi visual ini mendukung kemandirian Faiz?
I	Iya, jelas membantu. Walau belum sepenuhnya mandiri, dengan bantuan visual dia mulai bisa melakukan hal-hal dasar sendiri, seperti buang sampah, ambil makan siang, atau letakkan tas di tempatnya. Tapi semua masih perlu penguatan dan pengulangan setiap hari.
P	Menurut Ibu, apa tantangan terbesar dalam membimbing Faiz?
I	Konsentrasinya yang rendah dan perhatiannya yang cepat berpindah. Faiz cepat bosan. Tapi dia juga cepat belajar kalau terus diulang dengan konsisten. Tantangan lain adalah karena dia non-verbal, jadi kami benar-benar mengandalkan ekspresi, gerakan, dan visual untuk berkomunikasi.
P	Baik Bu Daim, terima kasih banyak atas waktunya dan informasinya. nggih
I	Sama-sama, Mbak Tias. Semoga lancar skripsinya, ya.
P	Baik bu terimakasih
I	Mbak langsung pulang ta?
P	Iya ibu

LAMPIRAN 4

Coding

Lampiran Coding

Transkrip	Pemadatan Data	
Dulu di Banyuwangi itu sempat terapi, dan di situ ada didiagnosa kalau dia ada autisme.	pernah terapi di banyuwangi dan diagnosa autisme	P.1.1
Nasmi di sini 7 tahun	Telah bersekolah selama 7 tahun di SLB	P.1.2
Cuma ya kadang kalau untuk komunikasi dua arah belum bisa. Jadi kalau untuk sekedar Nasmi mandi, Nasmi makan, itu pakai visual sendiri.	komunikasi dua arah belum bisa	P.1.3
Saya biasanya pake di HP nyari gambar visualnya di google. Kebetulan kalau pakai alat yang kaya di sekolah, dia nggak mau. Jadi pakai gambar di HP, karena dia pikirnya sekolah ya buat disekolah, rumah ya buat dirumah. Akhirnya saya pakai gambar Google. Jadi, saya cari gambar mandi di Google, missal itu kamar mandi berarti ya dia harus mandi. Kalau makan, ya ini makan. Jadi nggak pakai nge-print lagi	menggunakan media visual untuk komunikasi	P.1.4
	menggunakan gambar dari Google sebagai pengganti papan komunikasi	P.1.5
	anak menolak media visual seperti yang digunakan di sekolah	P.1.6
	anak membedakan penggunaan alat bantu di sekolah dan dirumah	P.1.7
	tidak menggunakan alat cetak, hanya dari HP	P.1.8
Iya, karena memang saya nggak tahu kalau bisa pakai visual. Kalau di Banyuwangi itu memang kurang	mulai menggunakan visual sejak anak bersekolah di SLB	P.1.9
	tidak tahu sebelumnya bahwa komunikasi bisa dibantu visual	P.1.10
	dapat informasi dari sekolah tentang penggunaan visual	P.1.11
Emm tantangannya lebih kayak dia punya dunianya sendiri. Jadi, kadang mau saya ajak dia main bareng itu dia nggak mau. Dia lebih suka main keluar rumah. Nanti kalau pulang ke rumah ya dia main mobil sendiri. Saya ikut main itu dia nggak mau	tantangan : anak lebih suka bermain sendiri	P.1.12
	anak menolak ajakan bermain bersama ibu	P.1.13
	anak suka bermain mobil mainan sendiri dirumah	P.1.14
Kalau masak dia punya trauma sama kompor kan, sama barang panas itu dia punya trauma.	trauma dengan kompor dan barang panas	P.1.15
Dulu sempat bisa bikin teh sendiri, bisa ngocok telur terus dimasakin ke wajan itu bisa. Tapi semenjak tragedi dia kesiram air panas itu udah nggak mau berhubungan sama kompor, air	dulu bisa bikin teh dan memasak telur sendiri	P.1.16
	tidak bergabung dengan teman	P.1.17

panas itu udah nggak mau. Jadi kalau kegiatan yang dia masak sendiri itu udah nggak.	setelah tersiram air panas, tidak mau berhubungan dengan aktifitas memasak	P.1.18
Sekarang lebih suka explore keluar rumah sih mbak, dan itu dia keluar sendiri, nanti pulang ya pulang sendiri. Kalau untuk aktivitas di luar rumah itu biasanya sama ada teman-temannya? Enggak, dia cenderung tidak bergabung sama teman.	lebih suka eksplorasi luar rumah	P.1.19
	anak keluar rumah sendiri pulang sendiri	P.1.20
	tidak bergabung dengan teman sekitar	P.1.21
Mungkin mereka juga nggak paham sama Nasmi, jadi memang nggak ini. Cuma kadang sekali waktu Nasmi cuma ngeliatin aja, itu mau. Tapi lebih sering dia tuh melihat aktivitas orang-orang sekitar, kayak tukang Itu dia nungguin dilihat, atau bapak-bapak lagi ngobrol. Sebatas situ sih	anak hanya mengamati aktivitas orang sekitar, liat tukang yang sedang bekerja	P.1.22
	anak mengamati orang lain ngobrol atau bekerja	P.1.23
Oiya ada, Kayak mau berangkat sekolah pun dia udah jadwal jam 6 dia harus udah makan. Habis itu dia mandi, pakai seragam, berangkat sekolah. Nanti siang mandi, habis itu dia solat, main. Nanti maghrib pun seperti itu. Itu udah rutinitasnya.	ada aktivitas pagi dirumah makan, pakai seragam, mandi dan berangkat ke sekolah	P.1.24
	jam 6 sudah heboh sudah harus makan dan persiapan ke sekolah	P.1.25
	ada aktivitas siang mandi, sholat, makan, main	P.1.26
Jadi saya ingatkan ayo waktunya wudhu, terus solat. Ayo waktunya sekolah, saya pakai komunikasi visual itu.	visual digunakan untuk meningkatkan aktivitas hari	P.1.27
Kalau untuk kegiatan mau sekolah dia sendiri. Tapi kalau kayak pulang sekolah itu masih saya arahkan, ayo mandi. Kayak mau solat maghrib, ayo wudhu, itu masih saya arahkan. Tapi kalau mau berangkat sekolah, karena dia suka sekolah, suka datang ke sini. Jadi dia udah paham, oh ini waktunya sekolah, gitu. Oh iya, tapi kalau saya lihat di kelas juga, biasanya kan kalau sama teman-temannya dia itu juga misalkan temannya belajar, tapi temannya main, tapi dia tuh ngingetin. Ini nggak waktunya main, ini waktunya belajar. Oh iya, dia suka sekolah. Itu nggak dia paling	Anak dapat berinisiatif dalam kegiatan sekolah	P.1.28
	Anak mandiri dalam persiapan sekolah.	P.1.29
	Orang tua tetap mendampingi dalam kegiatan sore seperti mandi dan wudhu	P.1.30

semangat. Jadi maksudnya kan setengah delapan ya, dia setengah tujuh udah harus ada di sini. Sebenarnya dia jam 7 kan udah heboh, mau mandi, mau makan, Jadi memang sangat suka sekolah dia	Anak masih memerlukan arahan untuk aktivitas sepulang sekolah.	P.1.31
Dia kan cari sendiri dulu, contohnya kayak mainan gitu ya. Dia akan berusaha cari sendiri dulu, kalau nggak ketemu baru saya ditarik, ini aku nggak dapet ini bingung kan, nah kalo dia ga dapet apa yang dia mau di marah, saya ditarik bahunya	Anak mengekspresikan kebingungan melalui ekspresi wajah	P.1.32
	Orang tua harus memahami keinginan anak dari ekspresi nonverbal	P.1.33
Komunikasi dia belum bisa untuk menyampaikan ya. Aku mau ini, aku kehilangan ini tuh dia belum	Anak belum mampu menyampaikan keinginan atau kebutuhan secara verbal.	P.1.34
	Komunikasi anak masih bersifat satu arah	P.1.35
Kadang dia nyari mobil itu dia bongkar-bongkar, oh ini berarti nyari mainan, saya hafalnya gitu	Anak mencari mainan dengan membongkar tempat mainan.	P.1.36
	Orang tua mengenali maksud anak berdasarkan perilaku tersebut.	P.1.37
Jadi di foto gayung, kalau Nasmi gayung dari segala macam itu dia paham. Pokoknya oh ini gayung entah itu warna pink, hijau, apa merah itu dia paham, kalau itu gayung	Anak mampu mengenali benda dalam gambar dan benda asli meskipun bentuk atau warnanya berbeda.	P.1.38
	Kemampuan visual anak cukup baik dalam mengidentifikasi benda	P.1.39
Enggak. Sejak di River Kids, kita cuma sekolah saja Anak tidak lagi menjalani terapi sejak masuk sekolah di River Kids.	Anak tidak lagi menjalani terapi sejak masuk sekolah di River Kids.	P.1.40
Sudah, dulu sempat dibawa. Sudah beli alatnya tapi anaknya ga nyaman, mungkin karena bising ya mbak.	Anak pernah menggunakan alat bantu namun merasa tidak nyaman.	P.1.41
	Ketidaknyamanan disebabkan oleh alat bantu dengar yang suaranya bising	P.1.42
Dia tipe anak yang risih. Dengan benda-benda asing itu dia risih. Jadi ya, nggak kepake	Anak sensitif terhadap benda asing di sekitarnya.	P.1.43
	Alat bantu terapi tidak digunakan karena tidak sesuai dengan kenyamanan anak.	P.1.44
Ya, memang kalau Nasmi itu kayak dia mau tantrum gitu, saya harus nyari ini gara-garanya apa. Harus cari tahu	Orang tua harus mencari tahu pemicu emosi negatif atau tantrum anak.	P.1.45
	Penanganan tantrum dilakukan dengan identifikasi penyebab secara aktif.	P.1.46

Hanya ketika kita lagi marah, dia akan marah duluan. Jadi dia enggak bisa dimarahin.	Anak peka terhadap ekspresi marah dari orang tua	P.1.47
	Anak menunjukkan perilaku protektif atau defensif saat melihat orang marah.	P.1.48
Pokoknya kalau kita kelihatan mukanya marah, kelihatan mukanya kesel, itu dia akan... Kayak apa ya, mungkin kayak melindungi diri dia ya	Anak merespons ekspresi marah dengan menunjukkan kemarahan terlebih dahulu.	P.1.49
	Anak mungkin merasa terancam saat melihat emosi negatif	P.1.50
Kalau dia itu diusik duluan, dia akan marah. Tapi kalau enggak, ya dia enggak masalah	Anak akan bereaksi jika merasa diganggu terlebih dahulu.	P.1.51
	Anak bersikap tenang jika tidak ada pemicu dari lingkungan	P.1.52
Dia mau ngejar truk. Kan dia obses sama truk jalan	Anak memiliki obsesi terhadap kendaraan seperti truk	P.1.53
Ketika saya pegang badannya itu dia marah. Yang gigit, yang mendang, yang itu	Anak menunjukkan perilaku agresif saat dicegah melakukan keinginannya.	P.1.54
	Respons emosi anak muncul akibat larangan terhadap keinginannya.	P.1.55
Akhirnya ya saya cuma bisa megangin dia, mengamankanlah istilahnya. Sampai dia tenang, baru saya alihkan	Orang tua menggunakan strategi menenangkan anak secara fisik	P.1.56
	Pengalihan dilakukan setelah anak mulai tenang.	P.1.57
Jadi dia itu kalau misalkan emosi itu karena dia pengen sesuatu tapi nggak bisa.	Emosi anak muncul ketika keinginannya tidak terpenuhi.	P.1.58
Di sekolah nggak pernah marah karena nggak ada pemicunya gitu.	Anak tidak menunjukkan emosi negatif di sekolah karena merasa nyaman	P.1.59
	Lingkungan sekolah dinilai aman dan bebas dari pemicu emosi.	P.1.60
Tapi dia disekolah nggak pernah berantem kan mbak?	Anak tidak pernah menunjukkan konflik dengan teman di sekolah	P.1.61
Kayaknya mereka berdua itu deket, lumayan deket gitu loh. Dia kan nggak bisa menyampaikan. Jadi dia nyenggol. Seakan dia ngasih tau kalo lagi belajar gaboleh main	Anak memiliki hubungan dekat dengan teman sekelas (Alip).	P.1.62
	Anak mengekspresikan interaksi sosial melalui gestur fisik (menyenggol).	P.1.63
	Anak menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi verbal.	P.1.64
Oh dilarang sama Nasmi.	Anak dapat memahami situasi sosial dan mencoba menegur temannya.	P.1.65
Alip tuh keliling gitu loh. Oh manja gitu. Jadi Nasminya ngerasa deket sama Alip gitu. Ya responnya itu karena si Alip duluan	Teman anak menunjukkan perilaku manja dan aktif secara fisik.	P.1.66
	Anak merespons interaksi sosial karena inisiatif dari teman.	P.1.67
	Anak menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi sosial ketika dirangsang terlebih dahulu.	P.1.68

Nasminya tipe lebih diem. Kayak apa ya peran seorang kakak gitu.	Anak cenderung pendiam dan bersikap seperti pengayom dalam kelompok.	P.1.69
Terus si Nasminya tuh nyamperin. Kayak jangan, jangan main. Ini waktunya belajar.	Anak menunjukkan gesture mengarahkan atau menegur teman saat waktu belajar.	P.1.70
	Anak memahami struktur kegiatan dan berusaha menegakkan aturan kelas.	P.1.71
Iya kadang pake mbak. Cuma karena apa ya, jari jari nya kan kurang pakem	Anak kadang menggunakan bahasa isyarat.	P.1.72
	Ada hambatan motorik halus yang mempengaruhi keluwesan tangan untuk isyarat.	P.1.73
Tapi kalo untuk menyebut bahasa isyarat sederhana dia paham.	Anak memahami bahasa isyarat dasar meskipun sulit menirukannya	P.1.74
Jadi saya mengajarnya pun juga gimana ya jadi yasudah diajarkan Dari sekolah saja karena saya juga ga sepenuhnya bisa bahasa isyarat.. Bingung juga gitu	Orang tua mengalami kesulitan dalam mengajarkan bahasa isyarat karena kendala fisik anak.	P.1.75
Kalau komunikasi sejauh ini cuma dari.. Tadi. Papan komunikasi visual sama.. Karena bahasa isyarat juga.	Komunikasi anak dibantu dengan papan komunikasi visual dan bahasa isyarat dasar	P.1.76
Oh engga ada. Engga ada	Anak tidak mengikuti komunitas atau kegiatan tambahan di luar sekolah.	P.1.77
Terapi pun engga, karena saya merasa dia suka sekolah	Anak tidak menjalani terapi karena orang tua memprioritaskan kenyamanan anak di sekolah	P.1.78
Karena kalau terlalu banyak takut dia lupa juga semua informasi dari sekolah. Terus saya juga gak sempat kalo harus nganter dia les atau terapi lagi	Orang tua khawatir beban informasi berlebih akan membingungkan anak.	P.1.79
kalo daruma eumh tadi ya kayak pagi misal sarapan, mandi, pakai seragam, berangkat ke sekolah.. Dia cukup tau rutinitas dia	Rutinitas anak di rumah meliputi aktivitas dasar seperti makan, mandi, belajar, dan tidur.	P.1.80
	Aktivitas harian anak di rumah berjalan dengan struktur yang cukup konsisten	P.1.81
Nazmi itu anak yang cukup tenang ya, Mbak. Dia memang memiliki hambatan ganda, yaitu tuna rungu dan tuna grahita sedang, jadi komunikasi dua arahnya masih terbatas. Tangannya juga kurang kuat...ketika menggunakan bahasa isyarat	Hambatan ganda: tuna rungu dan tuna grahita sedang	P.1.82
	Komunikasi dua arah terbatas	P.1.83
	Keterbatasan motorik halus (tangan kurang pakem)	P.1.84
saya pakai visual saat kita gak tau keinginannya mbak, soalnya dia cukup paham sama visual ini yang awalnya dikenalkan disolah untuk	Penggunaan papan komunikasi visual	P.1.85

komunikasi, jadi nazmi sudah tau oh ini buat kalo aku pengen sesuatu , Mbak... Nazmi termasuk yang responsif dengan gambar.	cukup memahami fungsi komunikasi visual	P.1.86
Kalau kami tunjukkan gambar 'toilet', dia langsung tahu harus ke kamar mandi.	Gambar membantu memahami instruksi ke toilet	P.1.87
	Papan visual meningkatkan pemahaman perintah	P.1.88
Kami gunakan gambar sendok dan nasi, dia langsung ke meja makan.	Visual digunakan untuk transisi aktivitas	P.1.89
	Gambar mendukung rutinitas makan	P.1.90
Saat waktunya belajar, kami gunakan gambar buku.	Simbol visual digunakan untuk memberi tahu jenis kegiatan	P.1.91
Kami ajak cuci tangan — dia sudah hafal urutannya kalau kami tunjukkan gambar-gambar langkahnya	Papan visual membantu rutinitas kebersihan diri (cuci tangan)	P.1.92
	Menghafal urutan dengan bantuan gambar	P.1.93
Dia bisa membuka bekalnya sendiri, makan sendiri... dia langsung ambil sepatu atau botol kalau melihat gambar.	Dukungan visual mendorong kemandirian makan	P.1.94
	Gambar membantu pengambilan barang pribadi	P.1.95
Kadang dia tidak langsung fokus... Saya beri waktu lebih lama dan tunjukkan gambar sambil mengarahkan tangan atau tubuhnya. Dia suka gambar kendaraan — truk dan mobil.	tantangan fokus saat menggunakan gambar	P.1.96
	Strategi: pemberian waktu dan pendampingan gerakan	P.1.97
	Preferensi visual spesifik (gambar truk/mobil)	P.1.98
	Gambar favorit digunakan sebagai pengalihan/motivasi	P.1.99
Karena dia belum gak bisa ngomong dia mau sesuatu melalui gestur dan tindakan.	Ekspresi melalui gestur	P.1.100
	Komunikasi nonverbal dalam interaksi sosial	P.1.101
Selama tidak ada pemicu... dia stabil."	Emosi stabil selama rutinitas terjaga	P.1.102
Kalau keinginannya tidak terpenuhi... kadang dia terlihat marah...	Terdapat ekspresi marah bila keinginan tidak terpenuhi	P.1.103
	Perlu strategi pengalihan saat muncul frustrasi	P.1.104
Dia bisa memahami rutinitas harian, tahu urutan kegiatan... Itu salah satu bentuk kemandirian menurut saya	Visual mendukung pemahaman rutinitas	P.1.105
	Rutinitas terstruktur membangun kemandirian	P.1.106
Sekarang dia sudah hafal beberapa simbol atau gambar... dia sudah tahu harus ngapain.	Ketika anak hafal simbol atau gambar anak tau apa yang harus dilakukan	P.1.107
	respons spontan terhadap simbol visual	P.1.108
subjek 2		

Sean itu sekarang umur, tahun ini 10 ya. Insya Allah ya kayaknya, ini tahun kelima sekolah disini. Jadi udah hampir lima tahunan	Sean saat ini berumur 10 tahun.	P.2.1
	Sean sudah bersekolah selama hampir 5 tahun.	P.2.2
Pokoknya setelah pandemi. Oh, setelah pandemi 2021	Sean mulai sekolah di SLB setelah pandemi, sekitar tahun 2021.	P.2.3
Jadi Sean itu kan ketika umur dua tahun, sebenarnya dari umur lahir atau apa itu nggak ada kendala apa-apa kan. Terus waktu itu, cuma dia itu yang kelihatan banget itu dia kalau dipanggil itu tidak mau menengok.	Pada usia dua tahun, Sean menunjukkan gejala tidak merespons saat dipanggil.	P.2.4
	Sebelumnya tidak tampak adanya kendala perkembangan.	P.2.5
Saya bawa ke dokter anak dulu, Terus kata dokter anak, entah itu dites pakai iPad gitu, dokternya bilang, katanya, oh iya bu, anaknya ada indikasi ini... dirujuk ke RSUD... hasilnya keluar bahwa anak saya autism. Eh, waktu itu kalau nggak salah ADHD dulu. ADHD	Sean dibawa ke dokter anak pada usia dini untuk diperiksa	P.2.6
	Tes awal dilakukan dengan iPad, menunjukkan indikasi gangguan perkembangan.	P.2.7
	Hasil diagnosa awal menyebutkan ADHD.	P.2.8
	Kemudian didiagnosa sebagai autism.	P.2.9
Saya pindah ke Lawang. Ke Lawang itu namanya Anton Metode. Dia itu sebenarnya, khusus untuk anak-anak yang tunarungu gitu... saya itu hampir dua tahun, kalau nggak salah di situ	Sean pernah menjalani terapi di Lawang (Anton Metode), meski tempat tersebut khusus untuk anak tunarungu.	P.2.10
	Mengikuti terapi di sana selama hampir dua tahun.	P.2.11
Terus habis itu, saya dapet rekomendasi dari salah satu gurunya, disuruh ke Sekolah Baruku. Sekolah Baruku itu di Jalan Begawan. Terus habis itu, eh Bantaran, di Jalan Bantaran... akhirnya saya tertarik... habis itu sekolah disini.	Ibu mendapatkan rekomendasi dari guru untuk mencoba Sekolah Baruku.	P.2.12
	Lokasi Sekolah Baruku berada di Jalan Bantaran.	P.2.13
	Awalnya Sean terapi di Sekolah Baruku.	P.2.14
	Setelah melihat perkembangan, ibu memutuskan untuk memindahkan Sean ke sekolah saat ini.	P.2.15
Karena dulu waktu, zaman dulu itu kalau mau masuk sekolah disini, kita harus inden dulu. Waktu itu saya itu, kalau gak salah, tiga bulan terapi, terus ada slot masuk, saya dihubungi Bu Eien... langsung saya ambil, sekolah disini.	Untuk masuk sekolah saat ini, harus melalui proses inden.	P.2.16

	Sean menjalani terapi selama tiga bulan sebelum masuk sekolah.	P.2.17
	Dihubungi pihak sekolah saat ada slot kosong dan langsung diterima.	P.2.18
	Sean kemudian mulai bersekolah secara formal di SLB tersebut.	P.2.19
Kalau saya lihat di kelasnya dua SDLB	anak sekarang kelas dua SDLB	P.2.20
Kalau saya untuk komunikasi di rumah, kalau sejauh ini semenjak saya sekolahin disini, ya, dia kalau minta apa-apa, sekarang sudah mau bilang..	Sejak bersekolah di SLB, kemampuan komunikasi Sean meningkat.	P.2.21
	Sean mulai bisa mengungkapkan keinginannya di rumah secara verbal.	P.2.22
Cuman gak semua permintaan dia, terus dia bisa bilang, enggak. Tapi kita ya pakai komunikasi visual dari sekolah	Sean belum bisa menyampaikan semua keinginannya secara verbal.	P.2.23
	Keluarga menggunakan papan komunikasi visual dari sekolah untuk membantu.	P.2.24
Kalau sejauh ini kalau mandi, pup sama pipis, dia langsung ke kamar mandi sendiri, dia udah gak minta ini... dia bisa bilang, sudah.	Sean sudah bisa buang air sendiri ke kamar mandi.	P.2.25
	Sean bisa memberitahu setelah selesai buang air.	P.2.26
	Ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dalam hal kebersihan diri.	P.2.27
Kalau makan, ya tetap dia bisa minta makan. Atau dia mau minta kue keluar, dia bilang, beli.	Sean dapat menyampaikan keinginannya untuk makan secara verbal.	P.2.28
	Sean bisa meminta sesuatu seperti kue dengan mengatakan "beli"	P.2.29
Ada beberapa, misalkan dia menyampaikannya kurang bisa... saya kasih visual. Saya mau apa sih? Saya mau apa? Ayo dicari bukunya mau apa."	Dalam kondisi tantrum atau tidak bisa menyampaikan keinginan, ibu menggunakan media visual.	P.2.30
	Papan komunikasi membantu Sean menyampaikan maksud saat kesulitan verbal.	P.2.31
Kayak tadi pagi, misalkan dia request bekal... saya kasih tahu, mau bekal apa hari ini? Mau makan apa? Dia pasti tunjukkan ini melalui visual.	Papan komunikasi digunakan untuk memilih makanan/bekal.	P.2.32
	Sean mampu menunjuk makanan yang diinginkan dari visual yang disediakan.	P.2.33
	Visual memfasilitasi komunikasi dua arah antara ibu dan Sean.	P.2.34

<p>Dulu makan, minum... juga gitu, melalui visual. Tapi lama-lama dia udah ngerti juga. Misalkan dia makan, yaudah sekarang kita nggak pakai visual. Yang sudah bisa, nggak saya kasih visual lagi. Saya takutnya dia akan terbiasa. Jadi yang tidak bisa, saya tunjukkan, oh ini, ini.</p>	<p>Dulu Sean belajar makan dan minum melalui bantuan visual</p>	P.2.35
	<p>Sekarang Sean sudah memahami beberapa aktivitas tanpa bantuan visual.</p>	P.2.36
	<p>Ibu secara bertahap mengurangi penggunaan visual jika anak sudah mengerti.</p>	P.2.37
	<p>Visual hanya digunakan untuk hal-hal yang belum bisa dilakukan sendiri</p>	P.2.38
<p>Tapi di rumah itu saya desain sendiri, seminimalis mungkin, sebisa mungkin saya bisa bawa kemana. Jadi konsep dari sekolahan, saya buat seminimalis mungkin.</p>	<p>Ibu mendesain papan komunikasi visual sendiri di rumah.</p>	P.2.39
	<p>Desain dibuat seminimalis mungkin agar mudah dibawa ke mana-mana.</p>	P.2.40
	<p>Konsep papan di rumah mengikuti yang ada di sekolah.</p>	P.2.41
<p>Kalau sekarang saya minimalis, mungkin yang sering saya bawa itu biasanya, misalkan gambar-gambar Alfa, KFC, atau MCD... saya model kayak gantungan kunci gitu</p>	<p>Ibu hanya membawa gambar visual yang penting dan sering digunakan.</p>	P.2.42
	<p>Gambar visual yang sering dipakai seperti tempat makan (Alfamart, KFC, MCD).</p>	P.2.43
	<p>Visual didesain menyerupai gantungan kunci agar praktis</p>	P.2.44
<p>Iya kertas terus dilaminating terus dibolong...</p>	<p>Media visual dibuat dari kertas, kemudian dilaminating dan dibolongi.</p>	P.2.45
	<p>Visual disiapkan secara manual oleh ibu agar tahan lama dan fleksibel.</p>	P.2.46
<p>Jadi kalau Sian berarti mau ya? Mau. Soalnya di sini kan ada beberapa alat komunikasi ya. Ada yang berupa visual kayak gitu, ada yang berupa digital dari HP soalnya anaknya gamau.</p>	<p>Sean mau menggunakan alat komunikasi visual.</p>	P.2.47
	<p>Di sekolah tersedia berbagai media komunikasi, termasuk digital.</p>	P.2.48
	<p>Sean lebih terbiasa menggunakan media visual dibandingkan digital.</p>	P.2.49
<p>Kalau masalah perbedaan, misalkan kayak di warna, kayaknya nggak ada masalah. Soalnya gelas, piring pun dia bisa bedain, oh ini piring, ini gelas, sendok pun juga gitu.</p>	<p>Sean mampu mengenali dan membedakan benda-benda berdasarkan bentuk.</p>	P.2.50
	<p>Tidak ada kesulitan dalam membedakan benda rumah tangga seperti piring, gelas, dan sendok.</p>	P.2.51
	<p>Warna bukan menjadi kendala utama dalam identifikasi objek.</p>	P.2.52

Tapi kalau warna, konsep warna, cuma dia beberapa aja yang hafal. Hijau sama merah	Sean hanya hafal sebagian warna, seperti hijau dan merah.	P.2.53
	Penguasaan konsep warna masih terbatas.	P.2.54
Kalau dia pengen sesuatu, sih kak kalo misal mau makan, mau melakukan kegiatan, terus misal habis itu tiba-tiba tantrum... itu baru saya kasih sodoran, saya tunjukin visualnya	Papan komunikasi visual digunakan saat Sean ingin sesuatu.	P.2.55
	Visual juga diberikan ketika Sean mengalami tantrum.	P.2.56
	Visual membantu meredakan emosi dan mengarahkan Karena dia belum gak bisa ngomong dia mau sesuatu melalui gestur dan tindakan.da komunikasi.	P.2.57
Tapi kalau untuk menunjukkan perasaannya, nangis masih kesulitan untuk tau penyebabnya apa.	Sean belum mampu mengungkapkan emosi atau alasan di balik perasaannya.	P.2.58
	Komunikasi tentang perasaan masih menjadi hambatan utama.	P.2.59
Kadang saya ambilin, kadang dia ngambil sendiri. Berarti kira-kira belum cukup mandiri ya, untuk menyampaikan keinginan? Belum. Berarti ada beberapa hal yang harus kita bantu, ada beberapa hal yang sudah dia mandiri	Sean kadang mengambil sendiri benda yang diinginkan, kadang dibantu ibu.	P.2.60
	Sean belum sepenuhnya mandiri dalam menyampaikan keinginan.	P.2.61
	Beberapa hal sudah bisa dilakukan mandiri, beberapa lainnya masih perlu bantuan.	P.2.62
Kalau misalkan keluar, dia pengen apa, oh ini dia sekarang udah bisa bilang nih... Tapi dia nggak bisa nyebutin, oh itu KFC, oh itu MCD, atau apa nah kadang saya bawa visualnya biar dia bisa nunjukin dia mau apa	Saat keluar rumah, Sean sudah bisa menunjukkan keinginannya.	P.2.63
	Sean belum bisa menyebut nama tempat atau benda secara verbal, seperti KFC atau McD.	P.2.64
	Pengenalan terhadap tempat masih terbatas secara verbal.	P.2.65
Kalau jenis makanan itu KFC dan MCD itu dia bisa bedain bu? Nah itu dia nggak bisa bedain... Kalau bakso dia langsung, bakso.	Sean belum bisa membedakan jenis makanan cepat saji seperti KFC dan MCD.	P.2.66
	Sean mampu mengenali makanan favorit seperti bakso.	P.2.67
	Visual lebih efektif untuk hal-hal yang familiar dan disukai misalnya makanan	P.2.68
Efektif sekali, karena dari Sean itu kan masuk ke sini dulu itu kan belum bisa verbal, Kak.	Sebelum sekolah, Sean belum mampu berbicara secara verbal.	P.2.69
	Penggunaan visual membantu perkembangan komunikasi Sean.	P.2.70
	Ibu menilai papan komunikasi visual sangat efektif bagi Sean.	P.2.71

Terus saya belajar sama Pak Didi... Mama tinggal ganti gambarnya sesuai dengan kebutuhan Sean, Mama tinggal print sendiri.	Ibu belajar membuat papan komunikasi dari guru di sekolah.	P.2.72
	Ibu diberi arahan untuk menyesuaikan gambar visual sesuai kebutuhan anak.	P.2.73
	Ibu mencetak sendiri gambar visual yang dibutuhkan di rumah.	P.2.74
Kadang gambarnya saya ambil dari sekolahan, atau kalau enggak gambarnya saya bikin sendiri, saya foto.	Gambar visual di rumah bersumber dari sekolah atau dibuat sendiri.	P.2.75
	Ibu memfoto benda sebagai media visual alternatif.	P.2.76
Kalau untuk penggunaan ini, visual ini sama kira-kira lingkungannya... Cuma kan kita hidupnya sendiri ya, saya tuh jarang keluar...	Penggunaan visual terbatas pada lingkungan keluarga inti.	P.2.77
	Aktivitas sosial keluarga tergolong rendah (jarang keluar rumah).	P.2.78
	Ayah jarang di rumah, hanya pulang dua bulan sekali.	P.2.79
	Interaksi komunikasi visual terbatas pada ibu dan kakaknya	P.2.80
Kalau lingkungan bermain di luar, kita nggak perlu main di luar, paling Cuma makan, ke kolam renang dan main playground, Kalau ke playground itu kan biasanya ketemu sama temen-temennya, dia asik sendiri	keluar rumah cum makan, ke kolam renang dan ke playground	P.2.81
	Lingkungan bermain lebih banyak dilakukan di rumah atau di sekolah.	P.2.82
	Saat di playground, Sean bermain sendiri dan tidak berinteraksi sosial	P.2.83
	Sean menunjukkan preferensi untuk bermain sendiri (punya dunia sendiri).	P.2.84
	Interaksi sosial dengan teman sebaya masih sangat terbatas.	P.2.85
Bahkan di rumah pun kalau misalkan berdua sama kakaknya... yang bisa menyatukan mereka itu kayaknya puzzle.	Aktivitas bermain bersama kakaknya jarang terjadi	P.2.86
	Puzzle menjadi media yang menyatukan interaksi antara Sean dan kakaknya.	P.2.87
	Sean tertarik melihat kakaknya bermain puzzle.	P.2.88
Kalau misalkan ketemu orang lain yang asing... dia cuek aja bahkan ada sepupu-sepupunya pun dia cuek aja	Sean tidak menunjukkan inisiatif sosial saat bertemu orang baru.	P.2.89
	Tidak ada perilaku interaksi sosial seperti menyapa atau menyentuh orang lain.	P.2.90
	Sikap Sean terhadap orang lain cenderung cuek dan pasif.	P.2.91

<p>Nggak pernah, saya nggak pernah ketemu orang minta kenalan atau apa, nggak pernah dia misalkan ketemu orang ya cuek aja bahkan ada sepupu-sepupunya pun dia cuek aja dia nggak yang atau apa, atau misalkan ada komunikasi misalkan membelai atau apa itu tuh nggak sama sekali, ya udah kalau kita masukin ke playground ya dia udah main aja udah kadang dia ditonjok, ditoyor ya dia diam aja, nggak mau bales</p>	Tidak memulai interaksi sosial	P.2.92
	Menunjukkan sikap cuek terhadap orang lain	P.2.93
	Tidak merespon agresi dari teman bermain	P.2.94
	Tidak melakukan kontak fisik sebagai bentuk komunikasi	P.2.95
<p>Nggak pernah dia misalkan ketemu orang ya cuek aja bahkan ada sepupu-sepupunya pun dia cuek aja...</p>	Anak menunjukkan sikap cuek terhadap orang lain, termasuk anggota keluarga.	P.2.96
	Kurangnya inisiatif untuk berinteraksi sosial.	P.2.97
	Anak bermain sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar.	P.2.98
<p>Terus kalau kita masukin ke playground ya dia udah main aja sama mainannya sendiri, kadang dia ditonjok, ditoyor ya dia diam aja, nggak bereaksi.</p>	Anak bermain sendiri tanpa memperhatikan anak lain di sekitarnya.	P.2.99
	Anak tidak menunjukkan reaksi saat mendapat perlakuan agresif.	P.2.100
	Menunjukkan sikap pasif dalam interaksi sosial.	P.2.101
<p>Saya lihat dia lebih senang sendiri-sendiri deh, dari kecil juga kayak gitu, dia juga sendiri-sendiri mainnya.</p>	Anak cenderung menyendiri saat bermain sejak kecil.	P.2.102
	Menarik diri dari interaksi kelompok.	P.2.103
<p>Kalau di sekolah dia lebih dekat ke Bu Rima aja, kalau sama Dennis juga dia bisa meluk, mungkin itu kayak ungkapan sayang atau nyaman ya.</p>	Anak menunjukkan kedekatan emosional dengan guru tertentu.	P.2.104
	Anak mengekspresikan afeksi secara fisik seperti memeluk.	P.2.105
<p>Saya udah berapa tahun ini ya nggak pernah minta lagi, pokoknya saya bikin sendiri pakai kertas manila, cari gambar dari Google terus saya print, saya laminating juga.</p>	Orang tua membuat sendiri papan komunikasi visual dengan alat dan bahan seadanya.	P.2.106
	Tidak lagi bergantung pada sekolah untuk alat bantu komunikasi visual.	P.2.107

Kalau dulu waktu di sekolah sebelumnya, Pak Anton itu, mulutnya yang dibuka, jadi komunikasi masih pakai mulut, tapi kalau di sini baru benar-benar pakai visua	Sekolah sebelumnya masih menggunakan pendekatan komunikasi verbal.	P.2.108
Kalau saya lihat ya, keseluruhan ya, dari perilaku, dari kemampuan, dari ini semuanya dapat di sini, jadi saya lebih sreg di sini	Sekolah sekarang memberikan dukungan menyeluruh terhadap perkembangan anak.	P.2.109
Sean itu bagus untuk motoriknya, menggenggam bisa, menendang bola bisa, menangkap bola bisa, bahkan sekarang udah bisa menulis	Anak memiliki kemampuan motorik kasar dan halus yang baik.	P.2.110
	Anak menunjukkan kemajuan dalam keterampilan menulis.	P.2.111
Kalau dia tantrum, kalau misalkan saya kasih visual dia nggak bisa ngomong, itu yang bikin saya stres, karena saya juga bingung dia maunya apa.	Anak mengalami kesulitan komunikasi saat tantrum.	P.2.112
	Visual tidak selalu efektif saat anak dalam kondisi emosi.	P.2.113
	Orang tua merasa stres dan bingung saat tidak bisa memahami keinginan anak.	P.2.114
Saya nggak bisa bawa dia ke kondangan, ke pasar juga nggak bisa, soalnya dia bisa tiba-tiba tantrum, teriak, saya nggak kuat.	Orang tua membatasi aktivitas sosial karena anak sulit dikendalikan di tempat umum.	P.2.115
	Anak rentan tantrum di luar rumah.	P.2.116
Makin gede saya tuh makin susah untuk mengontrol dia, dulu masih kecil bisa digendong, sekarang udah gede susah untuk mengontrol dia lebih ke cara penanganannya, penyesuaiannya maksudnya, karena kan sekarang dia makin tau banyak hal	Semakin bertambah usia anak, pengasuhan semakin menantang.	P.2.117
	orang tua menyesuaikan gaya pengasuhan seiring bertambah usia anak	P.2.118
Kalau makan dia cukup mandiri, tinggal saya siapin aja, nanti dia makan sendiri. Tapi kalau mandi dia sukanya bunyur aja, main air, jadi saya harus ngawasin.	Anak sudah mandiri dalam hal makan.	P.2.119
	Anak belum sepenuhnya mandiri dalam mandi, masih perlu pengawasan.	P.2.120
Kalau belajar ya bisa, mengaji juga bisa, mengulang pelajaran juga bisa, tapi TIK itu yang masih susah banget buat dia	Anak mampu mengikuti proses belajar termasuk mengaji.	P.2.121
	Anak mengalami kesulitan khusus dalam pelajaran TIK.	P.2.122
Kalau dia nggak mau, saya nggak akan push, soalnya kalau dipaksa dia jadi tantrum, saya tunggu dulu dia mau baru saya ajak belajar.	Orang tua menggunakan pendekatan fleksibel agar anak tidak tantrum saat belajar.	P.2.123

<p>Saya print sendiri, jadi pakai gambar-gambar yang dia familiar, konsepnya juga saya samain kayak di sekolah biar dia nggak bingung</p>	<p>Orang tua berusaha menjaga konsistensi antara bahan visual di rumah dan di sekolah.</p>	P.2.124
	<p>Anak lebih mudah memahami materi jika visual yang digunakan familiar dan konsisten.</p>	P.2.125
<p>Sean kan sukanya pegang HP, jadi saya ajarin sedikit-sedikit editing karena di sekolah kurang suka pelajaran TIK dia juga suka lari jadi saya kadang ajak jogging sore-sore.</p>	<p>Anak kurang tertarik pada teknologi seperti editing</p>	P.2.126
	<p>Anak menikmati aktivitas fisik seperti jogging.</p>	P.2.127
<p>Saya pernah coba masukin ke pelatihan, tapi nggak ada yang ngerti kondisi dia, saya pikir perlu trainer khusus yang ngerti anak kayak Sean</p>	<p>Orang tua kesulitan mencari pelatih atau trainer yang memahami kondisi anak autis.</p>	P.2.128
		P.2.129
<p>Dia suka banget lagu-lagu anak-anak, terus juga Bon Jovi, kadang bisa niruin liriknya, saya pikir itu bisa jadi sarana belajar juga</p>	<p>Anak menyukai musik dan mampu meniru lirik</p>	P.2.130
	<p>Musik digunakan sebagai media pembelajaran.</p>	P.2.131
<p>Komunikasinya sekarang jauh lebih ke kayak Upin Ipin, kalau ngomong suka pakai gaya ngomong karakter itu</p>	<p>Gaya komunikasi anak dipengaruhi oleh karakter animasi.</p>	P.2.132
<p>Saya takutnya kosa kata dia jadi giru terus, maksudnya ikut-ikutan terus dari tontonan, nggak berkembang bebas.</p>	<p>Orang tua khawatir pola bahasa anak terlalu dipengaruhi media.</p>	P.2.133
<p>Nggak pernah dia misalkan ketemu orang ya cuek aja bahkan ada sepupu-sepupunya pun dia cuek aja, kayak nggak kenal.</p>	<p>Anak menunjukkan sikap cuek terhadap orang lain, termasuk keluarga.</p>	P.2.134
	<p>Kurangnya inisiatif dalam interaksi sosial.</p>	P.2.135
<p>Iya jadi suka music sampai tiap hari itu dia nyetel musik itu terus sampai saya kadang-kadang bosan dengerinya kak, itu mulu, kalau dulu di upin-ipin ya sekarang saya kurangin jadi sekarang udah ini baby shark itu sih, Tapi ini upin-ipin itu karena dia takut sama Kak Ros yang marah itu sekarang udah enggak terlalu suka lagi cuman komunikasinya sekarang jauh lebih ke kayak upin-ipin kan gitu ya, kayak misalnya betul betul betul, tak nak lah. Ape ni, gitu kak...</p>	<p>Anak menirukan ungkapan dalam tayangan yang sering ditonton, mempengaruhi gaya komunikasinya.</p>	P.2.136
	<p>Ada pengaruh emosional dari tayangan (takut pada karakter Kak Ros) terhadap preferensi tontonan.</p>	P.2.137

<p>Iya menirukan kayak gitu terus kemarin dimarahi sama bu Rima katanya Bu agak dikurangin ya upin-ipinnya agak gitu ya soalnya yang kata kata taknak gitu atau tak boleh gitu, betul-betul betul-betul sama bu rima jangan dikasih ini dulu takutnya kosa kata dia jadi giru terus, Oh jadi sekarang ya kasih lagu yang dia suka aja lagu-lagu missal kayak tadi atau lagu-lagu anak-anak</p>	<p>Guru menyarankan pembatasan tontonan karena pengaruh negatif terhadap perkembangan kosakata.</p>	P.2.138
	<p>Orang tua mengalihkan perhatian anak ke lagu-lagu anak yang lebih netral dan positif.</p>	P.2.139
<p>Iya YouTube kids itu, kalau game gitu dia enggak suka game itu yang setahun dulu tuh yang sama Bu Arin itu game edukasi anak-anak itu kaya bosen sudah enggak mau lagi kalau di sekolah itu biasanya ngapain itu tadi kayak Editing video editing foto-foto Itu pakai laptop...</p>	<p>Anak lebih suka menonton YouTube Kids daripada bermain game edukatif.</p>	P.2.140
	<p>Anak mulai belajar keterampilan baru di sekolah seperti editing video dan foto menggunakan laptop.</p>	P.2.141
<p>Nah, peralihan dari nge-game ke TIK yang sekarang ini itu lama itu. Itu ada 3 bulan atau berapa 4 bulan waktu itu sampai nangis...padahal dirumah coba saya ajarkan biar dia terbiasa di sekolah pas belajar TIK</p>	<p>Anak mengalami kesulitan dan tekanan emosional dalam transisi dari kegiatan yang disukai (game) ke pembelajaran TIK.</p>	P.2.142
	<p>Perlu waktu sekitar 3–4 bulan hingga anak beradaptasi, bahkan sampai menunjukkan penolakan emosional seperti menangis.</p>	P.2.143
	<p>Strategi mengatasi: pemindahan kelas terbukti membantu anak lebih nyaman.</p>	P.2.144
<p>Kalo untuk mengenali emosinya, strategi saya ya dari visual ya. Misalkan kamu nangis kamu tuh lagi ini toh, lagi ini. Oh Crying , ini lagi nangis ya, sedih ya...</p>	<p>Orang tua menggunakan media visual untuk membantu anak mengenali dan memahami emosi.</p>	P.2.145
	<p>Anak lebih memahami emosi dalam bahasa Inggris karena pengaruh tontonan</p>	P.2.146
	<p>Konsep emosi abstrak lebih sulit dipahami anak dibanding benda konkret.</p>	P.2.147
<p>Tantangannya, tantangannya emn. Dia punya kebiasaan baru ya. Setiap dia udah bisa. Misalkan satu kebiasaan udah dia bisa nih ya. Tapi nanti pasti akan timbul kebiasaan baru yang saya harus ajari lagi nih...</p>	<p>Orang tua menghadapi tantangan dalam menghadapi kebiasaan baru anak yang terus berubah.</p>	P.2.148
	<p>Setiap pencapaian kemandirian diikuti dengan tantangan baru, menuntut adaptasi dan strategi baru dari orang tua.</p>	P.2.149

	Masalah kemandirian seperti meletakkan piring di tempat cucian atau membuang sampah perlu diajarkan secara bertahap dan konsisten.	P.2.150
	Orang tua berbagi pengalaman dengan orang tua lain dan mendapati pola asuh yang serupa.	P.2.151
<p>Kalau yang saya lakukan di rumah, kebiasaan-kebiasaan ya, maksudnya yang saya biasakan juga ke kakaknya. Saya biasakan juga ke dia. Supaya dia ngerti juga kan. Kayak misalkan dia berantakin mainan. Berantakin mainan boleh. Tapi kalau misalkan masih males. Maksudnya kan belum ada mood untuk beresin. Saya suruh sapu dulu ke pinggir. Biar kita nih gak keinjek yang lewat kan. Sering tuh keinjek gitu kan. Sekarang udah bisa. Jadi kalau dia udah beresin. Tidak saya bereskan dulu. Kalau dia gak mau. Dia pasti akan sapu ke pinggir...</p>	Pembiasaan dilakukan konsisten terhadap anak dan kakaknya agar anak belajar dari contoh.	P.2.152
	Anak mulai terbiasa menyapu mainan ke pinggir sebagai bentuk awal pelatihan kemandirian dalam merapikan.	P.2.153
<p>Terus buang sampah juga gitu kan. Kalau habis makan kue buang sampah ke sini gitu kan. Terus Kalau untuk cuci piring kayaknya selama ini dia masih kayak di bilas di air keran dib-uka terus cuma diginiin doang Terus ditaro gitu aja.</p>	Anak mulai dibiasakan membuang sampah setelah makan.	P.2.154
	Anak mulai belajar mencuci piring walaupun masih terbatas pada tahap membilas.	P.2.155
<p>Terus biasanya juga saya ajak masak. Dia kan suka sayur tuh kan. Jadi dia kalau misalkan dia pengen makan sayur misalkan kayak tadi pagi dia pengen buncis gitu kan. Malam tuh saya ajak ayo kalau kamu mau pengen buncis. Kamu potong sendiri jadi dia potong sendiri...</p>	Anak diajak terlibat dalam kegiatan memasak untuk menumbuhkan kemandirian dan keterlibatan.	P.2.156
	Anak menunjukkan minat terhadap sayur, tahu, dan tempe serta mampu membantu memotong bahan makanan.	P.2.157
<p>saya itu kan tipikalnya kalau ada kendor waktunya sedikit ya. Misalkan hari ini belajar gitu ya. Besok gak belajar... Itu besoknya lagi dia udah gak mau belajar. Berarti untuk merutinkan dia, kalau misalkan saya gak bisa. Saya suruh kakaknya walaupun cuman misalkan ngaji cuman satu baris gitu aja.</p>	Rutinitas sangat penting; jika ada jeda, anak bisa kehilangan minat	P.2.158
	Peran kakak dilibatkan untuk menjaga konsistensi pembelajaran	P.2.159

<p>Ngaji itu dulu berapa tahun loh kak... Dari yang iqro' satu itu kan. A itu. A mbak atau apa itu. Sekarang masuk iqro' dua tuh dia gak mau. Ini udah berapa tahun Saya ngajarin dia. Dia tuh maunya iqro' satu terus... Satu lembar itu hampir satu tahun setengah gitu.</p>	<p>Anak mengalami kesulitan berpindah dari satu tahap pembelajaran ke tahap berikutnya.</p>	P.2.160
	<p>Perpindahan dari Iqro' satu ke dua butuh waktu hampir 1,5 tahun, menunjukkan hambatan dalam adaptasi terhadap hal baru.</p>	P.2.161
<p>Tempat makan aja kalau dia udah tau disitu itu udah paling enak gitu... harus langganan dia gitu bakso pun seperti itu... Tapi kalau yang tempat makan kayak bakso kayak apa lidah dia tuh kan lidah makanan enak ya. dia sebenarnya vegetarian, cuma dari dia gak suka ayam dia gak suka daging dia gak suka udang tapi dia suka sayur dia suka tahu dia suka tempe.</p>	<p>Anak sulit menerima perubahan dalam kebiasaan, termasuk dalam memilih tempat makan.</p>	P.2.162
	<p>Anak memiliki preferensi kuat terhadap makanan tertentu dan cenderung vegetarian.</p>	P.2.163
<p>Dari saya sendiri karena itu saya sakit hati kan karena dia pernah ditolak... Saya datang itu observasi saya pikir observasi wajar lah... Baru di Minggu kedua Saya dipanggil sama Ustadznya. Katanya. Bu maaf Anaknya tidak bisa diterima di Sini... Karena kan anak saya memang aktif sekali kan gitu, kasian anak-anak yang tunanetra...</p>	<p>Anak pernah mengalami penolakan dalam program mengaji karena kekhawatiran membahayakan anak lain.</p>	P.2.164
	<p>Orang tua merasa kecewa, namun menjadikan penolakan sebagai motivasi untuk mengajari anak mengaji sendiri.</p>	P.2.165
<p>Itu ya tahun pertama itu satu baris dulu. Satu baris gitu itu dia nangis, satu baris ayo sean bisa. Ayo satu baris dulu. Terus saya bilang. Saya gini Sogok apa ya... Dari yang pertama saya kasih malkis... Dari yang malkis satu. Sampai sekarang udah gak ada reward apa-apa lagi...</p>	<p>Awalnya anak sulit mengikuti belajar mengaji, perlu pendekatan bertahap dan dukungan emosional.</p>	P.2.166
	<p>Strategi awal menggunakan sistem reward berhasil meningkatkan motivasi.</p>	P.2.167
	<p>Setelah konsisten, reward tidak lagi diperlukan karena sudah menjadi rutinitas.</p>	P.2.168
<p>Sekarang dia tau kalau dia habis isya' habis shalat asar nih. Saya ambil meja ambil buku ngaji. Ya udah dia ambil peci. Dia ambil buku ngaji. Dia ambil meja yang lipat itu dia. Susun sendiri. Udah. Ngaji. Sudah.</p>	<p>Anak sudah mampu menunjukkan kemandirian dalam menyiapkan kegiatan mengaji tanpa diarahkan.</p>	P.2.169
	<p>Rutinitas dan konsistensi membuahkan hasil dalam perkembangan kemandirian anak.</p>	P.2.170

<p>Udah kalau kebiasaan iya berarti emang harus dilatih dulu kebiasaan iya jadi kalau misalkan orang-orang lihat postingan saya di WA itu. Enak banget ya Sean maksudnya tertata nih. Habis asar ngaji. Habis maghrib ya belajar membaca menulis...</p>	<p>Pembentukan kemandirian dimulai dari pelatihan kebiasaan secara konsisten.</p>	P.2.171
	<p>Aktivitas harian anak tampak terstruktur, tapi dibalik itu ada proses panjang dan usaha intensif dari orang tua.</p>	P.2.172
<p>saya timer misalkan boleh nonton itu dulu ya ibu hitung sampai sepuluh ya tapi nanti kita belajar dulu ya... kalau gak gitu langsung saya TV atau remot langsung saya ambil, terus saya dikasih tau pas disekolah suruh kasih reward, dia kan suka malkist jadi kalo udah selesai belajarnya dan pinter saya kasih malkist. jadi awal awal saya ngajarinnya gitu, tapi sekarang udah engga lagi</p>	<p>Orang tua menerapkan strategi timeout atau batas waktu dengan cara memberikan hitungan sebelum berpindah aktivitas.</p>	P.2.173
	<p>Strategi digunakan untuk menghindari tantrum dan membantu anak transisi dengan lebih halus.</p>	P.2.174
<p>Sejauh ini aman-aman aja sih Gak pernah melanggar ya... Kalau saya sakit kan memang saya susah banget untuk hanyut dia... Kalau sama kakaknya yaudah lah yang penting kamu baca...</p>	<p>Anak jarang melanggar karena rutinitas sudah tertanam</p>	P.2.175
	<p>Kemandirian tetap dijaga meskipun pengawasan langsung dari ibu berkurang (misalnya saat ibu sakit).</p>	P.2.176
<p>Dia juga gak ngerti hukuman itu apa... Kalau hukuman ini kamu misalkan kamu gak mau belajar saya kasih hukuman kayak gini. Dia juga gak akan ngerti.</p>	<p>Anak belum memahami konsep hukuman secara kognitif.</p>	P.2.177
	<p>Pendekatan negatif tidak digunakan, lebih memilih pendekatan pembatasan dan penjelasan sederhana.</p>	P.2.178
<p>Dulu kan saya pernah kasih mainan ini. Yang mainan masak-masakan... dari situ juga. Jadi kalau misalkan ini bahaya atau apa paling saya bilangya tidak boleh. Jangan. Karena sakit...</p>	<p>Pembelajaran konsep aman dan bahaya dimulai dari permainan simbolik seperti mainan masak-masakan.</p>	P.2.179
	<p>Larangan disampaikan secara sederhana dan konkret, dengan penekanan pada konsekuensi ("karena sakit").</p>	P.2.180
<p>Tapi kalau dari sekolah sebenarnya ada... ada tanda silang gini. Jadi tidak boleh dipegang... Tapi sejauh ini kalau saya bilang jangan. Itu dia masih bisa.</p>	<p>Sekolah menggunakan simbol visual sebagai bentuk komunikasi larangan.</p>	P.2.181
	<p>Di rumah, larangan verbal sederhana masih cukup dipahami oleh anak.</p>	P.2.182

<p>Kalau untuk isyarat tertentu tadi misalkan jangan, "Selesai". Itu ada ngangguk. Selesai gitu... Saya bilang jangan tidak boleh. Itu dia ngerti.</p>	<p>Anak memahami beberapa isyarat verbal sederhana seperti "jangan" dan "selesai".</p>	P.2.183
	<p>Anak mampu mengaitkan tindakan dengan perintah atau larangan secara kontekstual.</p>	P.2.184
<p>Jadi mungkin untuk hasilnya nanti saya akan buat papan komunikasi visual... Nanti saya juga konsultasi sama Ibu.</p>	<p>Peneliti menawarkan pembuatan papan komunikasi visual sebagai intervensi dukungan di rumah.</p>	P.2.185
	<p>Terbuka untuk kolaborasi dalam mendesain alat bantu komunikasi sesuai kebutuhan anak.</p>	P.2.186
<p>Kalau itu kayaknya... Cuma sejauh ini kadang. Bukannya gak butuh ya Kak. Kadang tuh Sean itu random ya... jadi langsung saya bikinkan sendiri... takutnya juga nambah informasi baru dia jadi bingung juga...</p>	<p>Ibu merasa kebutuhan anak sangat fleksibel dan berubah-ubah, sehingga memilih membuat sendiri alat bantu jika diperlukan.</p>	P.2.187
	<p>Ada kekhawatiran bahwa terlalu banyak informasi atau media baru dapat membingungkan anak.</p>	P.2.188
<p>Sean itu tipe anak yang awalnya sangat minim verbal. Tapi sejak rutin menggunakan papan komunikasi visual, dia sudah mulai bisa menyampaikan keinginannya. Kalau dulu hanya tunjuk atau diam saja, sekarang dia bisa menunjukkan kartu visual atau menunjuk gambar untuk menyampaikan mau pipis, lapar, atau minta mainan</p>	<p>Kemampuan verbal Sean awalnya sangat terbatas.</p>	P.2.189
	<p>Papan komunikasi visual membantu Sean menyampaikan keinginan.</p>	P.2.190
	<p>Sean dapat menggunakan visual untuk kebutuhan dasar seperti pipis, makan, dan bermain.</p>	P.2.191
<p>Kami di kelas memang rutin menggunakan papan komunikasi visual. Untuk Sean, kami buat yang sederhana dan sesuai kebutuhannya. Karena kalau terlalu banyak gambar dia bingung.</p>	<p>Guru rutin menggunakan papan komunikasi visual di kelas.</p>	P.2.192
	<p>Visual untuk Sean disesuaikan agar tidak membingungkan.</p>	P.2.193
	<p>Terlalu banyak gambar dapat membuat Sean bingung.</p>	P.2.194
<p>Sean sudah bisa makan sendiri, meskipun kadang masih perlu diarahkan. Dia juga bisa ke toilet sendiri, meskipun setelah itu tetap butuh bantuan untuk bersih-bersih.</p>	<p>Sean mampu makan sendiri dengan sedikit arahan.</p>	P.2.195
	<p>Sean bisa pergi ke toilet sendiri.</p>	P.2.196
	<p>bisa ke toilet sendiri tetapi masih butuh bantuan untuk bersih-bersih</p>	P.2.197

Dia kurang suka pelajaran TIK. Setiap hari Senin, saat tahu ada TIK, dia biasanya menunjukkan penolakan	tidak menyukai pelajaran TIK	P.2.198
Sean ini anaknya aktif sekali. Dia suka lari-larian di dalam kelas, apalagi kalau sedang bosan atau jenuh dengan aktivitas yang dilakukan	Sean sangat aktif dan suka lari-larian di kelas.	P.2.199
	Perilaku aktif muncul saat Sean merasa bosan atau jenuh.	P.2.200
Kami sudahantisipasi dengan memberi dia waktu jeda dan juga menggunakan visual ‘berhenti’ atau ‘duduk’ untuk menenangkannya	Guru menggunakan waktu beberapa saat ketika menggunakan visual perintah untuk mengendalikan Sean.	P.2.201
Karena Sean kadang tidak fokus, jadi kami harus sabar mengulang-ulang perintah dan memastikan dia melihat visualnya.	Sean kurang bisa fokus dalam belajar	P.2.202
	Perintah dan visual perlu diulang beberapa kali untuk dipahami Sean.	P.2.203
Kalau dulu dia sering menyendiri, sekarang dia sudah mulai ikut nimbrung walau tidak bicara	Interaksi sosial Sean meningkat meski masih nonverbal	P.2.204
	Sean mulai menunjukkan keterlibatan sosial di kelas	P.2.205
Paling tidak dia sudah bisa menyampaikan kebutuhannya tanpa harus tantrum. Kalau dulu kan kita harus menebak-nebak.	Papan visual membantu Sean menghindari tantrum.	P.2.206
	Komunikasi menjadi lebih jelas dan tidak harus ditebak seperti sbelum menggunakan visual	P.2.207
subjek 3		
Anak saya Faiz itu sekolah sejak tahun ajaran baru... sebelumnya dia itu sudah terapi di Andalusiaakit selama satu tahun...disana lebih diajarin perilaku sama diajarin ngomong misal buka mulutnya mengucapkan huruf vokal. Kalo disini ya pakai visual itu	Anak menjalani terapi terlebih dahulu sebelum masuk sekolah inklusi.	P.3.1
	Proses transisi dilakukan secara bertahap untuk kesiapan anak mengikuti pembelajaran.(pendidikan)	P.3.2
Dulu pernah di sekolah umum... Tapi gurunya tidak bisa menangani anak seperti itu... akhirnya saya stop...	Sekolah umum tidak mampu menangani kebutuhan anak dengan autisme.	P.3.3
	Orang tua memilih memindahkan ke SLB setelah tidak ada perhatian khusus di sekolah umum.	
Faiz sekarang 8 tahun... tapi masih TKLB karena keterlambatan...	Usia kronologis anak tidak sesuai dengan jenjang pendidikan formal karena keterlambatan perkembangan.	P.3.4
	Penempatan kelas disesuaikan dengan usia mental dan kemampuan anak.	P.3.5
Kalau di rumah itu, misalkan Faiz itu mau makan gitu... Dia nunjuk piring, ambil sendiri, tunjukkan ke saya... buka kulkas, tunjuk lauk...	Anak menggunakan komunikasi non-verbal (gesture) untuk menyatakan keinginannya.	P.3.6

	Anak menunjukkan tingkat kemandirian tertentu seperti mengambil piring dan menunjuk lauk.	
Komunikasinya itu ya sesuai praktik...dia kalo makan dia bisa ngambil piring sendiri, Cuma meskipun makanannya masih diambilin dan saya ga membiasakan dia pake visual seperti di sekolah... enggak ada kendala yang gimana-gimana...	Komunikasi sehari-hari berjalan secara alami dan praktis meskipun tidak menggunakan media visual khusus.	P.3.7
Kadang mengerti kadang enggak mengerti apa maunya dia... suka benda tertentu... kalau tidak sesuai keinginan, tantrum...	Anak menunjukkan perilaku rigid dan ketergantungan pada objek/benda favorit.	P.3.8
	Frustasi muncul saat rutinitas atau objek tidak sesuai keinginan, memicu tantrum.	P.3.9
Enggak sabaran, enggak tenang, terus enggak ngerti kalau kita bilang tunggu...	Anak kesulitan dalam pengendalian diri dan tidak memahami konsep waktu atau penundaan.	
Dia tuh anaknya sebenarnya pintar... paham... Tapi makannya banyak banget... cuma takutnya sama sunat dan dikrok...	Anak mampu memahami konteks sosial tertentu, tapi tidak memiliki rasa takut umum.	P.3.10
	Pengendalian perilaku kadang menggunakan pendekatan ketakutan pada pengalaman traumatis.	P.3.11
Bangun pagi harus dibilangin... kalau disebut 'krok' baru bangun... berarti dia nyambung...	Anak memahami konsekuensi verbal tertentu, walau masih bergantung pada sugesti atau ancaman ringan untuk respons.	P.3.12
Dia masih belum tahu bahaya kalo misal ada benda tajam itu dia gatau unntuk apa, benda panas seperti komor juga... lari asal-asalan... cepat kebingungan... kadang ketawa sendiri, nangis sendiri... tapi kadang itu karena ada kebiasaannya yang berubah	Anak belum memiliki pemahaman tentang konsep bahaya	
	Perilaku menunjukkan disorientasi dan emosi yang tidak stabil (tertawa atau menangis tanpa stimulus jelas).	P.3.13
Dulu saya kira ada makhluk halus... ternyata autis...	Orang tua mengalami kebingungan dalam memahami gejala autisme di awal.	P.3.14
	Edukasi dan pengalaman baru di SLB membantu meningkatkan pemahaman orang tua.	P.3.15
Di TK Kartika Umumi itu sekitaran empat bulan... gurunya tidak memperhatikan... maunya mainan pasir terus...	Anak tidak cocok di sekolah umum karena kurangnya pendekatan khusus.	
	Ketertarikan anak lebih pada aktivitas sensori daripada akademik saat itu.	P.3.16
Sudah berarti memang nggak cocok buat sekolah seperti itu.	Orang tua menyadari pentingnya lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak.	P.3.17
Iya belum karena di sana lebih ke tingkah laku... anaknya lari-larian...	Sekolah sebelumnya belum mengenalkan media visual dalam pembelajaran.	P.3.18
	Fokus sekolah sebelumnya lebih pada perilaku, bukan komunikasi berbasis visual.	

Saya kesulitan cari gambar... ditempel suka dirobek sama Faiz... akhirnya komunikasi langsung saja...	Hambatan dalam penggunaan visual karena anak merusak media visual.	P.3.19
	Orang tua memilih komunikasi langsung secara verbal dan gestural.	P.3.20
Saya ajarkan dia untuk mengungkapkan pakai kata-kata... takutnya kalau pakai gambar terus, jadi tidak bicara...	Kekhawatiran orang tua bahwa penggunaan visual secara berlebihan akan menghambat perkembangan verbal anak.	P.3.21
	Strategi pengasuhan difokuskan pada stimulasi kemampuan verbal anak.	
Ada anak-anak yang menuntut hal berulang, kalau dikasih terus-terusan nanti minta terus... Faiz begitu...	Anak menunjukkan perilaku repetitif dan ketergantungan terhadap kebiasaan.	P.3.22
	Orang tua mengalami kesulitan mengontrol tantrum saat rutinitas tidak terpenuhi.	P.3.23
Dia ngamuk... cubitin saya sepanjang jalan karena nggak dibelikan makanan di tempat biasa...	Anak kesulitan menerima perubahan rutinitas.	P.3.24
	Perilaku tantrum muncul saat keinginan tidak dipenuhi sesuai kebiasaan.	
Kalau adeknya bisa mengerti penjelasan, Faiz tidak bisa... saya tidak pernah bawa dia ke mall...	Perbandingan antara anak autis dan anak tipikal menunjukkan kesenjangan dalam pemahaman sosial.	P.3.25
	Strategi orang tua adalah menghindari lingkungan yang memicu tantrum.	P.3.26
Target keberhasilan adalah kemandirian... dia tahu ini salah, ini benar, dan tanggung jawabnya...	Fokus pengasuhan diarahkan pada pembentukan kemandirian dan pemahaman sosial dasar.	P.3.27
	Orang tua menekankan pentingnya nilai tanggung jawab dan regulasi diri.	
Ngambil piring, ambil sutil, matikan keran air... mandi sendiri meskipun diawasi...	Anak mulai menunjukkan perilaku mandiri dalam aktivitas harian dengan instruksi.	P.3.28
	Pengawasan tetap diperlukan dalam aktivitas yang berisiko.	P.3.29
Di rumah terus, tidak boleh keluar tanpa pengawasan... belum paham rumah orang, suka nyelonong...	Anak belum memahami batasan sosial di lingkungan sekitar.	P.3.30
	Pengawasan penuh diperlukan untuk menjaga keselamatan dan etika sosial.	
Fokus pembelajaran disesuaikan dengan usia mental, hal-hal yang sederhana dan rutin karena dia belum bisa ambil kotak makan sendiri ditas	Strategi pendidikan difokuskan pada rutinitas sederhana yang dapat dipahami dan diulang.	P.3.31
	Penyesuaian materi belajar dengan kemampuan mental anak.	P.3.32
Anak autis cenderung mengulang hal yang sama, jam makan harus tepat... kalau tidak, tidak mau di marah-marah sendiri	Anak memiliki kecenderungan mengulang hal yang sama dalam rutinitas.	P.3.33
	Perubahan kecil dalam jadwal dapat memicu penolakan atau tantrum.	

Kalau saya lengah sedikit... dia bisa lari-lari... kadang rebutan mainan sama adiknya...	Anak perlu pengawasan penuh karena berisiko keluar rumah atau konflik dengan saudara.	P.3.34
	Saudara kandung berperan dalam dinamika perilaku sehari-hari.	P.3.35
Adeknnya kadang meniru perilaku negatif Faiz... saya harus mengingatkan.	Perilaku anak autisme berpotensi ditiru oleh saudara.	P.3.36
	Orang tua harus memberi penguatan nilai yang berbeda pada masing-masing anak.	
Gak ikut komunitas, semuanya dari saya sendiri...	Tidak ada dukungan eksternal atau komunitas pendukung.	P.3.37
	Pengasuhan dilakukan secara mandiri oleh keluarga inti.	P.3.38
Kartu gambar hanya untuk mengenalkan, bukan untuk keseharian...	Media visual hanya digunakan terbatas, tidak menjadi bagian dari rutinitas harian.	P.3.39
Gayung beda warna tetap dikenali, piring juga tahu fungsi dan bentuknya...	Anak mampu melakukan generalisasi objek berdasarkan bentuk dan fungsi meski berbeda warna.	
	Pemahaman simbolik anak cukup berkembang pada tingkat dasar.	P.3.40
Faiz itu anak yang aktif sekali, Di kelas dia suka lari-larian, belum bisa duduk diam dalam waktu lama. Dia belajar hanya sebentar, setelah itu langsung tertarik ke hal lain. Konsentrasinya pendek.	aktif dikelas cenderung lari - larian	P.3.41
	Kesulitan mempertahankan fokus dalam belajar	P.3.42
	Mudah terdistraksi, tidak bisa duduk diam lama	
Faiz sudah mulai terbiasa, walaupun masih perlu diarahkan. Visual sangat membantu dia memahami perintah dan rutinitas saat disekolah	Papan komunikasi visual efektif dalam mendukung pemahaman rutinitas	P.3.43
	Faiz membutuhkan bimbingan dalam menjalani aktivitas harian meski sudah terbiasa	P.3.44
Untuk aktivitas seperti itu, biasanya saya langsung tunjukkan benda asli mbak. Misalnya, nunjuk toilet berarti di mau buang air atau mandi, dia bisa ke kamar mandi sendiri tetapi masih dibantu ambilin sendok saat waktunya makan. biasanya ngusap saya atau menarik saya. Karena Faiz belum bisa bicara, dia ga pake visual dirumah biasanya langsung nunjuk kalo mau sesuatu	faiz mampu ke kamar mandi sendiri, tetapi perlu dibantu untuk mandi	P.3.45
	tidak menggunakan visual untuk mengenalkan kegiatan ADL (makan, mandi, buang air) Faiz menunjukkan menunjukkan benda langsung karena tidak bisa bicara misalkan mandi,	P.3.46
Faiz masih butuh pendampingan terus, tapi dia sudah mulai memahami alur harian. Kalau kami tunjukkan gambar 'makan', dia langsung paham itu waktunya makan.	Sudah mampu memahami perintah berbasis visual secara kontekstual	P.3.47
	Belum sepenuhnya mandiri, masih membutuhkan pendampingan intensif	P.3.48

<p>Faiz bisa tantrum kalau keinginannya tidak dituruti, apalagi kalau dia belum paham kenapa tidak boleh. Biasanya kami bantu dengan visual juga—misalnya gambar ‘selesai’, ‘tidak boleh’, atau ‘gantian’. Itu cukup membantu menenangkan dia.</p>	<p>Tantrum muncul ketika terjadi ketidaksesuaian keinginan</p>	
	<p>Visual berfungsi untuk regulasi emosi (gambar "tidak boleh", "selesai", "gantian")</p>	<p>P.3.49</p>
<p>Dengan bantuan visual dia mulai bisa melakukan hal-hal dasar sendiri, seperti buang sampah, ambil makan siang, atau letakkan tas di tempatnya. Tapi semua masih perlu penguatan dan pengulangan setiap hari.</p>	<p>Visual mendorong Faiz melakukan aktivitas dasar secara mandiri</p>	<p>P.3.50</p>
	<p>Kemandirian terbentuk melalui pengulangan dan konsistensi</p>	<p>P.3.51</p>
<p>Konsentrasinya yang rendah dan perhatiannya yang cepat berpindah. Faiz cepat bosan... Tapi dia juga cepat belajar kalau terus diulang dengan konsisten.</p>	<p>Konsentrasi rendah dan mudah bosan merupakan tantangan utama</p>	
	<p>Menunjukkan respons saat diberi stimulus berulang pada saat belajar</p>	<p>P.3.52</p>
<p>Karena dia non-verbal, jadi kami benar-benar mengandalkan ekspresi misal marah, nunjuk kalo mau sesuatu</p>	<p>Komunikasi Faiz sangat bergantung pada dukungan non-verbal seperti ekspresi, gesture</p>	<p>P.3.53</p>

LAMPIRAN 5

Dokumentasi

Dokumentasi dengan partisipan subyek 1



Dokumentasi dengan partisipan subyek 2



Dokumentasi dengan partisipan subyek 3



Dokumentasi papan komunikasi visual







